



**TINGKAT PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK DAN POLA  
PERILAKU KOMUNITAS PETANI SAYUR ORGANIK DI  
KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**Kholifatus Sa'adah**  
**NIM 101510601005**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**TINGKAT PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK DAN POLA  
PERILAKU KOMUNITAS PETANI SAYUR ORGANIK DI  
KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Program  
Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

Oleh:  
**Kholifatus Sa'adah**  
**NIM 101510601005**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kodari dan Ibu Sutarmi, dan Kakak tersayang Ahmad Sultonudin, terimakasih atas jerih payah, limpahan kasih sayang tiada tara, kepercayaan dan doa yang selalu beliau ucapkan mengiringi setiap langkah demi keberhasilanku.
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah serta Dosen-dosen di perguruan tinggi yang telah dengan penuh kesabaran mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat, serta
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

**MOTO**

“Jika kau mengingkinkan sesuatu, maka seluruh jagat raya akan bekerja sama membantumu memperolehnya” (Melkisedek - The Alchemist)”

*“Vision without execution is daydreaming.  
Execution without vision is nightmare”*

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

(QS Al-Asr, 1-3)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kholifatus Sa'adah

NIM : 101510601005

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Tingkat Penerapan Pertanian Organik dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 02 April 2015

Yang menyatakan,

Kholifatus Sa'adah

NIM 101510601005

**SKRIPSI**

**TINGKAT PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK DAN POLA  
PERILAKU KOMUNITAS PETANI SAYUR ORGANIK DI  
KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

**oleh:**

Kholifatus Sa'adah

NIM 101510601005

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Sudarko, SP, M.Si.  
NIP 198002032005011001

Dosen Pembimbing Anggota : Lenny Widjyanthi, SP, M.Sc., Ph.D  
NIP 196812021994032001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul: “**Tingkat Penerapan Pertanian Organik dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 02 April 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji

**Penguji**

**Mustapit, SP., M.Si**  
NIP 197708162005011001

**DPU**

**DPA**

**Sudarko, SP, M.Si.**  
NIP 19800203 2005011001

**Lenny Widjyanthi, SP, M.Sc., Ph.D**  
NIP 196812021994032001

Mengesahkan,  
**Dekan**

**Dr. Ir. Jani Januar, MT.**  
NIP 195901021988031002



## RINGKASAN

**Tingkat Penerapan Pertanian Organik dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Kholifatus Sa'adah, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.**

Sayur memiliki kandungan gizi yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Selain kaya akan kandungan gizi, kebutuhan rasa aman terhadap produk pertanian dari bahan-bahan kimia juga sangat diperlukan oleh manusia dan petani. Untuk memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut, petani melakukan usahatani sayur dengan menerapkan sistem budidaya pertanian organik melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk dijadikan rumah sayur organik (RSO). Diperlukan adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat khususnya komunitas tani dalam menerapkan suatu sistem pertanian. Salah satu pelaksana sistem pertanian organik pada tanaman sayur di Wilayah Kabupaten Mojokerto adalah Kecamatan Trawas. Penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas dikembangkan oleh Komunitas Tani Organik Brenjonk. Keberhasilan sistem pertanian tergantung pada perilaku yang dimiliki petani dalam melaksanakan usahatani. Perilaku tersebut didukung dengan adanya pengetahuan yang dimiliki petani yang akan menentukan sikap serta tindakan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Dengan adanya penerapan pertanian organik ini diharapkan petani dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, sehingga Trawas menjadi kampung yang mandiri akan kebutuhan pangan yang sehat dan aman. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas, 2) tingkat penerapan pertanian organik dan 3) hubungan perilaku komunitas petani dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, metode korelasional dan analitis. Metode pengambilan contoh yang digunakan yaitu *simple random sampling* yaitu dari total populasi 104 petani anggota komunitas tani organik, dengan menggunakan rumus slovin diperoleh 31 petani responden sebagai



sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skoring dan *Rank Spearman*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Perilaku komunitas petani sayur organik tergolong pada perilaku sedang. Pada tingkat pengetahuan yang dimiliki petani tergolong sedang (54,84%), sikap petani tergolong tinggi (64,52%) dan keterampilan petani tergolong tinggi (64,52%). (2) Tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas tergolong tinggi (54,84%), dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto pada taraf signifikansi (99%).

## SUMMARY

**The Application of Organic Farming System and The Behavior of Organic Vegetables Farm Community in District of Trawas, Mojokerto Regency,** Kholifatul Sa'adah, Department of Agribusiness Faculty of Agriculture University of Jember.

Vegetables provide nutrients for health and maintenance of human body. Apart from this fact about its nutrient-content, human also need to make sure the vegetables they consume are chemical free. To fulfill this need, people arrange organic farming system by building a green house in their backyards. Society must take a role in order to make this farming system successful, and people in District of Trawas in Mojokerto apply this farming system in their society. This organic farming system is developed by “Brenjonk” Organic Farm Community. The most important factor in running this organic farming system is farmers’ behavior over the system itself. This behavior, supported by the farmers’ knowledge about the farming system, will lead to their demeanor in applying the farming system in Trawas. By applying this farming system, farmers in Trawas can decrease chemical fertilizer usage and also make Trawas as a role model of healthy food supply. This research requires three major goals; 1) to find the organic farm community’s behavior in District of Trawas, 2) to know the rank of the application of the organic farming system, 3) to draw the relation between the farmers’ behavior and the application of the system in Trawas.

This research uses three methods; descriptive method, correlation method and analytic method. To collect the sample, Simple Random Sampling is used. From 104 members of the community, by using Slovin’s formula, the researcher gets 31 respondents as the samples. Furthermore, the researcher uses scoring and Rank Spearman method in the analysis.

The result of this research shows that; 1) the rank of the farmers’ behavior are average, and the rank of the knowledge are also average (54,84%), while the rank of the demeanor are high (64,52%), and the rank of the skills are high (64,52%); 2) the rank of the application of the organic farming system in Trawas is

high (54,84%); 3) there is corelation between knowledge, demeanor and skill with the application of organic system in District of Trawas at the 99% rate of signification.



## PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan kasih dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul **“Tingkat Penerapan Pertanian Organik dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar strata atau S1 pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Jani Januar. MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis,
3. Sudarko, SP., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat serta motivasi dalam mengerjakan skripsi ini,
4. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc. Ph.D selaku dosen pembimbing anggota yang dengan teliti dan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Mustapit, SP., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi,
6. Seluruh dosen serta Staff Jurusan dan Fakultas Pertanian yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi,
7. Ibu Sukarlinah selaku penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto dan Bapak Karnadi selaku Petugas Penyuluh Lapang Kecamatan Trawas yang telah memberikan informasi penunjang skripsi ini,
8. Mas Slamet selaku Ketua Komunitas Tani Organik (KTO) Brenjonk Kecamatan Trawas dan Mas Hari serta Mas Rudi yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memandu penulis selama berinteraksi dengan petani baik di lahan pertanian maupun pertemuan kelompok tani,
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Kodari dan Ibu Sutarmi, Kakak Achmad Sultonudin, kakak ipar Erlin Nurhidayah, kedua adikku Moch. Faruq Zainal Abidin dan Ahmad Kahfi Adam yang tiada henti memberikan kasih sayang,

jerih payah, kepercayaan, motivasi, dan doa yang luar biasa selama masa studi hingga selesai menempuh pendidikan tinggi,

10. Asisten Laboratorium Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian Shetira Marsela, Anisa Zain, Nindya Hayuningtyas, Ika Rhoma, dan Rahayu Ningtyas yang telah menjadi partner, berbagi pengetahuan dan pemberi dorongan semangat,
11. Sahabat-sahabat tercinta Laksmanindya, S. Chaisar Putri, Pradnya, Dyah Ayu, Rohman Prayogi, Apriyanto dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan, terimakasih atas persahabatan dan kebersamaan selama studi serta semangat yang luar biasa dalam mengerjakan skripsi ini
12. Teman terbaikku Ulil Abror Putra Yudha, terima kasih atas kesetiaan, do'a dan segala kebaikan yang telah diberikan, dan
13. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASETA) Universitas Jember, POPMASEPI dan studio Tiban Suluh, yang telah memberikan keluarga baru dan arti kerja tim dalam berorganisasi

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini, tidak sedikit hambatan rintangan yang dihadapi penulis, dan penulis meyakini bahwa tidak ada gading yang tak retak, tidak ada karya tulis yang sempurna, tidak ada lembaran putih yang tidak berbecak, tidak ada manusia yang sempurna dan seterusnya. Untuk itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran dan kritik dalam penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis ucapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembangunan pertanian Indonesia dan semoga dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pertanian.

Penulis

Jember, April 2015



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>5</b>
1.3.1 Tujuan .....	5
1.3.2 Manfaat .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
2.1.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.1.2 Usahatani Sayuran .....	11
2.1.3 Konsep Dasar Pertanian Organik.....	16
2.1.4 Standar Pertanian Organik .....	16
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>19</b>



	Halaman
2.2.1 Teori Adopsi dan Inovasi .....	19
2.2.2 Teori Perilaku .....	23
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>27</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	35
3.2 Metode Penelitian .....	35
3.3 Metode Pengambilan Data .....	36
3.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	36
3.5 Metode Analisis Data .....	37
3.6 Definisi Operasional .....	41
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Trawas .....	44
4.1.1 Geografi dan Topografi .....	44
4.1.2 Iklim .....	45
4.2 Luas Penggunaan Lahan .....	46
4.2.1 Luas Penggunaan Lahan Menurut Desa .....	47
4.2.2 Luas Lahan Sawah Teknis, Setengah Teknis, dan Sedehana Menurut Desa.....	48
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk .....	49
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	49
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Usia.....	50
4.4 Kondisi Pertanian .....	51
4.5 Gambaran Umum Penerapan Pertanian Organik .....	52
4.6 Karakteristik Petani .....	55
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto .....	61

	Halaman
5.1.1 Tingkat Pengetahuan Komunitas Petani dalam Penerapan Pertanian Organik .....	64
5.1.2 Sikap Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik .....	71
5.1.3 Tingkat Keterampilan Komunitas Petani dalam Penerapan Pertanian Organik .....	76
<b>5.2 Tingkat Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas.....</b>	<b>80</b>
5.2.1 Penerapan Indikator Pemilihan Lokasi .....	82
5.2.2 Penerapan Indikator Sarana Produksi .....	84
5.2.3 Penerapan Indikator Pengolahan Lahan dan Pembibitan.....	88
5.2.4 Penerapan Indikator Proses Produksi .....	91
5.2.5 Penerapan Indikator Panen dan Pasca Panen .....	95
<b>5.3 Hubungan Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dengan Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas .....</b>	<b>97</b>
5.3.1 Hubungan Pengetahuan Petani dengan Penerapan Pertanian Organik .....	98
5.3.2 Hubungan Sikap Petani dengan Penerapan Pertanian Organik .	99
5.3.3 Hubungan Keterampilan Petani dengan Penerapan Pertanian Organik .....	100
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>103</b>
6.1 Kesimpulan .....	103
6.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>
<b>KUISIONER.....</b>	<b>132</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>154</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang akan dilakukan Penulis.....	9
3.1 Jumlah Anggota Komunitas Organik Brenjonk di Wilayah Kecamatan Trawas.....	35
3.2 Interpretatif Koefisien Korelasi .....	41
4.1 Luas Wilayah Kecamatan Trawas Menurut Desa.....	45
4.2 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan .....	46
4.3 Luas Penggunaan Lahan Menurut Desa di Kecamatan Trawas	47
4.4 Luas Lahan Sawah Teknis, Setengah Teknis dan Sederhana..	48
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	49
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia .....	50
4.7 Jenis Komoditi, Luas Tanam dan Hasil Produksi Kecamatan Trawas .....	51
4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Umur .....	56
4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	57
4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Rumah Sayur Organik (RSO) .....	57
4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Petani .....	58
4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan .....	59
4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Status Lahan RSO .....	60
5.1 Skor Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto .....	63
5.2 Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Indikator Pemilihan Lokasi .....	82

	Halaman
5.3 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Sarana Produksi .....	85
5.4 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Pengolahan Lahan dan Pembibitan .....	88
5.5 Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Indikator Proses Produksi .....	91
5.6 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Panen dan Pasca Panen .....	95
5.7 Hasil Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> Hubungan Antara Perilaku dengan Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas .....	97

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Kategori Adopter Berdasarkan Distribusi Frekuensi Adopter (Soekartawi, 2005).....	21
2.2 Proses adopsi Inovasi dalam Penyuluhan (Mardikanto, 1993) .....	22
2.3 Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan (Notoatmodjo, 2010) .....	25
2.4 Skema Perilaku .....	27
2.5 Kerangka Pemikiran .....	33
4.1 Peta Sebaran RSO Petani Responden Anggota Komunitas Tani Organik Brenjok.....	54
4.2 Struktur Organisasi Brenjok berdasarkan ICS, 2012 .....	55
5.1 Tingkat Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Kabupaten Mojokerto .....	62
5.2 Tingkat Pengetahuan Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik.....	65
5.3 Diagram Frekuensi Tingkatan Pengetahuan Berdasarkan Bloom .....	67
5.4 Sikap Komunitas Petani Sayur Organik terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas.....	65
5.5 Diagram Frekuensi Tingkatan Sikap Petani terhadap Penerapan Pertanian Organik.....	71
5.6 Tingkat Keterampilan Komunitas petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik .....	76
5.7 Distribusi Frekuensi Tingkatan Praktek Komunitas petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas .....	77
5.8 Perhitungan Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik .....	81

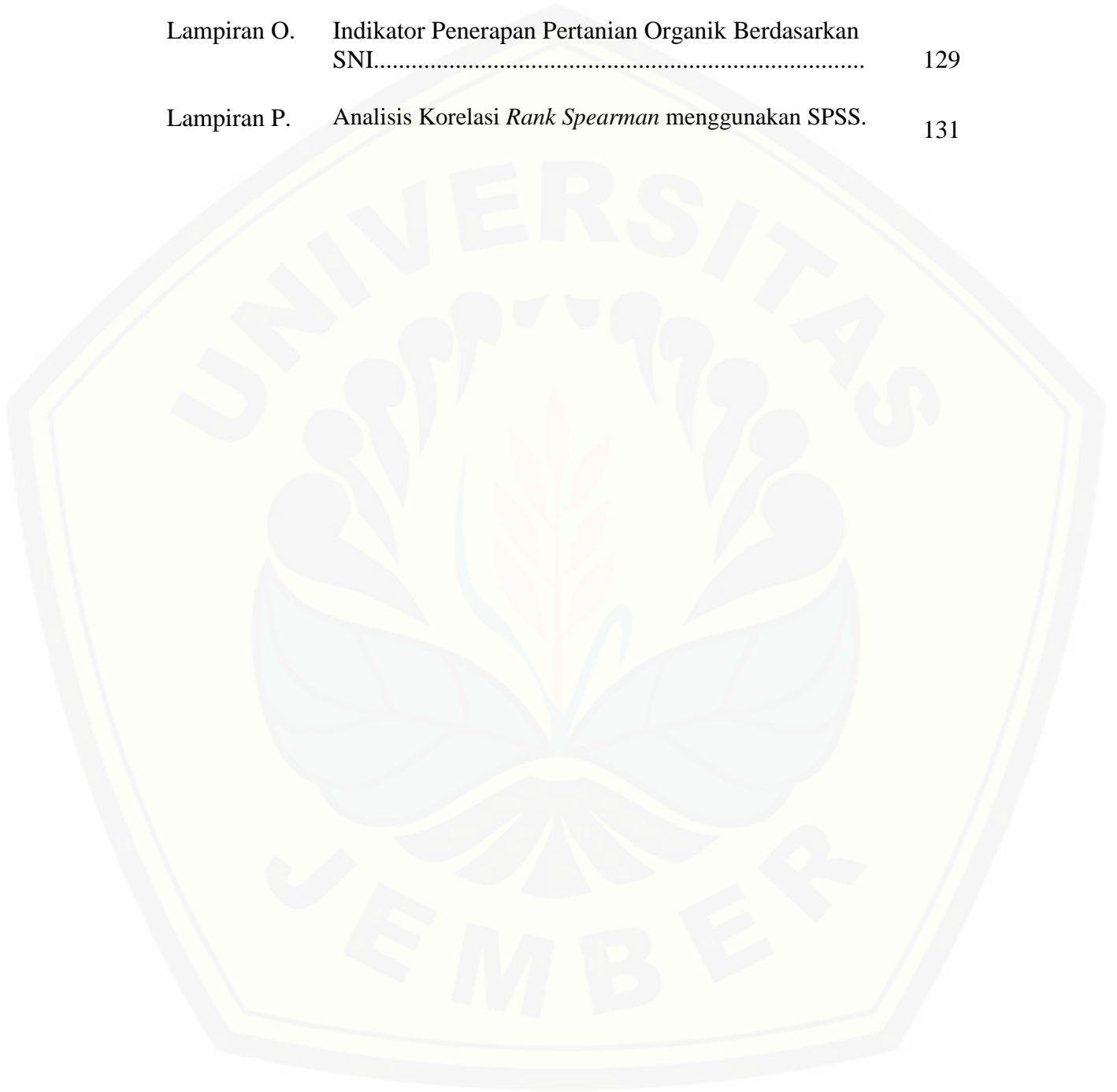


**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Karakteristik Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto .....	108
Lampiran B. Skor Pertanyaan Pengetahuan Petani dalam Usahatani Sayur Organik di Kecamatan Trawas.....	110
Lampiran C. Skor Pertanyaan Sikap Petani dalam Usahatani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto	112
Lampiran D. Skor Pertanyaan Keterampilan Petani dalam Usahatani Sayur Organik di Kecamatan Trawas .....	114
Lampiran E. Tingkat Perilaku Petani dalam Usahatani Sayur Organik .....	115
Lampiran F. Persentase Tingkatan Pengetahuan Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom .....	116
Lampiran G. Distribusi Frekuensi Tingkatan Sikap Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Kalsifikasi Bloom ....	118
Lampiran H. Distribusi Frekuensi Tingkatan Praktek Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom.....	120
Lampiran I. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Pemilihan Lokasi.....	122
Lampiran J. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Sarana Produksi .....	123
Lampiran K. Skor Tingkat Penerapan PO pada Indikator Pengolahan Lahan dan Pembibitan .....	124
Lampiran L. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Proses Produksi .....	125
Lampiran M. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Panen dan Pasca Panen.....	126



	Halaman
Lampiran N. Total Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan SNI .....	127
Lampiran O. Indikator Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan SNI.....	129
Lampiran P. Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i> menggunakan SPSS.	131



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Besarnya peranan sektor pertanian bukan saja dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian besar rakyat hidup dari usaha-usaha pertanian, melainkan juga dari besarnya sumbangan sektor ini kepada pendapatan nasional. Walaupun sejak orde baru besarnya sumbangan sektor pertanian kepada produk domestik bruto secara relatif menurun sedikit demi sedikit, tetapi secara absolut, menunjukkan kenaikan. Kenaikan secara absolut disebabkan karena usaha-usaha pembangunan yang intensif dalam sektor pertanian itu sendiri.

Menurut Soekartawi (2005) pembangunan pertanian masa depan merupakan proses berkelanjutan, peningkatan, pendalaman, perluasan dan pembaharuan pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Walaupun kontribusi relatif sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menerus, namun kontribusi absolutnya meningkat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi turunnya relatif sektor pertanian tersebut dengan mencari beberapa peluang pertumbuhan disektor pertanian. Pertumbuhan di sektor ini yang relatif tinggi (lebih dari 5% pertahun) adalah dipertahankan bahkan ditingkatkan. Dengan demikian dalam pembangunan nasional dengan beberapa alasan yaitu sektor pertanian merupakan sektor yang bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan pangan nasional sehingga eksistensinya tetap diperlukan, sektor pertanian merupakan salah satu penyedia bahan baku bagi sektor industri sehingga kelangsungan produksi sektor pertanian ikut menentukan kelangsungan kegiatan industri, sektor pertanian merupakan turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan devisa Negara dari ekspor non migas, sektor pertanian menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di pedesaan (51% angkatan kerja bekerja di sektor pertanian).

Pertanian modern (revolusi hijau) telah membawa kemajuan pesat bagi pembangunan pertanian dan masyarakat. Program pembangunan pertanian selama lebih dari 40 tahun (Bimas, Intensifikasi, INSUS) berhasil meningkatkan produksi pendapatan dan kesejahteraan petani serta martabat bangsa (Tandisau dan

Herniwan, 2009). Pada kenyataannya terungkap bahwa sistem pertanian modern telah membawa banyak konsekuensi yang mengancam lingkungan. Penggunaan pupuk kimia berlebih, pestisida serta praktek pertanian modern lainnya yang dilakukan tidak bijak telah memiliki efek besar bagi kerusakan lingkungan. Melihat fenomena diatas, maka cara yang baik untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan akibat pertanian modern adalah pertanian organik.

Para petani konvensional beranggapan apabila melakukan budidaya secara organik terdapat banyak kesulitan yang akan dihadapi. Salah satu kesulitan terbesar para petani konvensional adalah kesulitan dalam perolehan pupuk organik. Para petani belum melihat potensi lokal yang berupa limbah pertanian yang melimpah yang dapat diolah menjadi pupuk organik. Para petani konvensional lebih suka membakar limbah pertanian karena hasil pembakaran jerami dapat langsung digunakan menjadi pupuk tanpa harus diolah terlebih dahulu.

Menurut Mardikanto (1997), penyuluhan pertanian yang terutama ditujukan kepada petani dan keluarganya dimaksudkan untuk mengubah perilaku petani agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai : sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional; pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan; keterampilan teknis berusahatani yang lebih baik.

Kecamatan Trawas terletak di lereng Gunung Penanggungan tepatnya di Kabupaten Mojokerto sekitar 60 km dari Surabaya sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian pertanian (45%). Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia banyak masyarakat yang berusia muda bekerja di sektor industri yang berada di dekat Trawas. Aktivitas pertanian di Trawas untuk kegiatan di sawah didominasi tanaman padi dan sebagian kecil sayuran. Sedangkan dari hasil ladang dan kebun menghasilkan buah-buahan. Pasca revolusi hijau pertanian di Indonesia termasuk di Trawas mengalami perubahan orientasi dari pemenuhan kebutuhan sendiri dengan cara berkelanjutan menjadi produksi massal dengan mengeksploitasi pertanian untuk kepentingan ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998 semakin mempersulit aktivitas pertanian akibat dari harga pupuk dan pestisida naik sedangkan subsidi semakin dikurangi. Hal ini menyulitkan petani

karena modal yang tidak terlalu kuat.

Kesadaran masyarakat mengenai kelestarian hidup sebagai syarat keberlanjutan kehidupan di Kecamatan Trawas mendorong masyarakat melakukan usaha perbaikan sosial ekonomi dan lingkungan di Trawas. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu usaha yang dilakukan Pusat Pengembangan Lingkunga Hidup (PPLH) Trawas mengembangkan program pemberdayaan masyarakat dengan membentuk kelompok berbasis pertanian, berbasis gender, berbasis pengolahan hutan dan berbasis energi. Kelompok berbasis pertanian ini merupakan kelompok terbesar. Dorongan petani di Trawas yang ingin keluar dari ketergantungan tengkulak dan sistem pertanian konvensional sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Salah satu kelompok berbasis pertanian di Kecamatan Trawas adalah Komunitas Tani Organik Brenjonk. Komunitas Tani Organik Brenjonk sebagai pelopor bergeraknya sistem pertanian organik di Kecamatan Trawas pada kelompok-kelompok tani dan kelompok usaha pertanian. Pola pendekatan pertanian dilakukan secara organik atau pertanian ekologis guna melepaskan ketergantungan dan perbaikan ekonomi dan lingkungan. Penerapan pertanian organik di Kecamatan trawas dikembangkan sejak tahun 2007 yaitu dengan memanfaatkan lahan pekarangan masyarakat yang tidak terpakai. Pekarangan tersebut dimanfaatkan untuk menanam tanaman sayuran dengan menggunakan teknologi tanam Rumah Sayur Organik (RSO).

Pola pertanian yang dilakukan di Trawas merupakan pertanian konvensional. Untuk berpindah dari pertanian konvensional ke pertanian organik tentu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh petani sejak lama akan mempengaruhi perilaku petani secara individual dalam menerapkan pola pertanian yang akan dilakukan. Pengetahuan akan pertanian organik serta sikap petani dalam menerima teknologi pertanian organik juga akan berdampak pada perilaku bertani petani. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi cara berfikir petani pada komunitas tani organik dalam pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu. Meskipun petani Trawas secara teknis telah menerapkan pertanian organik pada tanaman sayur, namun terdapat beberapa

perilaku petani yang masih cenderung pada pertanian yang dilakukan secara konvensional. Hal ini akan merugikan bagi petani organik di Kecamatan Trawas jika produk organik yang dihasilkan tidak mendapatkan sertifikasi organik.

Standar prosedur organik merupakan bagian penting dari teknis penerapan sistem pertanian organik. Mengingat bahwa pertanian organik menjadi sistem pertanian yang mana produk yang dihasilkan harus mendapatkan kepercayaan organik dari konsumen. Standar yang digunakan komunitas organik Brenjonk mengacu pada standar nasional. Namun, dikarenakan pengetahuan petani tentang standar organik tersebut membuat terjadi beberapa kekeliruan dalam penerapan teknis pertanian organik. Hal tersebut dikarenakan perilaku setiap petani berbeda-beda. Kebiasaan-kebiasaan petani yang dilakukan pada kegiatan usahatani memperlihatkan perilaku petani. Berbagai kegiatan pelatihan dan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada komunitas organik merupakan pembelajaran bagi petani. Pada kenyataannya, terdapat hal-hal yang membuat petani enggan untuk menyerap dari informasi yang disampaikan oleh petugas penyuluh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai pertanian organik pada komunitas tani organik di Kecamatan Trawas. Penerapan pertanian organik yang dilakukan dengan mengkaji sejauh mana tingkat penerapan pertanian organik pada komunitas tani sayur organik serta perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas, dengan demikian peneliti juga akan mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara perilaku komunitas petani sayur organik dengan tingkat pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah tingkat penerapan pertanian organik pada komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana hubungan perilaku komunitas petani sayur organik dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengidentifikasi pola perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat penerapan pertanian organik pada komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk mengetahui hubungan penerapan pertanian organik dengan perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

### 1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan kajian dan referensi bagi pengembangan keilmuan yang lebih luas, khususnya di bidang usahatani sayur organik melalui keberadaan komunitas tani organik.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan di bidang pertanian secara umum, khususnya dalam bidang tanaman hortikultura.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi petani, khususnya dalam keikutsertaan anggota suatu komunitas tani.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Suryani dan Honorita (2011) dalam penelitian yang berjudul “Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak” menjelaskan bahwa perilaku petani dalam usahatani padi di lahan rawa lebak meliputi kegiatan persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Perilaku tersebut didukung dengan adanya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki petani. Pengetahuan petani padi rawa lebak tergolong sedang dengan skor rata-rata 30,56. Sikap petani tergolong tinggi dengan skor rata-rata 36,96, sedangkan keterampilan petani tergolong sedang dengan skor rata-rata 30,62. Perilaku petani padi rawa lebak dapat dikatakan tinggi dikarenakan petani melakukan kegiatan usahatani padi dilakukan sesuai dengan indikator usahatani padi rawa lebak. Penerimaan sumber dan penyebaran berbagai informasi mengenai usahatani padi rawa lebak sudah cukup baik yang secara langsung menambah pengetahuan petani dalam berusaha padi rawa lebak. Hal tersebut juga didukung dengan sikap terbuka yang dimiliki petani untuk menerima informasi, inovasi, program-program dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi. Keterampilan petani yang tergolong sedang menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sudah cukup baik, namun tidak didukung oleh keterampilan petani dalam pemeliharaan tanaman yang berada pada kriteria rendah.

Penelitian Harjati (2007) yang berjudul “Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit : Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung” menjelaskan bahwa peningkatan kinerja petani sayur berlahan sempit dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan, dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh pengetahuan dan sikap mental petani. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa keterampilan berpengaruh nyata terhadap tingkat kinerja petani sayur berlahan sempit. Pengetahuan dan sikap mental berpengaruh terhadap kinerja petani secara tidak langsung, yaitu melalui keterampilan. Artinya, peningkatan kinerja petani dipengaruhi oleh peningkatan

pengetahuan, sikap mental dan keterampilan petani. Petani sayur lahan sempit dapat memiliki kinerja yang lebih baik jika petani memiliki pengetahuan, sikap mental dan keterampilan agribisnis yang mampu mendorong dilakukannya pemberdayaan petani.

Menurut penelitian Suharyanto *et al* (2006) yang berjudul “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) *Conopomorpha Cramerella* Snellen di Kabupaten Tabanan” menjelaskan bahwa tingkat perilaku petani dalam pengendalian hama tergolong sedang (63,33%) dengan nilai skor 10,64. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan petani dalam hal pengendalian hama PBK yang didominasi dalam kategori sedang (46,67%). Sikap petani responden dalam melakukan pengendalian hama PBK bersikap netral/ragu-ragu (50%) yang mengindikasikan bahwa petani masih ragu-ragu terhadap metode pengendalian hama PBK yang selama ini petani ketahui. Tingkat pengetahuan petani buah kakao dalam pengendalian PBK juga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki petani, sehingga petani belum ada peningkatan kemampuan dan keterbukaan sikap serta penerimaan inovasi teknologi masih belum berjalan dengan baik.

Menurut penelitian Febriansyah (2014) yang berjudul “Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Lebak di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir” menjelaskan bahwa perilaku merupakan komponen utama dalam menentukan usahatani padi sawah lebak. Adanya perubahan perilaku dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam usahatani. Indikator penilaian perilaku petani dalam usahatani padi sawah lebak yang meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen menunjukkan bahwa pengetahuan petani dalam usahatani tergolong tinggi. Namun pada pengetahuan penggunaan pemupukan berimbang dan pengendalian hama penyakit masih sangat rendah. Sikap setuju ditunjukkan petani dalam penerapan teknologi usahatani padi namun masih kurang setuju dalam pemupukan. Keterampilan yang dimiliki juga sesuai dengan anjuran namun dalam pemupukan dan pengendalian hama penyakit masih kurang sesuai dengan anjuran. Hal ini disebabkan pengetahuan dan sikap petani yang kurang terhadap pemupukan

dan pengendalian hama sehingga keterampilan yang dimiliki tidak didukung dengan pengetahuan yang baik.

Penelitian Gunawan, *et al* (2013) yang berjudul “Penerapan Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan pada Komunitas Sayuran di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang” menjelaskan bahwa komponen inovasi teknologi ramah lingkungan yang diintroduksikan oleh BPTP kepada komunitas petani sayuran Desa Tawangargo yaitu pemberian pupuk organik, penggunaan benih unggul, penggunaan trichoderma, pengurangan dosis pupuk kimia, pengurangan dosis pestisida, dan penggunaan pestisida nabati. Dari keenam komponen teknologi budidaya sayuran ramah lingkungan tersebut yang paling banyak diterapkan petani adalah penggunaan benih unggul dan penggunaan bokasi. Penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan dilakukan setelah melalui proses reproduksi pengetahuan. Beberapa pengetahuan dan teknologi lokal petani tetap dipertahankan dalam penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan. Pemilihan teknologi lokal tersebut tetap dipertahankan oleh petani karena sudah menjadi praktek keseharian petani. Pengetahuan lokal yang dipraktikkan tersebut adalah pengolahan lahan dan pembuatan bedengan, persemaian, model penanaman tumpangsari, pemilihan komoditas tanaman, pengairan dan pemanenan. Teknologi penggunaan bibit unggul dan pupuk cenderung sesuai dengan teknologi yang diintroduksikan oleh BPTP baik dimusim kemarau maupun musim hujan sesuai teknologi lokal petani baik dimusim kemarau maupun musim hujan.

Menurut penelitian Distaria (2007) dengan judul “Proses Adopsi Sistem Pertanian Organik pada Usahatani Sawi” menunjukkan bahwa tingkat adopsi sistem pertanian organik pada usahatani sawi di Desa Sukorambi pada tingkatan sedang karena setiap kegiatan mulai dari pra panen hingga pasca panen belum diterapkan sesuai anjuran. Kegiatan penanaman hingga pemanenan dilakukan dengan menerapkan sistem pertanian organik yang sesuai dengan anjuran. Rentang skor 44-68 pada kriteria sedang sekitar (62,5%) atau sebanyak 25 petani, sedangkan rentang 69-95 pada kriteria tinggi sebesar (37,5%) atau sebanyak 15 petani.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang akan dilakukan Penulis

Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Keterangan	Variabel yang terkait penelitian penulis
Sri Suryani dan Bunaiyah Honorita, 2011  Jenis Karya Ilmiah : Penelitian (Litbang Bengkulu)	Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak	Untuk mengukur dan mempelajari perilaku petani dalam berusahatani padi di lahan wara lebak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis deskriptif</li> <li>- Indikator perilaku petani : persiapan tanam, penanaman, panen dan pasca panen</li> <li>- Komponen perilaku: pengetahuan, sikap dan keterampilan</li> <li>- Skoring dengan pembagian interval kelas</li> <li>- Teknik pengumpulan data: kuisisioner</li> <li>- Sampel petani: 40</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indikator perilaku petani : persiapan tanam, penanaman, panen dan pasca panen</li> <li>- Komponen perilaku: pengetahuan, sikap dan keterampilan</li> </ul>
Sri Harjati, 2007  Jenis Karya Ilmiah : Disertasi	Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit : Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung	Mengidentifikasi tingkat kinerja petani dan pengaruh kompetensi agribisnis terhadap kinerja petani berlahan sempit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis deskriptif</li> <li>- Dimensi kompetensi agribisnis yang digunakan : pengetahuan, sikap dan keterampilan petani</li> <li>- Model Persamaan SEM (<i>structural equation model</i>)</li> <li>- Metode pengumpulan data : survey dan interview</li> <li>- Sampel :250 petani responden</li> </ul>	Dimensi kompetensi agribisnis yang digunakan : pengetahuan, sikap mental dan keterampilan petani
Suharyanto, Rubiyo dan Jemmy Rinaldy, 2006 (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali)  Jenis Karya Ilmiah : Jurnal Penelitian	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) <i>Conopomorpha Cramerella</i> Snellen di Kabupaten Tabanan	Untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan perkembangan hama PBK dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis interpretatif kualitatif</li> <li>- Indikator tingkat perilaku : Kultur teknis, panen sering, sanitasi, penyarungan buah, dan penyemprotan insektisida</li> <li>- Skoring</li> <li>- Kategori tingkat perilaku rendah, sedang, dan tinggi dengan nilai skor (1) tidak pernah (2) kadang-kadang (3) sering</li> <li>- Sampel : 30 petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kategori tingkat perilaku rendah, sedang, dan tinggi dengan nilai skor (1) tidak pernah (2) kadang-kadang (3) sering</li> </ul>



Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Keterangan	Variabel yang terkait penelitian penulis
Gunawan, Klowon Hidayat, dan Mangku Purnomo, 2013	Penerapan Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan pada Komunitas Sayuran di Desa	Menganalisis penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan pada komunitas petani sayuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kualitatif</li> <li>- Komponen inovasi teknologi rmah lingkungan yang diintroduksi oleh BPTP: pemberian pupuk organik, penggunaan benih unggul, penggunaan tricoderma, pengurangan dosis pupuk kimia, pengurangan dosis pestisida dan penggunaan pestisida nabati.</li> <li>- Teknik analisis data: Model interaktif Miles dan Huberman</li> <li>- Wawancara mendalam</li> <li>- Sampel : 2 informan kunci, 8 petani dan 3 petugas BPTP</li> </ul>	Penerapan teknologi
Jenis Karya Ilmiah : Jurnal Penelitian				
Ahmad Febriansyah, 2014	Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Lebak di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir	Mengetahui perilaku petani, pendapatan serta hubungan antara keterampilan dengan pendapatan petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian survey</li> <li>- Komponen perilaku penerapan teknologi: pengetahuan, sikap dan keterampilan</li> <li>- Indikator penilaian: pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen.</li> <li>- Teknik analisis data: penskalaan likert dan analisis pendapatan</li> <li>- Analisis korelai <i>Rank Spearman</i></li> <li>- Metode <i>simple random sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indikator penilaian: pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen.</li> <li>- Penskalaan likert dan analisis pendapatan</li> <li>- Analisis korelai <i>Rank Spearman</i></li> <li>- Metode <i>simple random sampling</i></li> </ul>



### 2.1.2 Usahatani Sayuran

Sayuran organik adalah salah satu produk yang dihasilkan oleh sistem pertanian organik selain buah-buahan, daging dan telur organik. Sayuran ini diproduksi tanpa pestisida dan pupuk dari zat kimia lain yang tujuannya untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan konsep kembali ke alam (*back to nature*). Hasil yang didapatkan adalah sayuran yang bebas dari residu kimia, aman dikonsumsi dan jauh lebih menyehatkan sehingga pada umumnya harga jual sayuran organik ini lebih mahal daripada sayuran konvensional.

#### 1. Brokoli

Brokoli (*Brassica oleraceae* L. Kelompok *Italica*) adalah tanaman sayuran yang termasuk dalam suku kubis-kubisan atau *Brassicaceae*. Dalam klasifikasi, brokoli tergolong dalam famili Brassicaceae var. Botrytis L subvar Cysoma. Brokoli berasal dari daerah Laut Tengah dan sudah sejak masa Yunani Kuno dibudidayakan. Sayuran ini masuk ke Indonesia belum lama (sekitar 1970- an) dan kini cukup populer sebagai bahan pangan. Brokoli merupakan tanaman yang hidup pada cuaca dingin.

Bagian brokoli yang dimakan adalah kepala bunga berwarna hijau yang tersusun rapat seperti cabang pohon dengan batang tebal. Sebagian besar kepala bunga dikelilingi dedaunan. Brokoli mirip dengan kembang kol, namun brokoli berwarna hijau sedangkan kembang kol putih.

Ketinggian tempat yang sesuai untuk tanaman ini adalah daerah yang terletak pada ketinggian 1.000 – 2.000 m dpl. Sedangkan tekstur tanah yang dikehendaki adalah tanah liat berpasir serta banyak mengandung bahan organik. Curah hujan yang diinginkan berkisar antara 1.000 – 1.500 cm per tahun. Curah hujan ini harus merata sepanjang tahun. Pada umumnya, brokoli menyukai iklim yang dingin atau sejuk, namun ada beberapa varietas yang tahan pada iklim panas meskipun kuntum bunganya akan membuka lebih awal dibandingkan varietas yang ditanam di daerah beriklim sejuk (Setiawan dalam Pertiwi, 2008).

#### 2. Sawi Putih Jepang (Hakusai)

Sawi merupakan tanaman dengan species *Brassica Juncea* dengan famili *Crusiferae*. Sawi bukan merupakan tanaman asli Indonesia, namun karena

Indonesia mempunyai kecocokan terhadap iklim, cuaca dan tanahnya sehingga sawi banyak dikembangkan di Indonesia. Tanaman sawi dapat tumbuh baik di tempat yang berhawa panas maupun berhawa dingin, sehingga dapat diusahakan dari dataran rendah maupun dataran tinggi. Meskipun demikian pada kenyataannya hasil yang diperoleh lebih baik di dataran tinggi.

Daerah penanaman yang cocok adalah mulai dari ketinggian 5 meter sampai dengan 1.200 meter di atas permukaan laut, namun biasanya dibudidayakan pada daerah yang mempunyai ketinggian 100 meter sampai 500 meter dpl. Tanaman sawi tahan terhadap air hujan, sehingga dapat ditanam sepanjang tahun. Pada musim kemarau yang perlu diperhatikan adalah penyiraman secara teratur. Berhubung dalam pertumbuhannya tanaman ini membutuhkan hawa yang sejuk. lebih cepat tumbuh apabila ditanam dalam suasana lembab. Akan tetapi tanaman ini juga tidak senang pada air yang menggenang. Dengan demikian, tanaman ini cocok bila di tanam pada akhir musim penghujan. Tanah yang cocok untuk ditanami sawi adalah tanah gembur, banyak mengandung humus, subur, serta pembuangan airnya baik. Derajat kemasaman (pH) tanah yang optimum untuk pertumbuhannya adalah antara pH 6 sampai pH 7.

Secara umum tanaman sawi biasanya mempunyai daun panjang, halus, tidak berbulu, dan tidak memiliki krop. Petani kita hanya mengenal tiga macam sawi yang biasa dibudidayakan, yaitu sawi putih (sawi jabung), sawi hijau, dan sawi huma. Sekarang ini masyarakat lebih mengenal *caisim* alias sawi bakso. Selain itu juga ada pula jenis sawi keriting dan sawi-sawi monumen. *Caisim* alias sawi bakso ada juga yang menyebutnya sawi cina., merupakan jenis sawi yang paling banyak dijajakan di pasar-pasar dewasa ini.

Jenis tanaman sawi yang dibahas dalam penelitian ini adalah sawi putih (sawi jabung) atau dalam bahasa jepang disebut juga hakusai. Sawi putih (*Brassica rapa convar*) biasanya dikenal sebagai sayur olahan dalam masakan Thionghoa, oleh karena itu disebut juga sawi cina. Tanaman sawi putih disebut juga petsai. Disebut sawi putih karena daunnya yang cenderung kuning pucat dan tangkai daunnya putih. Sawi putih hanya tumbuh baik pada tempat-tempat sejuk, sehingga di Indonesia ditanam di dataran tinggi. Tanaman ini dipanen selagi

masih pada tahap vegetatif (belum berbunga). Bagian yang dipanen adalah keseluruhan bagian tubuh yang berada di permukaan tanah. Produksinya tidak terlalu tinggi di Indonesia. Habitus tumbuhan ini mudah dikenali yaitu memanjang, seperti silinder dengan pangkal membulat seperti peluru, warnanya putih dan daunnya tumbuh membentuk roset yang sangat rapat satu sama lain (Setiawan dalam Pertiwi, 2008).

### 3. Kubis (Kol)

Tanaman kubis (*Brassica oleraceae L.*) merupakan jenis sayuran yang dimanfaatkan daunnya untuk dimakan. Kubis memiliki ciri khas yaitu membentuk krop. Pertumbuhan awal ditandai dengan pembentukan daun secara normal. Namun semakin dewasa daun-daunnya mulai melengkung ke atas hingga akhirnya tumbuh sangat rapat. Pada kondisi ini petani biasanya menutup krop dengan daun-daun di bawahnya supaya warna krop makin pucat. Apabila ukuran krop telah mencukupi maka siap kubis siap dipanen. Warna sayuran kubis ini yang umum adalah hijau sangat pucat sehingga disebut *forma alba* (putih). Namun demikian terdapat pula kubis dengan warna hijau (*forma viridis*) dan ungu kemerahan (*forma rubra*). Dari bentuk kropnya dikenal ada dua macam kubis, yaitu kol bulat dan kol gepeng (bulat agak pipih). Perdagangan komoditi kubis di Indonesia membedakan dua bentuk ini.

Kubis menyukai tanah yang sarang dan tidak becek. Meskipun relatif tahan terhadap suhu tinggi, produk kubis ditanam di daerah pegunungan (400m dpl ke atas) di daerah tropik. Di dataran rendah, ukuran krop mengecil dan tanaman sangat rentan terhadap ulat pemakan daun *Plutella*. Kubis segar mengandung banyak vitamin (A, beberapa B, C, dan E). Serta banyak sekali manfaat yang bisa didapat dengan mengkonsumsi kubis, seperti kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada kubis dapat mencegah penyakit skorbut (sariawan akut). Mineral yang banyak dikandung oleh kubis adalah kalium, kalsium, fosfor, natrium, dan besi. Kubis segar juga mengandung sejumlah senyawa yang merangsang pembentukan glutathione, zat yang diperlukan untuk menonaktifkan zat beracun dalam tubuh manusia. Sebagaimana suku kubis-kubisan lain, kubis mengandung sejumlah senyawa yang dapat merangsang pembentukan gas dalam

lambung sehingga menimbulkan rasa kembung (zat-zat goiterogen). Daun kubis juga mengandung kelompok glukosinolat yang menyebabkan rasa agak pahit (Pracaya, 2001).

#### 4. Kubis Daun Cina (Pakcoi)

Pakcoi (*var. Chinensis*) juga dikenal sebagai kubis cina. Kultivar dari pakcoi ada yang memiliki tangkai daun berwarna hijau dan putih. Tanaman ini banyak tersebar di Asia Tenggara seperti Taiwan, Hongkong, dan Singapura. Sayuran ini juga cocok untuk negara-negara tropika lain dan menjadi populer. Kubis pakcoi biasanya kurang rentan terhadap hama dibandingkan kubis lainnya. Karena tanaman ini tumbuh cepat, pemeliharaan bedengan benih yang bersih merupakan satu-satunya persyaratan untuk pengendalian gulma. Pakcoi lebih banyak dibudidayakan di daerah tropika karena sesuai dengan iklim daerah rendah tropika (Setiawan dalam Pertiwi, 2008).

#### 5. Selada

Tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan sayuran daun yang berasal dari Asia Barat. Meskipun demikian sumber lain memastikan bahwa sumber genetik tanaman selada adalah kawasan Amerika, hal ini dibuktikan Christopher Columbus pada tahun 1493 yang menemukan tanaman selada di daerah Hemisphere (Rukmana, 1994)

Morfologi selada umumnya menyerupai mawar, mempunyai dasar daun tebal, bercabang berbunga sempurna dengan 5 stamen dan melakukan penyerbukan sendiri. Sistem perakaran selada adalah akar tunggang dan cabang-cabang akar menyebar ke semua arah pada kedalaman 15cm-30 cm. Ada hubungan antara perkembangan sistem perakaran dengan struktur tanah. Pada tanah yang padat perkembangan akar kurang baik dan pendek. Daunnya berbentuk bulat panjang, sering berjumlah banyak dan biasanya berposisi duduk (*sessile*), tersusun berbentuk spiral dalam roset padat. Warna daunnya beragam mulai dari hijau muda hingga hijau tua. Daun tak berambut, mulus, berkeriput atau kusut berlipat, ukurannya bermacam-macam tergantung jenisnya.

Di daerah yang beriklim sedang (sub-tropis), tanaman selada mudah berbunga, bunganya berwarna kuning pucat, dan tangkai bunganya dapat mencapai 90 cm.



Bunga ini menghasilkan buah berbentuk polong yang berisi biji. Biji berbentuk pipih, berukuran kecil serta berbulu tajam. Di beberapa negara produsen sayuran, Selada dikelompokkan dalam dua tipe, yaitu tipe kubis dan cos. Selada tipe kubis memiliki ciri-ciri berdaun lebar dan keriting (bergelombang), serta bertumpuk rapat membentuk telur (krop), tetapi kropnya tidak begitu padat. Selada tipe cos, daun-daunnya berwarna hijau muda, bentuknya lonjong, tidak keriting, dan dapat membentuk krop cukup padat (Rukmana, 1994).

#### 6. Kangkung

Jenis kangkung yang sudah umum dibudidayakan terdiri dari dua macam yaitu kangkung air dan kangkung darat. Kangkung air (*Ipomea aquatilis* Forsk.) memiliki ciri yaitu tangkai daun panjang, daun lebar berwarna hijau tua segar, dan bunganya berwarna ungu. Kangkung air sebaiknya ditanam pada musim kemarau, karena air lahan agak berkurang sehingga memudahkan penanaman maupun pemanenan. Perbanyak kangkung air dilakukan dengan setek batang. Kangkung darat (*Ipomea reptans* Poir.) memiliki bentuk daun panjang dengan ujung runcing, berwarna keputih-putihan dan bunganya berwarna putih. Kangkung darat sebaiknya ditanam pada musim penghujan. Ini disebabkan oleh kebutuhan airnya yang tinggi, apalagi jika kangkung ini ditanam di lahan kering. Kangkung darat diperbanyak dengan biji (Nazaruddin, 1999).

Pada kangkung air, setelah tanaman berumur 2–3 bulan mulai dapat dipangkas ujungnya sepanjang kurang lebih 20 cm, agar tanaman banyak bercabang. Pada kangkung darat pemanenan biasanya dilakukan setelah umur 28 – 35 hari dengan jalan mencabut bersama akarnya. Kangkung darat yang masih muda dan batang yang besar dan berlubang memiliki kualitas pasar yang lebih baik daripada kangkung air dengan batang yang tipis tetapi kasar. Sayuran kangkung merupakan sumber gizi yang murah harganya dan mudah didapatkan. Kegunaan sayuran kangkung selain sebagai sumber vitamin A dan mineral serta unsur gizi lainnya yang berguna bagi kesehatan tubuh, juga dapat berfungsi untuk menenangkan syaraf atau berkhasiat sebagai obat tidur (Rukmana, 1994).



### 2.1.3 Konsep Dasar Pertanian Organik

Sistem pertanian berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa macam model sistem. Salah satunya adalah sistem pertanian organik. Pengertian sistem pertanian organik menurut *International Federation Of Organic Agriculture and Food (IFOAM)* dalam Fuady (2011) adalah sistem pertanian yang mengedepankan daur ulang unsur hara dan proses alami dalam pemeliharaan kesuburan tanah dan keberhasilan produksi. (IFOAM) lebih lanjut menyatakan bahwa pertanian organik bertujuan untuk: (1) menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dengan kuantitas memadai, (2) membudidayakan tanaman secara alami, (3) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, (4) memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah jangka panjang, (5) menghindarkan seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan penerapan teknik pertanian, (6) memelihara keragaman genetik sistem pertanian dan sekitarnya, dan (7) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis yang lebih luas dalam sistem usaha tani.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dan dikonsumsi (*food safety attribute*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attribute*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attribute*) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

### 2.1.4 Standar Pertanian Organik

Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM)*, 2005 prinsip-prinsip berikut merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang sumbangan yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global. Prinsip-prinsip

tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prinsip kesehatan, pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan;
2. Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan;
3. Prinsip keadilan, pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama;
4. Prinsip perlindungan, pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Prinsip-prinsip tersebut mengilhami gerakan organik dengan segala keberagamannya dan menjadi panduan bagi pengembangan posisi, program dan standar-standar IFOAM. Selanjutnya diwujudkan dalam visi yang digunakan diseluruh dunia.

Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2010 menetapkan persyaratan sistem produksi pangan organik di lahan pertanian, penanganan, penyimpanan, pengangkutan pelabelan, pemasaran, sarana produksi, bahan tambahan dan bahan tambahan pangan yang diperbolehkan. Prinsip-prinsip produksi pangan organik yang meliputi tanaman dan produk tanaman yaitu :

- 1) Prinsip-prinsip produksi pangan organik harus telah diterapkan pada lahan yang sedang berada dalam periode konversi dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a) 2 tahun sebelum tebar benih untuk tanaman semusim
  - b) 3 tahun sebelum panen pertama untuk tanaman tahunan
  - c) Masa konversi dapat diperpanjang atau diperpendek berdasarkan pertimbangan Lembaga Sertifikasi Organik (LSO), namun tidak boleh kurang dari 12 bulan.
- 2) Berapapun lamanya masa konversi, produksi pangan organik hanya diakui saat sistem pengawasan telah diterapkan oleh pelaku usaha.
- 3) Jika seluruh lahan tidak dapat dikonversi secara bersamaan, maka boleh

dikerjakan secara bertahap dengan menerapkan standar konversi.

- 4) Areal pada masa konversi dan yang telah dikonversi menjadi areal organik tidak boleh digunakan secara bergantian antara metode produksi pangan organik dan konvensional.
- 5) Kesuburan dan aktivitas biologi tanah harus dipelihara atau ditingkatkan dengan cara :
  - a) Penanaman kacang-kacangan (*leguminosae*), pupuk hijau atau tanaman berakar dalam melalui program rotasi tahunan yang sesuai.
  - b) Mencampur bahan organik ke dalam tanah baik dalam bentuk kompos maupun segar, dari unit produksi yang sesuai dengan standar.
  - c) Untuk aktivasi kompos dapat menggunakan mikroorganisme atau bahan lain yang berbasis tanaman yang sesuai.
  - d) Bahan biodinamik dari *stone meal* (debu atau bubuk karang tinggi mineral), kotoran hewan atau tanaman boleh digunakan untuk tujuan penyuburan, pembenahan, dan aktivitas biologi tanah.
- 6) Hama, penyakit dan gulma harus dikendalikan oleh salah satu atau kombinasi dari cara berikut:
  - a) Pemilihan varietas yang sesuai
  - b) Program rotasi/ pergiliran tanaman yang sesuai
  - c) Pengolahan tanah secara mekanik
  - d) Penggunaan tanaman perangkap
  - e) Penggunaan pupuk hijau dan sisa potongan tanaman
  - f) Pengendalian mekanis seperti penggunaan perangkap, penghalang, cahaya dan suara
  - g) Pelestarian dan pemanfaatan musuh alami (parasit, predator dan patogen serangga melalui pelepasan musuh alami dan penyediaan habitat yang cocok seperti pembuatan pagar hidup dan tempat berlindung musuh alami, zona penyangga ekologi yang menjaga vegetasi asli untuk pengembangan populasi musuh alami penyangga ekologi)
  - h) Ekosistem yang beragam
  - i) Pengendalian gulma dengan pengasapan (*flame0weeding*)

- j) Penggembalaan ternak (sesuai dengan komoditas)
  - k) Penyiapan biodinamik dari *stone meal*, kotoran ternak atau tanaman
7. Penggunaan sterilisasi uap bila rotasi yang sesuai untuk memperbaharui tanah tidak dapat dilakukan.
  8. Jika tidak ada kasus yang membahayakan atau ancaman yang serius terhadap tanaman dimana tindakan pencegahan pada nomor 6 tidak efektif, maka dapat digunakan bahan lain yang diperbolehkan.
  9. Benih harus berasal dari tumbuhan yang ditumbuhkan paling sedikit satu generasi atau 2 musim untuk tanaman semusim.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Adopsi dan Inovasi

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian) pada hakikatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku baik yang berupa : Pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarnya. Penerimaan di sini mengandung tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya. Penerimaan inovasi tersebut biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan: sikap, pengetahuan, dan atau keterampilan (Mardikanto, 1991).

Rogers dan Shoemaker dalam Mardikanto (1991) mengartikan inovasi sebagai ide baru, praktek-praktek baru atau obyek-obyek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Pengertian baru disini mengandung makna bukan sekedar “baru diketahui” oleh pikiran akan tetapi juga karena belum pernah diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*), dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan dilaksanakan/diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

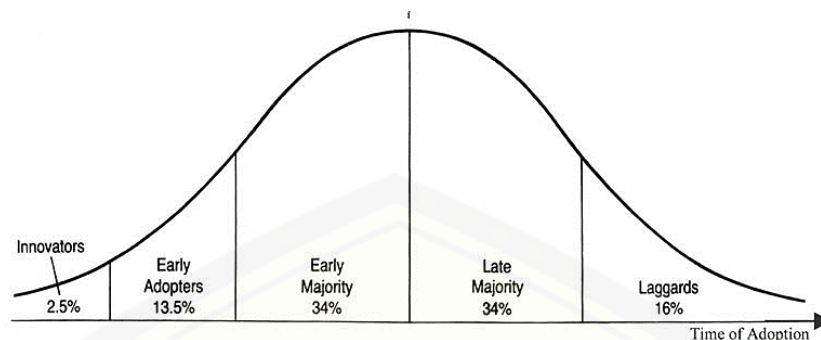
Menurut Fregene (2008), pada dasarnya proses adopsi inovasi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan



keyakinan sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama. Tahapan tersebut meliputi :

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu dimana petani pertama kalinya mendapatkan sesuatu/informasi tentang teknologi baru.
2. *Interest* (tumbuhnya minat), yaitu tahapan dimana petani mulai mengembangkan informasi yang diperoleh dalam menimbulkan dan mengembangkan minatnya untuk melakukan adopsi inovasi.
3. *Evaluation* (evaluasi), yaitu penilaian terhadap baik buruknya atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap. Pada penilaian ini, masyarakat sasaran tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek teknisnya saja, tetapi juga aspek ekonomi maupun aspek-aspek sosial-budayanya, bahkan seringkali juga ditinjau dari aspek politis atau kesesuaiannya dengan kebijakan pembangunan nasional atau regional.
4. *Trial* (mencoba), yaitu mencoba dalam skala kecil atau lebih meyakinkan penilaiannya sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
5. *Adoption* (adopsi), yaitu tahapan dimana petani atau individu telah memutuskan bahwa ide baru yang dipelajari adalah cukup baik untuk diterapkan dilahannya dalam skala yang agak luas.
6. *Confirmation* (konfirmasi), merupakan tahapan penguatan adopsi berdasarkan hasil positif yang didapatkan dari inovasi tersebut. Jika individu merasakan inovasi tersebut memberikan hasil yang memuaskan secara konsisten memungkinkan seseorang untuk terus menerus mengadopsi dan sebaliknya. Pengadopsi biasanya dibagi menjadi lima kategori menurut angka yang diperoleh dari perhitungan indeks adopsi yaitu :





Gambar 2.1 Kategori Adopter Berdasarkan Distribusi Frekuensi Adopter (Soekartawi, 2005)

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa pengadopsi dibagi menjadi lima kategori yakni, inovator (2,5%), pengadopsi (13,5%), mayoritas awal (34%), mayoritas lambat (34%), dan kelompok lamban (16%). Kelompok penerima inovasi terbagi ke dalam 5 kelompok. Kelompok tersebut yaitu kelompok perintis (*innovators*) yaitu anggota kelompok yang biasanya mempunyai lahan usahatani yang relatif luas dan pendapatannya tinggi dibandingkan dengan pendapatan rata-rata masyarakat sekitarnya. Kelompok pelopor (*early adopter*) yaitu anggota kelompok yang memiliki usahatani yang luas dan pendapatan relatif tinggi dan bersedia menanggung resiko. Kelompok penganut (*early majority*) yaitu anggota kelompok yang selangkah lebih maju dan nyaman dengan ide yang maju. Kelompok penganut lambat (*late majority*) yaitu anggota kelompok berpendapatannya lebih dari cukup, partisipasi kelompok terbatas organisasi lokal saja dan kelompok kolot (*langgard*) yaitu anggota kelompok yang termasuk tradisional dan enggan melakukan inovasi (Soekartawi, 2005).

Adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan penyuluhan yang berupa “inovasi”, maka proses adopsi itu dapat digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi sampai dengan terjadinya perubahan. Mardikanto (1993) menjelaskan proses adopsi inovasi dalam penyuluhan digambarkan pada pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Proses Adopsi Inovasi dalam Penyuluhan (Mardikanto, 1993)

Di dalam proses adopsi, dapat juga berlangsung proses penyesuaian, tetapi adaptasi itu sendiri lebih merupakan proses yang berlangsung secara alami untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi lingkungan. Sedang adopsi, benar-benar merupakan proses penerimaan sesuatu yang “baru” (inovasi), yaitu menerima sesuatu yang “baru” yang ditawarkan dan diupayakan oleh pihak lain (penyuluh).

Menurut Lionberger dalam Mardikanto (1993) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi meliputi:

1. Luas usaha tani, semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi, karena mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih baik.
2. Tingkat pendapatan, seperti halnya luas usahatani, petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.
3. Keberanian mengambil resiko, sebab pada tahap awal biasanya tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan. Karena itu, individu yang mempunyai keberanian menghadapi resiko biasanya lebih inovatif.
4. Umur, semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melakukan kegiatan yang sudah diterapkan oleh warga masyarakat setempat.
5. Tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri. Warga masyarakat yang suka bergabung dengan orang-orang di luar sistem sosialnya umumnya lebih inovatif dibanding mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.

6. Aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru. Golongan masyarakat yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibanding mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.

### 2.2.2 Teori Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku manusia merupakan semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati pihak luar. Psikologi memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku secara luas tertentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.

Terbentuknya suatu perilaku baru, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut. Ini selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan (*action*) terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau objek tadi. Namun demikian, di dalam kenyataan stimulus yang diterima subjek dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa mengetahui terlebih dahulu makna stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain tindakan (*practice*) seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan atau sikap.

Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010), seorang ahli psikologi pendidikan membedakan adanya tiga area, wilayah, ranah atau domain perilaku ini yakni : 1) kognitif (*cognitive*), 2) afektif (*affective*), 3) psikomotorik (*psychomotor*). Kemudian oleh ahli psikologi Indonesia, ketiga domain diterjemahkan ke dalam cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor), atau pericipa, perirasa, dan peritindak. Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan pembagian domain oleh Bloom ini, dan untuk kepentingan pendidikan praktis, dikembangkan menjadi

tiga tingkat ranah perilaku sebagai berikut: pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), tindakan (*practice*)

## 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan, yakni:

- a. Tahu (*know*) : Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang paling rendah. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain, menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.
- b. Memahami (*comprehension*) : Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh : menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*application*) : Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi *riil* (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisis (*analysis*) : Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

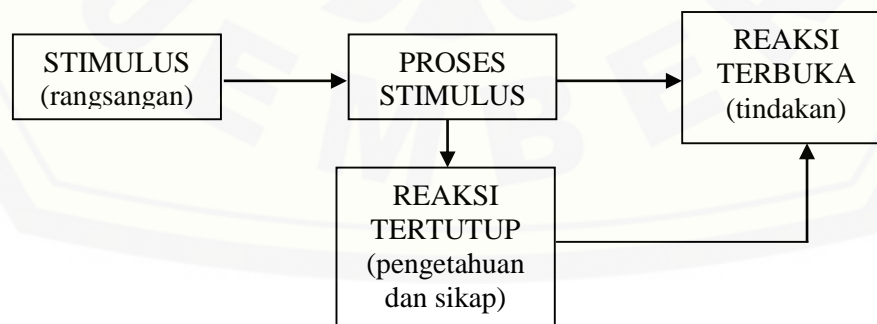


Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

- e. Sintesis (*synthesis*) : Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*) : Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada

## 2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2010).



Gambar 2.3 Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan (Notoatmodjo, 2010)



Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- c. Kecendrungan untuk bertindak artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka

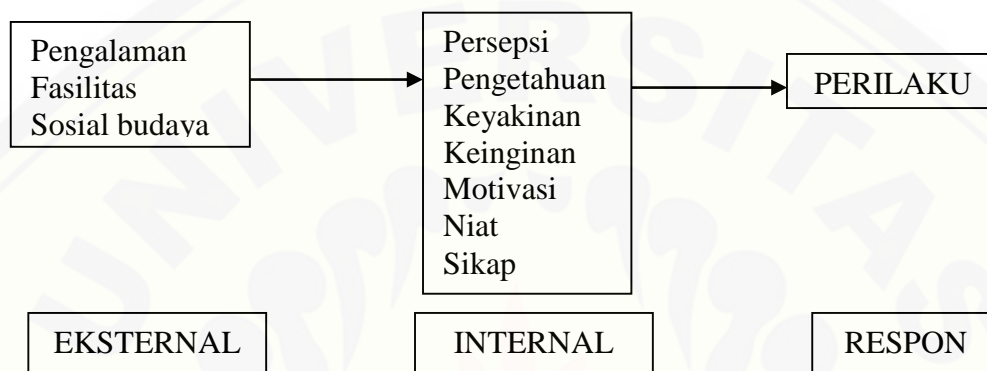
Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting Seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

1. Menerima (*Receiving*) : Subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek
  2. Menanggapi (*Responding*) : Memberikan jawaban apabila ditanya serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Lepas jawaban dan pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang menerima ide tersebut.
  3. Menghargai (*Valuing*) : Subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon.
  4. Bertanggung jawab (*Responsible*) : Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab atas apa yang diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencomooohkan atau adanya resiko lain.
- 3) Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana. Praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan menurut kualitasnya:

- a. Respon Terpimpin (*Guided Respons*) : Dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh

- b. Mekanisme (*Mechanism*) : Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau suatu ide sudah merupakan suatu kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek mekanisme.
- c. Adaptasi (*Adaptation*) : Merupakan praktek yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut.



Gambar 2.4 Skema Perilaku

Dalam akselerasi pembangunan pertanian, pengetahuan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat mempertinggi kemampuannya untuk mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Jika pengetahuan petani tinggi dan petani bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas (Sudarta, 2005).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan revolusi di masa orde baru telah mengantar Indonesia menjadi negara yang mampu memenuhi kebutuhan pangan sendiri. Penerapan pertanian konvensional melalui intensifikasi tanah meningkatkan produksi pangan dalam negeri. Pemberian pupuk urea pada lahan pertanian didukung dengan ketersediaan pupuk dan harga yang murah membuat para petani semakin giat mengusahakan lahan pertaniannya.

Beberapa kritik revolusi hijau bermunculan seiring dengan dampak yang dirasakan petani pada lahan pertanian. Intensifikasi tanah melalui pemberian pupuk urea telah berdampak pada penurunan unsur hara pada tanah. Penanggulangan hama dengan pestisida secara berlebih juga sangat berpengaruh pada kualitas tanaman yang dihasilkan. Kebutuhan gizi dalam makanan menjadi tidak terpenuhi. Kandungan gizi pada makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia menjadi ancaman bagi kesehatan manusia yang mengkonsumsinya.

Teknologi pertanian secara organik kini menjadi salah satu alternatif peningkatan kualitas tanaman. Pertanian organik merupakan sistem pertanian berkelanjutan yang mengutamakan kualitas tanaman serta kepedulian lingkungan. Permintaan akan pangan berlabel organik kini semakin meningkat seiring dengan makin rendah kualitas bahan pangan yang dihasilkan oleh pertanian konvensional. Tingginya residu bahan kimia yang terdapat pada produk pertanian mengakibatkan gangguan kesehatan bagi konsumen. Konsumen semakin pandai untuk memilih makanan yang organik dan non organik.

Kecamatan Trawas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang berada pada daerah dengan ketinggian kurang lebih 500 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani yang tergabung dalam kelompok tani dan komunitas tani. Daerah ini berada di daerah gunung penanggungan sehingga daerah ini cukup dingin dan berpotensi untuk menanam tanaman sayuran. Sayuran yang sesuai di Kecamatan Trawas adalah kubis, brokoli, sawi putih, dan daun kubis cina. Tanaman sayuran yang diusahakan petani dengan menerapkan pertanian organik. Sayuran tersebut ditanam dengan menggunakan bahan-bahan non organik. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dari kotoran sapi milik warga yang diolah sendiri oleh sebuah komunitas secara swadaya. Pestisida yang digunakan juga dari bahan organik dan para petani sudah menerapkan penanggulangan hama pada tanaman sayuran.

Penerapan sistem pertanian konvensional dan sistem pertanian organik memiliki perbedaan dalam penerapan teknis budidaya. Sistem pertanian konvensional lebih mengutamakan penggunaan pupuk non organik dan pestisida kimia dalam kegiatan usahatani, namun pada sistem pertanian organik penggunaan

bahan-bahan non organik harus dibatasi bahkan harus dihilangkan. Kepercayaan produk organik dari konsumen juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan petani untuk menerapkan pertanian organik terutama pada tanaman sayur. Sayur organik menjadi salah satu komoditas yang diusahakan petani untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga juga permintaan konsumen.

Kemurnian organis produk dihasilkan dari teknis usahatani yang dilakukan petani dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan petani. Perilaku petani dalam berusahatani sayur organis didasari dari informasi yang memberikan pengetahuan petani tentang pertanian organik. Pengetahuan tersebut akan mengubah pola pikir terhadap suatu adopsi inovasi teknologi sistem pertanian yang akan membentuk sikap terhadap objek yaitu teknologi pertanian organik. Jika petani memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap suatu teknologi, maka petani akan semakin berpikir rasional. Hasil berpikir tersebut kemudian muncul sebagai suatu tindakan atau praktek yang dilakukan petani dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan teknologi pertanian dalam usahatani dapat dikatakan tinggi dan sesuai dengan anjuran jika petani mampu menerapkan seluruh komponen usahatani dengan baik. Penelitian Gunawan, *et al* (2013) yang berjudul “Penerapan Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan pada Komunitas Sayuran di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang” menjelaskan bahwa komponen inovasi teknologi ramah lingkungan yang diintroduksikan oleh BPTP kepada komunitas petani sayuran Desa Tawangargo yaitu pemberian pupuk organik, penggunaan benih unggul, penggunaan trichoderma, pengurangan dosis pupuk kimia, pengurangan dosis pestisida, dan penggunaan pestisida nabati. Dari keenam komponen teknologi budidaya sayuran ramah lingkungan tersebut yang paling banyak diterapkan petani adalah penggunaan benih unggul dan penggunaan bokasi. Penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan dilakukan setelah melalui proses reproduksi pengetahuan. Beberapa pengetahuan dan teknologi lokal petani tetap dipertahankan dalam penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan. Pemilihan teknologi lokal tersebut tetap dipertahankan oleh petani karena sudah menjadi praktek keseharian petani. Pengetahuan lokal yang dipraktikkan tersebut adalah pengolahan lahan dan pembuatan bedengan, persemaian, model penanaman



tumpangsari, pemilihan komoditas tanaman, pengairan dan pemanenan. Teknologi penggunaan bibit unggul dan pupuk cenderung sesuai dengan teknologi yang diintroduksi oleh BPTP baik dimusim kemarau maupun musim hujan sesuai teknologi lokal petani baik dimusim kemarau maupun musim hujan.

Masuknya teknologi pertanian dalam usahatani sebagai akibat dari informasi yang diperoleh petani yang kemudian diadopsi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang ditunjukkan petani terhadap teknologi tersebut ditunjukkan dengan sikap dan keterampilan. Peningkatan kinerja petani sayur dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan, dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh pengetahuan dan sikap mental petani. Hal ini seiring dengan penelitian Harjati (2007) yang berjudul “Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit : Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung” menjelaskan bahwa peningkatan kinerja petani sayur berlahan sempit dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan, dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh pengetahuan dan sikap mental petani. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa keterampilan berpengaruh nyata terhadap tingkat kinerja petani sayur berlahan sempit. Pengetahuan dan sikap mental berpengaruh terhadap kinerja petani secara tidak langsung, yaitu melalui keterampilan. Artinya, peningkatan kinerja petani dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan, sikap mental dan keterampilan petani. Petani sayur lahan sempit dapat memiliki kinerja yang lebih baik jika petani memiliki pengetahuan, sikap mental dan keterampilan agribisnis yang mampu mendorong dilakukannya pemberdayaan petani.

Hal serupa juga terdapat dalam penelitian Suharyanto *et al* (2006) yang berjudul “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) *Conopomorpha Cramerella* Snellen di Kabupaten Tabanan” menjelaskan bahwa tingkat perilaku petani dalam pengendalian hama tergolong sedang (63,33%) dengan nilai skor 10,64. Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan petani dalam hal pengendalian hama PBK. Tingkat pengetahuan petani buah kakao dalam pengendalian PBK juga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki petani, sehingga petani belum ada peningkatan kemampuan dan keterbukaan sikap serta penerimaan inovasi teknologi masih



belum berjalan dengan baik. Sikap petani responden dalam melakukan pengendalian hama PBK bersikap netral/ragu-ragu (50%) yang mengindikasikan bahwa petani masih ragu-ragu terhadap metode pengendalian hama PBK yang selama ini petani ketahui. Tingkat pengetahuan petani buah kakao dalam pengendalian PBK juga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki petani, sehingga petani belum ada peningkatan kemampuan dan keterbukaan sikap serta penerimaan inovasi teknologi masih belum berjalan dengan baik.

Komunitas Tani Organik (KTO) Brenjok merupakan sebuah komunitas tani organik yang anggotanya membudidayakan berbagai macam jenis tanaman hortikultura dan sayuran. Sebagian besar komunitas tani organik menanam tanaman sayuran sebagai usaha meningkatkan pendapatan para petani. Dalam hal pertanian organik, komunitas ini telah menerapkan sesuai standar IFOAM yang mana ada beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan dalam pertanian organik.

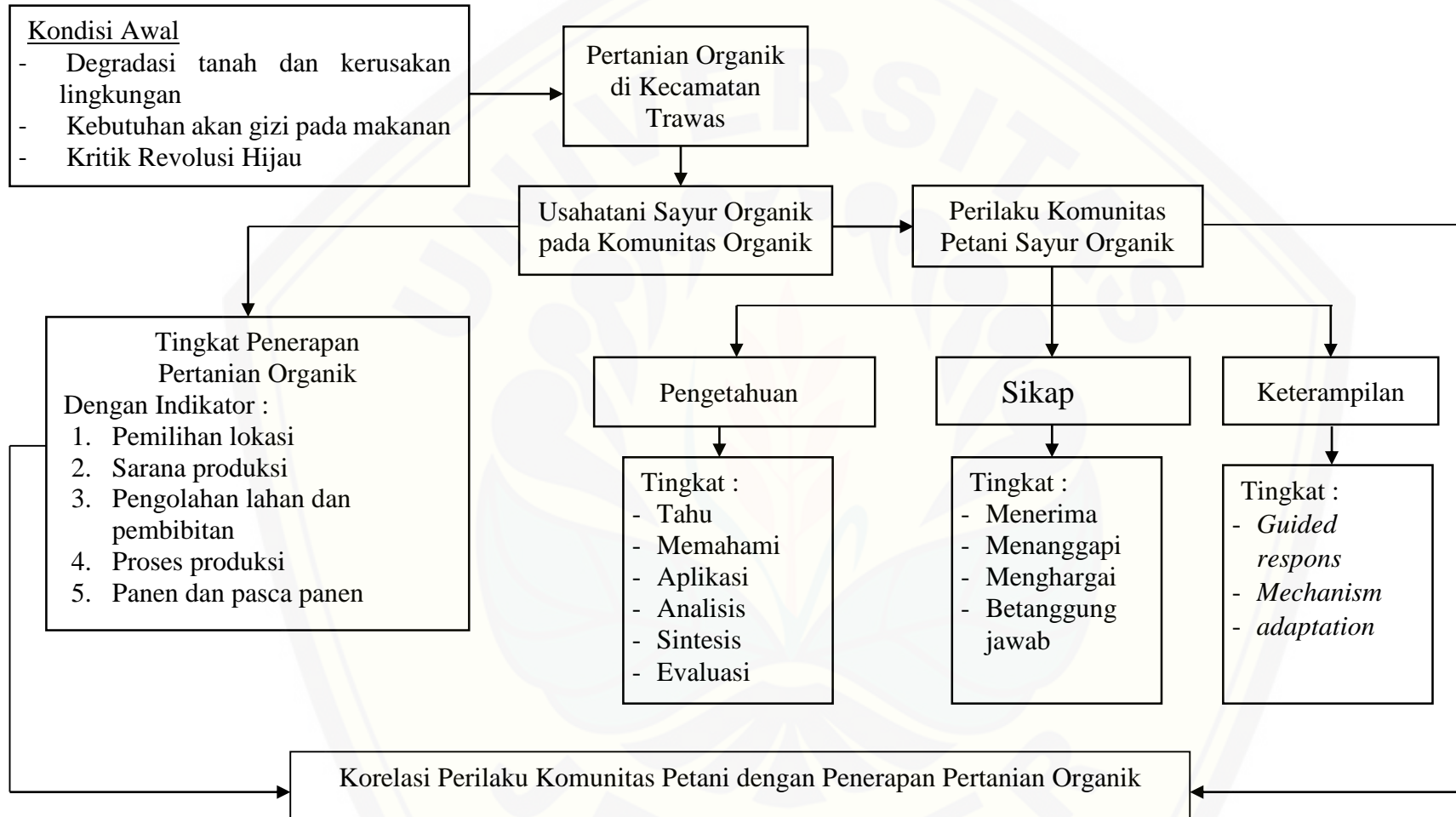
Masuknya teknologi pertanian organik di Kecamatan Trawas dimulai pada tahun 2007. Pada mulanya, masyarakat Trawas merupakan masyarakat yang sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai petani konvensional. Semakin banyaknya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari pertanian konvensional yang lebih banyak menggunakan bahan-bahan kimia, petani semakin menyadari akan kelestarian lingkungan dan kemandirian dalam berusahatani. Sehingga, masyarakat membentuk suatu kelompok berbasis pertanian yang semakin lama jumlah anggota semakin banyak. Penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas sudah mencakup di hampir seluruh desa di Kecamatan Trawas. Melalui kader-kader organik yang berada di setiap desa, pertanian organik semakin dikenal oleh kalangan masyarakat. Sehingga diduga penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas sudah tergolong tinggi.

Standar operasional prosedur organik yang digunakan oleh komunitas organik brenjok adalah *internal control system* (ICS) sebagai dasar pelaksanaan teknis budidaya dan usahatani sayur dan beberapa komoditas lainnya. Atribut-atribut yang pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, panen dan pasca panen. Standar tersebut menjadi standar mutu yang digunakan dengan mengacu pedoman SNI dan Otoritas Kompeten Pangan

Organik. Dengan demikian, penerapan pertanian organik dalam produksi sayur organik dapat berjalan dengan efektif atau tidak.

Fokus kajian peneliti dalam penelitian ini adalah pada tingkat penerapan pertanian organik pada anggota Komunitas Tani organik Brenjonk yang telah menerapkan inovasi tersebut. Selain itu, perilaku petani dalam berusahatani sayur organik menjadi fokus penelitian ini. Perilaku berusahatani petani sayur merupakan gambaran umum tentang kehidupan petani di Kecamatan Trawas dan sejauh mana pertanian organik telah diterapkan di Kecamatan Trawas.



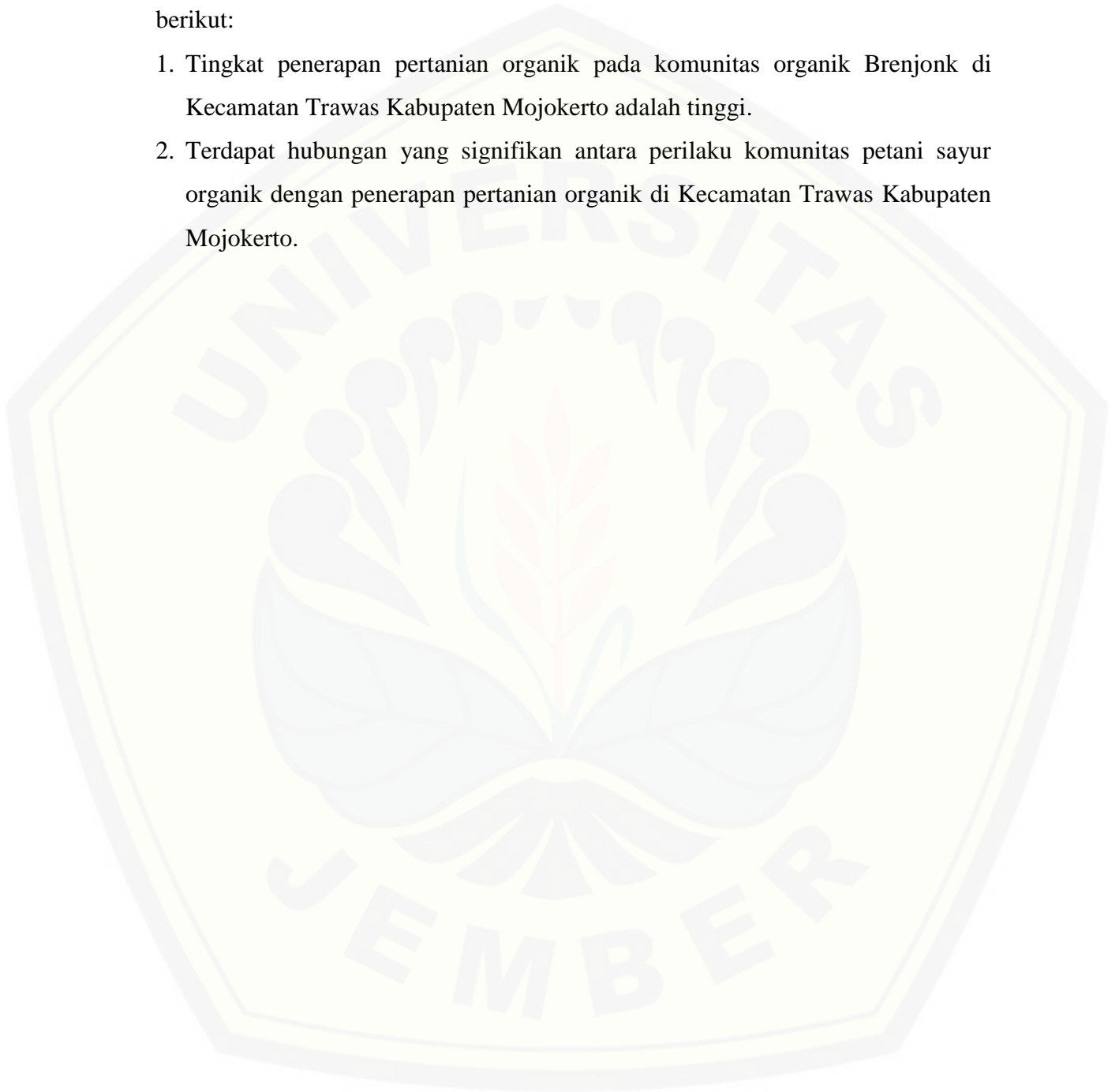


Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan analisa kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan dugaan sementara peneliti untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat penerapan pertanian organik pada komunitas organik Brenjonk di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah tinggi.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku komunitas petani sayur organik dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas organik Brenjonk Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan teknik penentuan daerah penelitian secara sengaja atau *purposive methode*. Hal ini dengan pertimbangan bahwa komunitas tani organik Brenjonk merupakan komunitas organik yang memiliki jaringan anggota kelompok di wilayah Kecamatan Trawas. Jumlah anggota komunitas berjumlah 104 petani yang tersebar di desa-desa Kecamatan Trawas.

Tabel 3.1 Jumlah Anggota Komunitas Organik Brenjonk di Wilayah Kecamatan Trawas

	Desa	Jumlah Petani
1	Ketapanrame	6
2	Trawas	9
3	Selotapak	1
4	Tamiajeng	4
5	Kesiman	4
6	Belik	3
7	Duyung	5
8	Penanggungan	41
9	Kedungudi	5
10	Sukosari	5
11	Jatijejer	4
12	Sugeng	5
13	Seloliman	12
	<b>Jumlah</b>	<b>104</b>

Sumber : KTO Brenjonk, 2012

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, korelasional dan metode analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa datang. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode korelasional merupakan kelanjutan metode deskriptif yang bertujuan



mencari hubungan secara statistik antara variabel yang diteliti. Sedangkan metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan dan hasil analisa (Nazir, 2005).

### 3.3 Metode Pengambilan Data

1. Teknik wawancara terstruktur digunakan dengan alat bantu kuisisioner. Alat bantu kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan peubah yang diteliti dalam penelitian ini. Instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan baik terbuka ataupun tertutup yang terdiri dari pertanyaan tentang karakteristik individu petani, pertanyaan tentang perilaku petani, dan praktek usaha pertanian organik. Data yang diperoleh ini nantinya dipergunakan sebagai data primer.
2. Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data dengan turun lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan interaksi sosial subjek penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipatif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kegiatan petani dalam berusahatani sayur organik, ciri-ciri pelaku kegiatan, benda dan alat yang digunakan dalam kegiatan, waktu kegiatan dan tujuan dari kegiatan usahatani sayur organik.
3. Pencatatan atau tinjauan pustaka adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang diperlukan dan telah ada di instansi-instansi ataupun sumber-sumber informasi baik dalam bentuk *hardcopy* ataupun *softcopy*. Tinjauan pustaka yang digunakan adalah skripsi, jurnal penelitian, BPS Kabupaten Mojokerto, dan Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto. Data yang diperoleh dipergunakan sebagai data sekunder.

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini yaitu dengan cara simple random sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dan anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian tanpa memperhatikan strata. Teknik ini

dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen dan merupakan populasi *finit* (populasi terbatas / N dapat dihitung / N kecil) (Widiyanto, 2013). Petani yang memproduksi sayuran organik di daerah penelitian merupakan populasi dan sampel dalam penelitian ini. Karena anggota dalam populasi dianggap homogen, maka cara pengambilan keputusan ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jumlah populasi petani sayur organik di Kecamatan Trawas adalah 104 petani yang tergabung dalam komunitas tani organik Brenjonk. Ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin.

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi digunakan pendapat slovin yaitu dengan menggunakan formulasi:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidakteelitian yang masih bisa ditolerir (15%)

Hasil perhitungan sampel menggunakan rumus slovin diperoleh hasil sebanyak 31 responden. Jumlah tersebut sudah memenuhi sampel yang representatif dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam memilih sampel yaitu metode sampling dengan tanpa pengembalian. Setiap nama-nama individu dari populasi petani sayur organik ditulis pada setumpuk kartu dengan ukuran yang sama dan diletakkan pada wadah. Kartu tersebut dikocok acak kemudian mengambil  $n$  (31) kartu dari  $N$  (104) kartu tersebut secara acak dengan tanpa pengembalian (Hakim, 2001).

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai perilaku komunitas organik dengan menggunakan skor dan deskriptif. Untuk mengetahui tingkat perilaku diukur dalam skor yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam usahatani sayur organik. Analisa tingkat perilaku dilakukan terhadap 3 domain perilaku yaitu pengetahuan, sikap, praktek,. Menurut Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010) : membagi tingkatan-tingkatan pada masing-masing

domain. Melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan tentang pertanian organik akan diperoleh area tingkatan domain perilaku komunitas organik Brenjok.

Pengujian permasalahan kedua mengenai tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas menggunakan skor sebagai kriteria penerapan pertanian organik berdasarkan SNI 6729:2010. Tingkat penerapan pertanian organik dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh dari indikator yang disusun, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun beberapa pertanyaan ataupun pernyataan yang digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat penerapan.
2. Setiap pertanyaan diberi alternatif pilihan jawaban dimana pada masing-masing jawaban memiliki nilai. Jawaban terendah dengan skor nilai 1 sedangkan jawaban tertinggi dengan skor 3.
3. Menjumlahkan setiap skor pada masing-masing pertanyaan, sehingga diperoleh skor total untuk tingkat penerapan. Skor total tersebut nantinya akan digunakan sebagai patokan sejauh mana tingkat penerapan pertanian organik yang dilakukan oleh masing-masing anggota.

Adapun indikator penerapan pertanian organik berdasarkan SNI 6729:2010: pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, panen dan pasca panen.

a) Pemilihan Lokasi

1. Memilih tempat yang datar atau terasiring dan kaya sinar matahari agar pertumbuhan tanaman bisa optimal dan ideal.
2. Lahan berdekatan dengan peternakan
3. Sekitar lahan ditanam tanaman-tanaman bermanfaat pupuk hijau atau pestisida nabati
4. Mempertimbangkan aliran air disekitar lahan yang akan diolah (sumber air)
5. Budidaya menggunakan media khusus

b) Sarana Produksi

1. Memilih benih yang baik, lokal dan organik
2. Memilih pupuk organik dari kotoran sapi, kambing, domba atau ternak yang lainnya dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan)

3. Memilih pupuk cair yang terbuat dari bahan-bahan alami atau buatan sendiri
  4. Tidak menggunakan atau mengambil tanah untuk media pembibitan dari hutan atau lahan konservasi
  5. Memilih pestisida yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal
  6. Menyediakan bahan pupuk organik disekitar lahan
  7. Alat-alat yang digunakan hanya dipergunakan untuk budidaya organik (khusus)
- c) Pengolahan Lahan dan Pembibitan
1. Tidak melakukan pembukaan lahan dengan membakar
  2. Membuat pembatas atau border dari lahan konvensional
  3. Melakukan pembajakan minimal 2 kali
  4. Membuat parit untuk menghindari kontaminasi dari lahan konvensional.
  5. Memberikan pupuk organik dasar pada saat pengolahan lahan
- d). Proses Produksi
1. Penanaman dengan dengan cara mencampur pasir halus baru dilakukan penaburan benih.
  2. Melakukan rotasi tanam dan pola tanam secara tumpang sari dengan tanam sayur lainnya.
  3. Melakukan pemupukan susulan
  4. Pembersihan rumput menggunakan gosrok
  5. Melakukan penyiraman 2 kali sehari
  6. Pengendalian OPT dengan pola tanam tumpang sari dan rotasi tanaman
  7. Penanaman tanaman perangkap dan pengalih OPT disekitar lahan budidaya atau sela-sela pertanaman
- e) Panen dan Pasca Panen
1. Panen dilakukan dengan melihat kondisi fisik besaran batang, buah dan daun
  2. Melakukan proses pencucian sayur
  3. Wadah sayur-sayuran harus disediakan secara khusus untuk organik
  4. Pakaian tenaga kerja sortir, grading dan packaging bebas dari kontaminasi bahan-bahan kimia.



5. Wadah penampungan terbuat dari wadah yang mudah didaur ulang.
6. Gudang atau lokasi penyimpanan tertutup dan tidak bercampur dengan penyimpanan untuk produk sayur konvensional
7. Kemasan plastik jenis plastik PP, PE, PEP dan jenis lain yang masih diperbolehkan

Pada pengujian tingkat penerapan pertanian organik dilakukan dengan skoring (Soepono, 2002).

$$i = \frac{r}{\text{jumlah interval}}$$

Keterangan :

i : isi kelas

r : rentang (skor tertinggi – skor terendah)

Oleh karena setiap indikator dari sub-sub variabel pertanyaan diberi rentang nilai 1-3 dengan kategori 1 adalah rendah, kategori nilai 2 adalah sedang dan kategori nilai 3 adalah tinggi, maka untuk menguji tingkat penerapan dilakukan dengan pengukuran sebagai berikut :

$$\text{Isi kelas skor} = \text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum} / 3$$

Untuk menjawab permasalahan ketiga tentang hubungan antara tingkat penerapan pertanian organik dengan perilaku komunitas petani sayur organik dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menentukan besarnya hubungan dua variabel yang berskala ordinal atau tata jenjang. Menurut Nazir (2009) koefisien korelasi *Rank Spearman* dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\rho = \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

di : Beda antara 2 pengamatan berpasangan

N : Total Pengamatan

$\rho$  : Koefisien Korelasi Spearman

Hasil perhitungan  $\rho$  perlu diuji untuk mengetahui tingkat signifikannya. Pengujian  $\rho$  bergantung pada jumlah n dan taraf nyatanya. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:



1. Penentuan formulasi hipotesis

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas

$H_1$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas

2. Penentuan kriteria pengujian

a. Probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

b. Probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

Penentuan kekuatan hubungan di antara variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat rendah atau lemah sekali
0,200 - 0,399	Rendah atau lemah
0,400 - 0,599	Sedang atau cukup
0,600 - 0,799	Tinggi atau kuat
0,800 - 1,000	Sangat tinggi atau kuat sekali

Sumber : Widiyanto, 2013

### 3.6 Definisi Operasional

1. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis.
2. Perilaku komunitas petani adalah segala bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam berusahatani sayur organik.
3. Komunitas organik Brenjonk adalah kumpulan dari individu petani yang melaksanakan sistem pertanian organik pada beberapa jenis komoditas hortikultura buah dan sayur.

4. Responden merupakan petani sayur yang menerapkan pertanian organik dan tergabung sebagai anggota Komunitas Tani Organik Brenjonk.
5. Panduan *Internal Control System* (ICS) adalah panduan mutu yang digunakan dalam memproduksi sayur segar secara organik sehingga keterjaminan mutu akan terus terjamin dengan mengacu pada SNI dan pedoman umum penerapan jaminan mutu pengolahan organik oleh Otoritas Kompeten Pangan Organik.
6. Panduan ICS antara lain pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, panen dan pasca panen.
7. Rumah Sayur Organik adalah lahan yang digunakan untuk produksi sayur organik dengan memperhatikan aspek-aspek ekologi.
8. Karakteristik petani dalam berusaha tani sayur organik adalah umur, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, luas *green house* dan status kepemilikan lahan.
9. Umur adalah waktu hidup individu responden hingga dilaksanakan penelitian dalam satuan tahun.
10. Pendidikan merupakan lamanya petani mendapatkan atau mengikuti pendidikan formal yang dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu : tinggi (Diploma/Sarjana), sedang (SMP-SMA), rendah(SD).
11. Jumlah anggota keluarga adalah keluarga petani yang menjadi tanggungan petani dengan satuan orang.
12. Pengalaman merupakan lamanya petani dalam mengusahakan budidaya sayuran organik sampai penelitian ini dilakukan dengan satuan tahun.
13. Luas RSO adalah perkalian panjang dan lebar bangunan *green house* pada pekarangan petani dengan satuan m<sup>2</sup>
14. Status kepemilikan lahan adalah status atas lahan garapan petani yaitu lahan pekarangan yang dibangun RSO dengan status sewa atau milik sendiri.
15. Pengetahuan merupakan pemahaman petani tentang pertanian organik dan usahatani sayur organik dari pengeloaan lahan hingga pasca panen.
16. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap petani ditunjukkan dengan sikap yakin atau tidak dengan usahatani sayur organik yang dilakukan.

17. Keterampilan merupakan kemampuan/keterampilan petani dalam menerapkan standar teknis produksi sayur organik.
18. Komoditas sayuran organik merupakan komoditas yang diusahakan oleh komunitas petani sayur organik yaitu sawi caysim, pakcoy putih, pakcoy hijau, kailan, bayam hijau, bayam merah, pre, kubis, brokoli, lettuce, dan kangkung
19. Konversi lahan merupakan kegiatan pengolahan lahan dengan maksud mengurangi hingga menghilangkan unsur kimia dalam tanah dalam kurun waktu tertentu
20. Kategori tingkat penerapan didapatkan dengan rumus  $(\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})/3$ . Nilai maksimum diperoleh dari nilai indikator tertinggi dikalikan jumlah pertanyaan dan nilai minimum diperoleh dari nilai indikator terendah dikalikan dengan jumlah pertanyaan.

## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Trawas

#### 4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografis

Kecamatan Trawas termasuk salah satu kecamatan di Kabupaten wilayah yang berada pada wilayah bagian Kabupaten Daerah Tingkat II Mojokerto. Luas wilayah Kecamatan Trawas sebesar 31,80 km<sup>2</sup> yang luasan tersebut termasuk dalam hutan negara tepatnya terletak sekitar 45 km sebelah tenggara dari pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto. Secara topografi, Kecamatan Trawas terletak pada ketinggian 500 meter hingga 700 meter di atas permukaan laut. Desa dengan ketinggian tertinggi adalah Desa Ketapanrame dan Trawas, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Sugeng. Karena ketinggian dan posisi wilayah Trawas yang berada di pegunungan tersebut, menjadikan wilayah Trawas berhawa sejuk dan menawarkan pemandangan yang sangat indah sehingga Trawas dikenal juga sebagai daerah pariwisata.

Secara administratif, Kecamatan Trawas memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto

Kecamatan Trawas terbagi menjadi 13 Desa yaitu Desa Ketapanrame, Desa Kesiman, Desa Belik, Desa Duyung, Desa Tamiajeng, Desa Penanggungan, Desa Kedungudi, Desa Seloliman, Desa Selotapak, Desa Sukosari, Desa Trawas, Desa Jatijejer dan Desa Sugeng. Secara administratif Kecamatan Trawas mempunyai 82 Rukun Warga (RW), 247 Rukun Tetangga (RT) serta mempunyai 29 Lingkungan/Dusun.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Trawas Menurut Desa

Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Ketapanrame	3,46	10,81
Trawas	2,28	7,12
Selotapak	1,77	5,53
Tamiajeng	1,79	5,59
Kesiman	1,53	4,78
Belik	2,87	8,97
Duyung	2,24	7,00
Penanggungan	3,74	11,68
Kedungudi	1,25	3,91
Sukosari	1,31	4,09
Jatijejer	4,46	13,93
Sugeng	0,69	2,16
Seloliman	4,62	14,43
<b>Total</b>	<b>31,80</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto, 2014

Tabel 4.1 menggambarkan luas wilayah Kecamatan Trawas menurut desa. Desa yang memiliki wilayah paling luas yaitu Desa Seloliman dengan luas wilayah sebesar 4,62 km<sup>2</sup> atau sebesar (14,43%) dari luas wilayah Kecamatan Trawas. Desa dengan wilayah paling sempit yaitu Desa Sugeng dengan luas wilayah sebesar 0,69 km<sup>2</sup> atau sebesar (2,16%) dari luas wilayah Kecamatan Trawas.

#### 4.1.2 Iklim

Secara iklim, Kecamatan Trawas beriklim tropis. Pada tahun 2013 jumlah curah hujan di Kecamatan Trawas rata-rata per bulan 26,6 mm/hr dengan jumlah hari hujan sebanyak 150 hari. Hujan sering terjadi pada bulan Januari yaitu sebanyak 25 hari dengan total curah hujan 617 mm dan rata-rata curah hujan 24,7 mm/hr. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus, September, dan Oktober dimana pada bulan-bulan tersebut tidak terjadi hujan. Dengan curah hujan yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Trawas sangat cocok untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya pertanian hortikultura dan sektor peternakan apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.



#### 4.2 Luas Penggunaan Lahan

Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto memiliki luas lahan sebesar 31,80 km<sup>2</sup>. Menurut penggunaannya, tanah dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu lahan sawah irigasi, lahan tegalan/ladang, lahan pekarangan serta lahan perkebunan dan kehutanan. Luas wilayah berdasarkan penggunaan lahan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan

Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan	
	Ha	Persentase (%)
Sawah Irigasi	777,35	24,50
Ladang/Tegalan	1.440,58	45,40
Pekarangan	447,34	14,10
Perkebunan dan Kehutanan	508,00	16,01
<b>Jumlah</b>	<b>3.173,27</b>	<b>100,00</b>

Sumber :PPL Pertanian Kecamatan Trawas dalam BPS Kab. Mojokerto, 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan merupakan pertanian tegalan yaitu seluas 1.440,58 ha atau (45,40%) dari luas lahan keseluruhan di Kecamatan Trawas. Lahan pertanian tegalan/ladang sebagian besar digunakan untuk berusahatani tanaman pangan ubi-ubian.

Penggunaan lahan terbesar kedua di Kecamatan Trawas adalah sawah irigasi dengan luas lahan sebesar 777,35 ha atau (24,50%) dari luas lahan keseluruhan. Sawah irigasi di Kecamatan Trawas dimanfaatkan untuk berusahatani tanaman pangan seperti tanaman padi dan jagung. Lahan sawah irigasi berbentuk terasiring dengan menggunakan sistem tanam tumpang sari. Selain itu, terdapat lahan pekarangan seluas 447,34 atau (14,10%) dari luas keseluruhan digunakan sebagai lahan sayuran dan buah-buahan. Pekarangan dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat untuk menanam tanaman hortikultura sayur seperti sawi, brokoli, sawi putih, lettuce, kangkung dan tanaman sayur lainnya. Selain itu, terdapat tanaman hortikultura buah-buahan seperti pisang, salak, durian, tomat dan buah-buahan lainnya.

Luas lahan perkebunan dan kehutanan di Kecamatan Trawas sebesar (16,01%) dari luas lahan keseluruhan di Kecamatan Trawas. Luasan lahan tersebut ditanami tanaman perkebunan seperti tanaman kopi, sengon, dan jati. Seluas 508 ha

lahan perkebunan dan kehutanan merupakan lahan yang dilindungi oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto.

#### 4.2.1 Luas Penggunaan Lahan Menurut Desa

Pola penggunaan lahan di Kecamatan Trawas terbagi menjadi empat jenis lahan antara lain lahan sawah, lahan tegal/kering, pekarangan dan perkebunan. Luas penggunaan lahan menurut desa disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Luas Penggunaan Lahan Menurut Desa di Kecamatan Trawas

Desa	Lahan Sawah (Ha)	Tegal/Tanah Kering (Ha)	Pekarangan (Ha)	Perkebunan dan Kehutanan (Ha)	Jumlah (Ha)
1 Ketapanrame	47,50	56,00	53,00	3,00	159,50
2 Trawas	50,00	73,00	49,00	3,00	175,00
3 Selotapak	63,20	85,60	24,40	75,00	248,20
4 Tamiajeng	73,00	57,10	23,60	10,00	163,70
5 Kesiman	104,50	13,80	21,50	1,00	140,80
6 Belik	57,00	30,30	118,00	75,00	280,30
7 Duyung	32,00	169,30	10,40	112,00	323,70
8 Penanggungan	146,40	191,23	35,74	114,00	487,37
9 Kedungudi	19,00	75,70	7,20	10,00	111,90
10 Sukosari	15,00	81,75	11,00	75,00	182,75
11 Jatijejer	82,25	268,50	39,90	10,00	400,65
12 Sugeng	24,00	24,80	15,4	10,00	74,20
13 Seloliman	63,50	313,50	38,2	10,00	425,20
<b>Jumlah</b>	<b>777,35</b>	<b>1440,58</b>	<b>447,34</b>	<b>508,00</b>	<b>3.173,27</b>

Sumber :PPL Pertanian Kecamatan Trawas dalam BPS Kabupaten Mojokerto, 2014

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa luasan penggunaan lahan terbesar di Kecamatan Trawas terdapat di Desa Penanggungan dengan total luas penggunaan lahan sebesar 487,37 ha. Luas lahan sawah Desa Penanggungan sebesar 146,4 ha, luas lahan kering atau tegalan sebesar 191,23 ha, luas lahan pekarangan 35,74 ha dan luas lahan perkebunan dan kehutanan sebesar 114 ha. Namun, lahan tanah kering/tegalan terluas berada di Desa Seloliman yaitu 313,5 ha, sedangkan untuk luas lahan pekarangan terluas yaitu Desa Jatijejer sebesar 39,9 ha.

Desa Penanggungan memiliki luas lahan terbesar, hal ini disebabkan sebagian besar wilayahnya berupa kawasan pertanian sehingga sebagian masyarakat bekerja sebagai petani. Topografi desa pada ketinggian 600 mdpl

membuat Desa Penanggungan memiliki potensi di sektor pertanian. Jenis tanaman yang sesuai untuk ditanami adalah hortikultura terutama pada tanaman hortikultura sayur antara lain tanaman sawi, bayam, pakcoy, brokoli, kangkung, kubis dan lain-lain.

#### 4.2.2 Luas Lahan Sawah Teknis, Setengah Teknis dan Sederhana Menurut Desa

Lahan sawah di Kecamatan Trawas terbagi menjadi tiga jenis lahan sawah yaitu lahan sawah teknis, setengah teknis, dan sederhana. Data luas lahan menurut desa disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Luas Lahan Sawah Teknis, Setengah Teknis dan Sederhana Menurut Desa

	Desa	Sawah (Ha)			Jumlah
		Teknis	Setengah Teknis	Sederhana	
1	Ketapanrame	5	10	32,50	47,50
2	Trawas	-	10	40,00	50,00
3	Selotapak	-	-	63,20	63,20
4	Tamiajeng	-	-	73,00	73,00
5	Kesiman	38	38	28,50	104,50
6	Belik	22	-	35,00	57,00
7	Duyung	-	-	32,00	32,00
8	Penanggungan	15	25	106,40	146,40
9	Kedungudi	-	11	8,00	19,00
10	Sukosari	-	-	15,00	15,00
11	Jatijejer	60	-	22,25	82,25
12	Sugeng	-	-	24,00	24,00
13	Seloliman	20	25	18,50	63,50
	<b>Jumlah</b>	<b>160</b>	<b>119</b>	<b>498,35</b>	<b>777,35</b>

Sumber : PPL Pertanian Kecamatan Trawas dalam BPS Kab. Mojokerto, 2014

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa luas lahan sawah Kecamatan Trawas sebesar 777,35 ha. Jenis lahan sawah terluas adalah sawah sederhana sebesar 498,35 ha. Jika dilihat menurut desa, luas lahan sawah terluas berada di Desa Penanggungan dengan luas sawah sebesar 146,40 ha. Oleh karena sebagian besar penduduk Desa Penanggungan menggantungkan kehidupan perekonomiannya dari hasil sawah.

Sawah sederhana merupakan jenis lahan sawah yang paling luas di Kecamatan Trawas dengan luas lahan 498,35 ha. Sawah sederhana adalah lahan sawah yang memperoleh pengairan dari irigasi sederhana yang sebagian jaringannya (bendungan) dibangun oleh pengairan umum. Masyarakat

memanfaatkan sawah sederhana untuk menanam tanaman yang tidak membutuhkan banyak air. Tanamana sawah sederhana antara lain jagung, ubi jalar, dan umbi-umbian. Selain itu, sawah sederhana juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat tambak ikan seperti ikan lele dan ikan gurami.

Luas lahan sawah teknis di Kecamatan Trawas adalah 160 ha. Sawah teknis merupakan lahan sawah yang mempunyai jaringan irigasi dimana saluran pemberi terpisah dari saluran pembuang agar penyediaan dan pembagian air ke dalam lahan sawah tersebut dapat sepenuhnya diatur dan diukur dengan mudah. Biasanya lahan sawah irigasi teknis mempunyai jaringan irigasi yang terdiri dari saluran primer dan sekunder serta bangunannya dibangun dan dipelihara oleh PU. Sawah teknis terluas berada di Desa Jatijejer dengan luas lahan 60 ha. Sawah teknis di Desa Jatijejer pada umumnya digunakan untuk menanam tanaman pangan. Selain sawah teknis, sawah setengah teknis juga menjadi salah satu lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Sawah setengah teknis ini sama halnya dengan pengairan teknis, namun dalam hal ini PU hanya menguasai bangunan penyadap untuk dapat mengatur dan mengukur pemasukan air, sedangkan pada jaringan selanjutnya tidak diukur dan tidak dikuasai oleh PU.

### 4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

#### 4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk di Kecamatan Trawas sebagian besar adalah penduduk asli Jawa. Jumlah penduduk Kecamatan Trawas berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto menurut Sensus Penduduk 2010 adalah 28.302 Jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	14.174	50,08
Perempuan	14.128	49,92
<b>Jumlah</b>	<b>28.302</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Trawas dalam BPS Kabupaten Mojokerto, 2014

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Trawas sebanyak 28.302 Jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 14.174 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 14.128 jiwa. Penduduk laki-laki dan



perempuan di Kecamatan Trawas memiliki selisih jumlah yang sedikit. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat ketimpangan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.

#### 4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Usia

Keadaan penduduk Kecamatan Trawas menurut usia menggambarkan kondisi sumber daya manusia yang berada pada usia produktif dan tidak produktif. Hal tersebut berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja di wilayah Kecamatan Trawas. Data jumlah penduduk Kecamatan Trawas berdasarkan golongan usia dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	<1	879	3,11
2	1-4	1.250	4,42
3	5-9	2.096	7,41
4	10-14	2.406	8,50
5	15-19	2.196	7,76
6	20-24	1.976	6,98
7	25-29	2.232	7,89
8	30-34	2.104	7,43
9	35-39	2.425	8,57
10	40-44	2.593	9,16
11	45-49	2.139	7,56
12	50-54	1.798	6,35
13	55-59	1.226	4,33
14	60-64	872	3,08
15	>64	2.110	7,46
<b>Jumlah</b>		<b>28.302</b>	<b>100</b>

Sumber : Kantor Kecamatan Trawas dalam BPS Kabupaten Mojokerto, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Trawas berada pada usia produktif. Sebanyak 19.561 jiwa atau sebesar (69,12%) dari total penduduk berada pada usia 15-64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di wilayah tersebut cukup banyak sehingga sudah mampu memenuhi tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu, tingginya jumlah penduduk usia produktif akan membantu pembangunan pada berbagai sektor terutama pada sektor pertanian di Kecamatan Trawas.



#### 4.4 Kondisi Pertanian

Ditinjau dari segi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, Kecamatan trawas memiliki potensi yang cukup baik untuk melakukan usahatani ataupun untuk mengembangkan pertanian. Potensi tersebut didukung dengan adanya lahan yang subur dengan iklim yang cukup sesuai dengan jenis tanaman potensial dan juga ditunjang dengan sistem pengairan yang cukup baik. Komoditi yang diusahakan di Kecamatan Trawas meliputi tanaman padi, jagung, ubi jalar, kacang tanah, ubi kayu, jahe, cabe rawit, bawang merah, bawang daun, bawang putih, asitaba, sawi hijau dan kobis. Pada tanaman sayur-sayuran, sebagian besar petani mengusahakannya di lahan pekarangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan lahan yang tidak digunakan sehingga menjadi lahan yang produktif. Jenis tanaman, luas tanam, dan hasil produksi tanaman di Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Jenis Komoditi, Luas Tanam dan Hasil Produksi Kecamatan Trawas

Jenis Lahan	Jenis Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Kw/Ha)	Total Produksi (Kw)
Sawah	Padi	1.769	64,3	113.746,7
	Jagung	1.670	38,0	63.460,0
	Ubi Jalar	298	199,1	59.331,8
	Kacang Tanah	150	7,5	1.125,0
	Ubi Kayu	125	139,4	17.425,0
	Bawang Merah	37	140,2	5.187,4
	Bawang Putih	24	11,1	266,4
	Cabe Rawit	46	43,7	2.010,2
Pekarangan	Jahe	73	141,8	10.351,4
	Bawang Daun	34	504,4	17.149,6
	Asitaba	20	800,0	16.000,0
	Sawi Hijau	14	414,6	5.804,4
	Kobis	13	578,5	7.520,5

Sumber : PPL Pertanian Kecamatan Trawas dalam BPS Kab. Mojokerto, 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa padi merupakan kegiatan usahatani yang paling utama untuk diusahakan oleh penduduk Kecamatan Trawas. Hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan lahan untuk ditanami padi memiliki luas tertinggi sebesar 1.769 Ha dengan produktivitas 64,3 Kw/Ha. Kemudian tanaman jagung juga menjadi komoditi unggulan petani dengan luas tanam sebesar 1.670 ha

dengan produktivitas 38,0 Kw/ha. Pada jenis lahan pekarangan, tanaman asitaba, sawi hijau dan kobis merupakan tanaman sayuran yang memiliki produktivitas yang cukup besar bagi petani meskipun luas lahan yang ditanam masih relatif sempit. Tanaman asitaba atau yang dikenal dengan selederi jepang memiliki produktivitas 800 kw/Ha dengan luas tanam sebesar 20 Ha. Komoditas kobis dengan luas tanam 13 Ha mampu menghasilkan produktivitas 578,5 Kw/Ha. Kecamatan Trawas dalam hal pertanian memiliki keunggulan pertanian organik yang diterapkan pada beberapa komoditas sayur-sayuran, hortikultura buah dan tanaman padi. Pertanian organik yang diterapkan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat setempat menuju pertanian yang berkelanjutan melalui aktivitas komunitas tani organik di Kecamatan Trawas.

#### **4.5 Gambaran Umum Penerapan Pertanian Organik**

Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Secara teknis, masyarakat Trawas berpindah ke pertanian organik secara bertahap. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida awalnya tetap digunakan tetapi ukurannya dikurangi, setelah 3-4 tahun baru benar-benar menjalankan pertanian organik. Untuk menciptakan pertanian organik yang baik, masyarakat mengembangkan infrastruktur yang mendukung, seperti untuk mendapatkan pupuk organik, masyarakat mulai memelihara kerbau dan kambing. Kerbau juga digunakan untuk membajak sawah, sehingga tidak lagi menggunakan traktor. Selain itu kambing yang dipelihara juga merupakan jenis kambing Ettawa yang dapat dimanfaatkan susunya. Selain pupuk dari kotoran ternak, masyarakat juga

mengembangkan kompos dari sampah organik rumah tangga, pupuk hijau dari tumbuhan, dan pupuk cair (*slurry*) yang diambil dari air kencing ternak. Kebutuhan akan pestisida untuk mengusir hama, juga tidak lagi menggunakan pestisida yang menggunakan bahan-bahan kimia, tetapi dengan mengembangkan biopestisida yang dibuat dari campuran beberapa jenis tumbuhan seperti daun pepaya, gadung dan bunga turi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan dalam penerapan sistem pertanian organik untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan interestnya. Jenis kelompok berbasis pertanian merupakan jenis yang memiliki anggota kelompok terbesar. Sebagian besar kelompok yang berbasis pertanian memiliki visi untuk keluar dari ketergantungan tengkulak sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

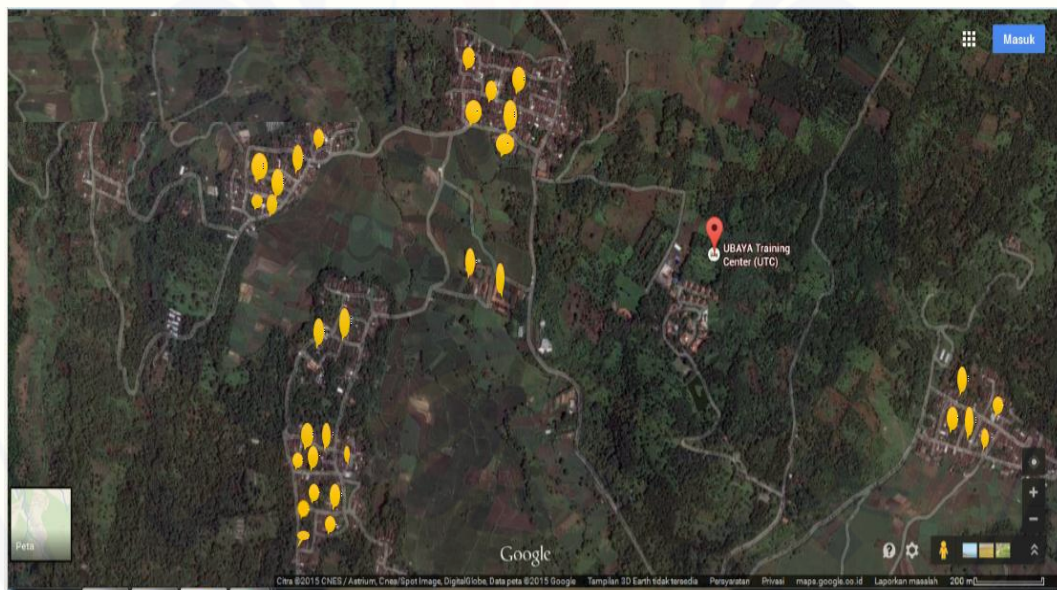
Brenjonk adalah salah satu organisasi berbasis komunitas (*community based organization*) yang memiliki cita-cita terwujudnya satu kampung yang mandiri akan kebutuhan pangan yang sehat dan aman. Berdiri sejak tahun 2007 di Dusun Penanggungan Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Inisiasi ini lahir dari satu kepedulian yang kuat untuk membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi tantangan-tantangan berat dan krusial dewasa ini misalnya ketahanan pangan, kualitas pangan yang sehat dan aman, pengentasan kemiskinan dan lingkungan hidup.

Asal mula nama Brenjonk adalah dari sebuah kata Sumber dan Redjo. “Sumber” memiliki memiliki arti sumber dan kata “Redjo” memiliki arti kesejahteraan dan kemakmuran. Dari kedua kata tersebut digabungkan menjadi Brenjonk yang bermakna sumber kesejahteraan dan kemakmuran. Bentuk organisasi Brenjonk adalah perkumpulan yang ditetapkan pada tanggal 13 Juli 2007 dengan jumlah anggota 137 orang yang terdiri dari 82 perempuan dan 55 laki-laki yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berebda seperti misalnya petani, buruh tani, pensiunan PNS dan perusahaan, pemuda dan ibu-ibu rumah tangga. Anggota Brenjonk tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Trawas hingga sebagian di



kawasan Pacet dengan pusat kegiatan berada di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas.

Usaha tani yang dijalankan oleh Komunitas Organik BRENJONK adalah usaha tani organik yang melibatkan anggota masyarakat khususnya masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan produksi. Disamping bertujuan memenuhi kebutuhan pangan sehat dan aman untuk setiap keluarga serta melestarikan lingkungan hidup usaha tani yang dijalankan BRENJONK memiliki fokus dibidang pemasaran komoditas organik. Basis areal produksi organik BRENJONK terdiri dari areal persawahan, areal lahan kering dan areal pemukiman. Secara keseluruhan semua komoditas dibudidaya di kawasan pegunungan rata-rata ketinggian 650 dpl, kondisi kawasan produksi masih ditopang oleh keanekaragaman hayati yang melimpah dan jauh dari daerah kawasan industri. Hingga saat ini komoditas yang sudah diproduksi oleh BRENJONK meliputi beras organik, sayur organik, buah lokal organik, aneka bumbu lokal organik dan tanaman herbal organik.

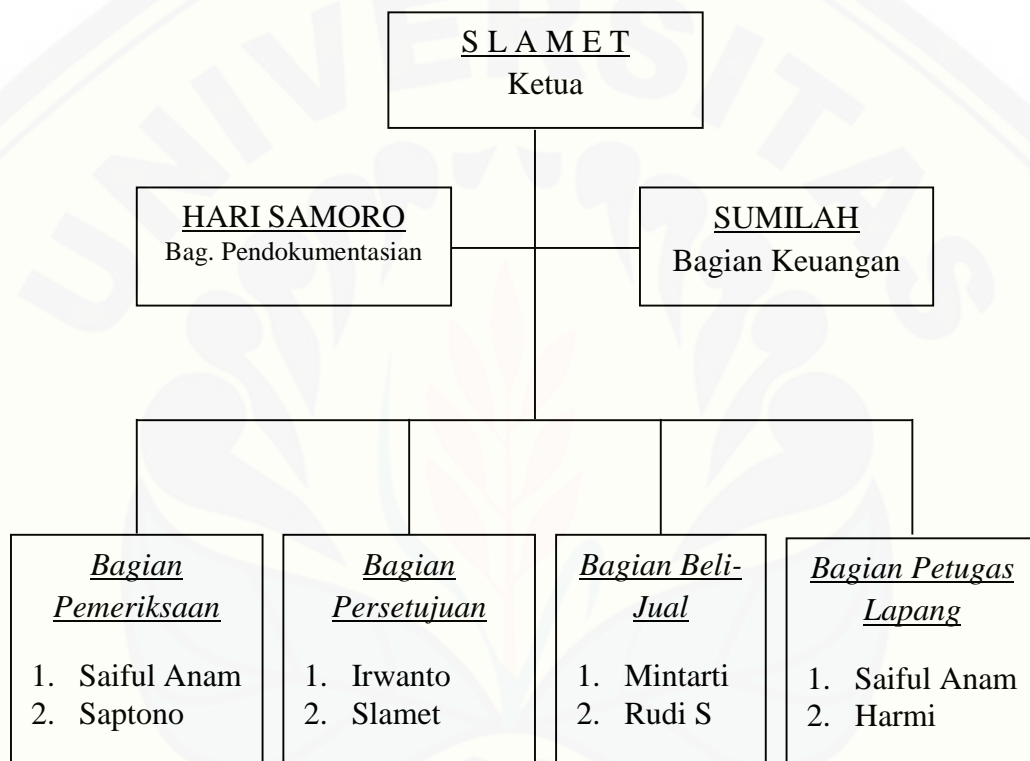


Gambar 4.1 Peta Sebaran RSO Petani Responden Anggota Komunitas TaniOrganik Brenjonk

Model Bisnis Sosial Kampung Organik BRENJONK merupakan salah satu ciri model yang dikembangkan oleh Brenjonk karena model ini terbukti efektif dan efisien dalam memberikan kontribusi terhadap persoalan-persoalan sosial di desa. Model ini menjamin satu desa atau kawasan akan mandiri atau kebutuhan pangan

yang sehat dan aman (*food security*), lingkungan yang bersih dan lestari (*environment friendly*), produk organik (*green product*) dan sektor usaha berbasis komunitas (*community based*).

Sebagai suatu komuniats berbentuk organisasi, BRENJONK memiliki struktur organisasi. Berdasarkan ICS (*Internal Control Standart*) struktur organisasi terdiri dari ketua, bagian pendokumentasian, bagian keuangan, bagian pemeriksaan, bagian persetujuan, bagian beli-jual, dan bagian petugas lapang.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Brenjonk berdasarkan ICS, 2012

#### 4.6 Karakteristik Petani

Petani memegang peranan penting dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Hal ini dapat dilihat dari kedudukannya sebagai pengelola lahan pertanian. Keberhasilan petani dalam mengelola lahan pertanian dapat dilihat dari beberapa faktor ekonomi dan sosial antara lain umur petani, pendidikan petani, pengalaman, jumlah anggota keluarga, luas *green house* dan status lahan.

Petani sayur organik di Kecamatan Trawas merupakan petani yang memiliki karakteristik individu yang beragam. Jumlah responden dalam penelitian ini



sebanyak 31 orang petani sayur organik yang representatif untuk dijabarkan sebagai kelayakan responden dalam memberikan informasi mengenai umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, luas RSO dan status lahan.

#### 1. Umur

Umur adalah waktu hidup individu responden hingga dilaksanakan penelitian. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Responden	Persentase (%)
26 - 38	5	16,13
39 - 52	23	74,19
53 - 64	3	9,68
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa umur petani sayur organik secara keseluruhan berada pada umur produktif yaitu 15-64 tahun. Mayoritas responden berumur 39-52 tahun yaitu sebanyak 23 orang atau (74,19%) dari total responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa umur responden berada pada usia produktif sehingga dapat melaksanakan kegiatan usahatani sayur organik dengan optimal. Petani usia produktif umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis dan kreatif sehingga cepat menerima inovasi baru seperti teknologi pertanian organik dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

#### 2. Jumlah Anggota Keluarga

Tanggungan keluarga petani merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi petani melakukan usahatani sayur organik. Jumlah anggota keluarga merupakan keseluruhan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan petani. Jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani berkisar antara 3-8 anggota keluarga. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga (orang)	Responden	Persentase (%)
3 - 4	15	48,39
5 - 6	14	45,16
7 - 8	2	6,45
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani responden berkisar antara 3-4 yaitu sebanyak 15 petani responden (48,39%). Sedangkan sebanyak 14 orang atau sebesar (45,16%) petani responden memiliki jumlah anggota keluarga 5-6 orang. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan berdampak pada pengeluaran petani yang lebih besar. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya, maka petani semakin bersemangat dalam mengelola usahataniya karena adanya dorongan rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

### 3. Luas Rumah Sayur Organik (RSO)

Luas RSO merupakan pengukuran panjang dikali lebar rumah sayur (RSO) yang dimiliki oleh petani untuk menanam sayur organik. Luas RSO yang dimiliki oleh petani berkisar antara 50 m<sup>2</sup>-150 m<sup>2</sup>. Distribusi responden berdasarkan luas RSO dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Luas Rumah Sayur Organik (RSO)

Luas GH (m <sup>2</sup> )	Responden	Persentase (%)
50 - 82	26	83,87
83 - 116	3	9,68
117 - 150	2	6,45
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar luas *green house* berkisar antara 50 m<sup>2</sup> - 82 m<sup>2</sup> yaitu sebanyak 26 petani responden (83,87%). Sebanyak 3 petani responden memiliki luas GH antara 83 m<sup>2</sup> - 116 m<sup>2</sup>, sedangkan hanya 2 petani responden yang memiliki luas antara 117 m<sup>2</sup> -150 m<sup>2</sup>. Sebagian besar petani sayur organik di Kecamatan Trawas memiliki luas *green house* dengan ukuran 5x10 m di setiap pekarangan rumah petani. Luas tersebut merupakan luas standar yang digunakan untuk menanam tanaman sayur organik. Penggunaan *green house* akan memungkinkan pengembangan pertanian organik di Kecamatan Trawas melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Lahan RSO yang digunakan oleh petani sebagian besar merupakan lahan pekarangan petani. Namun, rumah sayur (RSO) yang didirikan petani adalah pinjaman dari Brenjonk yang merupakan organisasi komunitas tani organik di Kecamatan Trawas. Tanaman sayur yang ditanam juga harus variatif sehingga dapat memenuhi permintaan pasar dan konsumen. Pengembalian pinjaman RSO dilakukan dengan membayar hasil panen kepada Brenjonk dengan jumlah yang sudah disepakati dengan petani.

## 2. Pengalaman

Pengalaman merupakan lamanya responden dalam melakukan kegiatan usahatani sayur organik hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman petani responden dalam usatani sayur organik di Kecamatan Trawas antara 2 hingga 7 tahun. Distribusi pengalaman petani dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Petani

<b>Pengalaman (Tahun)</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
2 - 3	7	22,58
4 - 6	17	54,84
> 6	7	22,58
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman usahatani sayur organik antara 4-6 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau (54,84%). Rerata pengalaman petani dalam usahatani sayur organik adalah 5 tahun. Hal ini dikarenakan masuknya teknologi pertanian organik di Kecamatan Trawas dimulai tahun 2007. Dilihat dari lamanya petani menekuni usahatani sayur organik, petani sudah relatif matang. Disamping berusahatani sayur organik, sebagian petani juga berusahatani padi dan jagung di lahan sawah. Dengan demikian, petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama, memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan berusahatani sayur organik sesuai pengalaman yang ditekuni.

## 3. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan responden dalam berpikir secara nalar sehingga lebih tanggap terhadap

inovasi yang berkembang di masyarakat. Tingkat pendidikan berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 dapat diklasifikasikan dalam 3 tingkatan, yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP/ sederajat), pendidikan menengah (SMA/ sederajat) dan pendidikan tinggi (diploma dan sarjana). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

<b>Pendidikan (Tahun)</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah (6 Tahun)	2	6,45
Sedang (9-12Tahun)	29	93,55
Tinggi (Diploma/PT)	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pendidikan sedang atau setara dengan pendidikan sekolah menengah. Sebesar (93,55%) atau sebanyak 29 petani responden memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah, sedangkan pendidikan rendah atau jenjang Sekolah Dasar hanya sebanyak 2 petani responden (6,45%). Petani responden di Kecamatan Trawas tidak ada yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dilihat dari jenjang pendidikan responden, mayoritas telah menempuh pendidikan formal wajib belajar 12 tahun yang ditentukan oleh peraturan pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran petani dalam menempuh pendidikan formal karena tingkat pendidikan formal petani akan menentukan tingkat sumber daya petani. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani akan semakin rasional pola berfikirnya dan daya nalarnya, sehingga semakin tinggi penerimaan terhadap suatu inovasi.

#### 4. Status Lahan

Status lahan adalah status kepemilikan yang dikerjakan atau digarap oleh petani responden. Status kepemilikan lahan petani terbagi menjadi 2 yaitu lahan sewa dan milik sendiri. Distribusi responden berdasarkan status lahan dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Status Lahan RSO

<b>Status Lahan</b>	<b>Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Milik Sendiri	23	74,19
Sewa	8	25,81
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki Rumah Sayur Organik (RSO) sendiri yakni sebanyak 23 orang petani (74,19%) dan sebanyak 8 orang petani responden (25,8%) memiliki RSO sewa. RSO yang dimiliki oleh petani merupakan hasil dari pinjaman Komunitas Brenjonk dengan sistem pembayaran bagi hasil sayur. Setiap bulan petani sayur membayar kepada Brenjonk dengan hasil panen atau dengan sejumlah uang. Namun, untuk lahan yang digunakan petani untuk membangun RSO adalah milik petani sendiri, sehingga petani hanya membayar RSO kepada Brenjonk setiap panen sayur.

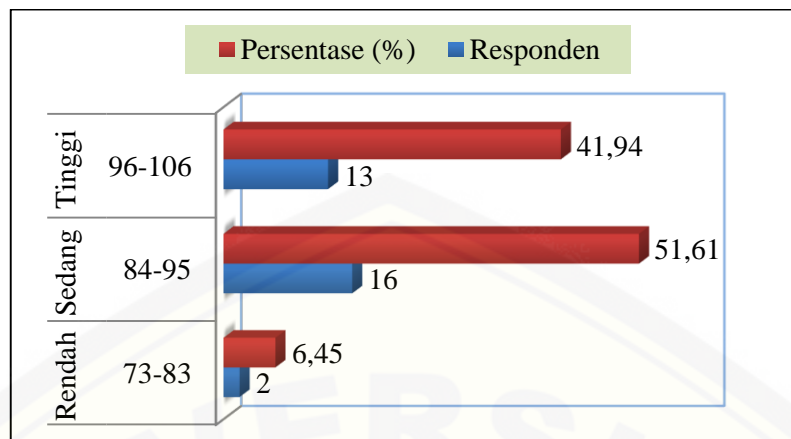


## BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Pola Perilaku Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Perilaku merupakan suatu bentuk hasil pengetahuan dan sikap kemudian akan membentuk suatu tindakan yang menunjukkan perilaku individu. Bentuk Perilaku tersebut bersumber dari pengaruh lingkungan eksternal dan internal. Perilaku yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Perilaku individu petani bergantung pada rangsangan terhadap suatu teknologi pertanian. Teknologi pertanian baru akan mempengaruhi cara berfikir petani, sikap petani dan tindakan yang akan dilakukan petani. Hal tersebut terjadi pada komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dalam menerapkan pertanian organik pada usahatani sayur. Petani sayur tersebut tentunya memiliki perilaku yang berbeda dalam menerapkan pertanian organik.

Pengukuran perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dilakukan dengan berdasarkan klasifikasi Bloom. Berdasarkan klasifikasi tersebut, perilaku dibedakan menjadi tiga ranah domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian selanjutnya domain tersebut dikenal dengan tiga tingkat ranah perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Ketiga ranah tersebut masing-masing akan diberi skor sehingga dapat ditentukan batasan-batasan skor untuk menentukan tingkat perilaku rendah, sedang, dan tinggi. Hasil perhitungan skor tingkat perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto menurut klasifikasi Bloom dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran E halaman.115

Gambar 5.1 Tingkat Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat diketahui bahwa perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tergolong pada kategori sedang yakni sebanyak 16 petani (51,61%) sedangkan untuk perilaku berusaha tani sayur organik tingkatan tinggi sebanyak 13 orang petani (41,94%). Perilaku komunitas petani sayur dalam menerapkan pertanian organik tergolong sedang karena terdapat beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pengetahuan dan sikap. Pengetahuan petani sayur organik di Kecamatan Trawas masih terbilang cukup, namun sikap terhadap penerapan pertanian organik tergolong tinggi. Meskipun dengan pengetahuan yang dimiliki petani tergolong sedang, namun respon petani melalui sikap keyakinan petani terhadap pertanian organik sangat baik. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu pengalaman. Pengalaman akan memberikan pengetahuan kepada petani yang terbentuk dari proses belajar. Pengalaman yang tidak cukup lama memberikan pengetahuan yang sedang. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik responden yang sebagian besar responden memiliki pengalaman berusaha tani sayur organik antara 4-6 tahun.

Sebanyak 13 orang atau sebesar (41,94%) responden lainnya memiliki tingkat perilaku tinggi dalam penerapan pertanian sayur organik. Tingkat perilaku yang tinggi terhadap penerapan pertanian organik disebabkan oleh pelaksanaan pertanian organik yang dirasa cukup mudah bagi petani. Sikap petani yang

cenderung kooperatif dengan adanya teknologi pertanian organik membuat petani merasa sangat diuntungkan. Selain itu, kegiatan usahatani sayur organik melalui pemanfaatan pekarangan dengan teknologi RSO membuat petani semakin memahami pentingnya kesehatan keluarga. Petani semakin mengetahui manfaat yang diperoleh dari pertanian organik sehingga petani selalu menjaga keorganisan lahan usahatani sayur.

Masing-masing petani sayur organik memiliki perilaku yang berbeda-beda. Perilaku merupakan bentuk respon dari pengetahuan dan sikap petani dari proses belajar sehari-hari. Pengukuran tingkat perilaku petani dalam penelitian ini didasarkan pada Klasifikasi Bloom yang menggambarkan ranah perilaku. Ranah perilaku terbagi menjadi tiga yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Tabel 5.1 menunjukkan tiga ranah yang digunakan untuk mengetahui perilaku komunitas petani sayur organik terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berdasarkan Klasifikasi Bloom.

Tabel 5.1 Skor Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

<b>Domain Perilaku</b>	<b>Rata-Rata Jumlah Skor</b>	<b>Rata-Rata Skor</b>
Pengetahuan	75,46	2,43
Sikap	82,00	2,64
Keterampilan	80,87	2,60

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan domain yang paling dominan dalam membentuk perilaku petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata jumlah skor yaitu sebesar 82,00 atau rata-rata skor sebesar 2,64. Rata-rata jumlah skor keterampilan petani sebesar 80,87 atau rata-rata skor sebesar 2,60, sedangkan rata-rata skor pengetahuan petani sebesar 2,43.

Sikap tersebut ditunjukkan dengan bentuk respon petani terhadap beberapa pertanyaan yang telah diajukan. Pertanyaan sikap petani berkaitan dengan keyakinan petani terhadap pertanian organik yang petani terapkan pada usahatani sayur organik. Sikap petani yang tinggi terhadap adanya penerapan pertanian organik menunjukkan bahwa dorongan petani untuk menerapkan pertanian organik di Kecamatan Trawas tinggi. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil

wawancara dengan responden bahwa pertanian organik yang telah diterapkan di lahan sayur sangat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas telah membawa rangsangan pada sikap komunitas petani untuk menerapkan pertanian organik di Kecamatan Trawas.

Sebagian besar komunitas petani sayur organik memiliki keterampilan dan diperoleh dari pelatihan-pelatihan yang petani ikuti. Pelatihan-pelatihan tersebut antara lain pelatihan SLPTT, SLPHT, pembuatan pupuk organik, pembuatan Rumah Sayur Organik (RSO), pengolahan produk, pengemasan produk dan pelabelan produk. Pada dasarnya, keterampilan tersebut diperoleh dari sebuah pengetahuan baru yang kemudian muncul sebagai suatu tindakan. Pengetahuan merupakan salah satu pembentuk perilaku individu, namun pengetahuan petani sayur di Kecamatan Trawas masih tergolong sedang. Hal ini dikarenakan petani belum banyak mengetahui dan mampu menjelaskan beberapa aspek penting dalam pertanian organik.

Berikut merupakan penjelasan mendalam mengenai domain perilaku Bloom sebagai tolak ukur perilaku komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

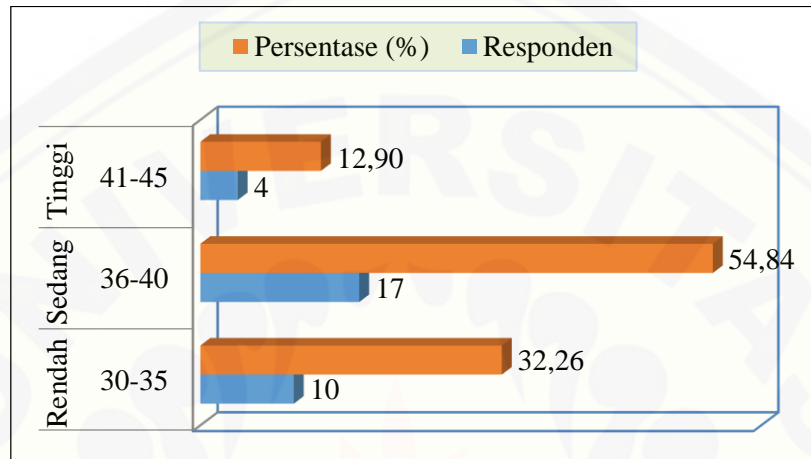
#### 5.1.1 Tingkat Pengetahuan Komunitas Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya wawasan petani yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku. Dari pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Pengukuran tingkat pengetahuan petani terhadap pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat dilakukan dengan berdasarkan teori Klasifikasi Bloom melalui pengajuan pertanyaan tentang pertanian organik. Berdasarkan teori Bloom, pengetahuan terhadap suatu objek dapat dikelompokkan



menjadi 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pengetahuan petani diukur dengan skoring sehingga dapat ditentukan batasan-batasan skor untuk menentukan tingkat pengetahuan tinggi, sedang atau rendah. Tingkat pengetahuan petani sayur dalam pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran B hal.111

Gambar 5.2 Tingkat Pengetahuan Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik

Berdasarkan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki tingkat pengetahuan sedang akan pertanian organik yaitu sebanyak 17 orang atau (54,84%) dari seluruh responden. Sebagian besar petani memiliki tingkat pengetahuan sedang karena pendidikan petani yang masih tergolong sedang. Berdasarkan hasil wawancara, petani memperoleh informasi mengenai pertanian organik dari kegiatan penyuluhan dari PPL dan Brenjonk. Informasi petani peroleh melalui kegiatan pelatihan dan keterampilan di balai penyuluhan lapang. Namun, setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan petani masih belum cukup memahami materi yang diperoleh di pelatihan. Selain itu terdapat beberapa aspek pertanyaan mengenai pertanian organik pada saat wawancara yang kurang dipahami oleh petani. Pengetahuan petani juga disebabkan oleh pendidikan formal yang dimiliki petani. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden yang sebagian besar responden berpendidikan sedang yaitu SMA

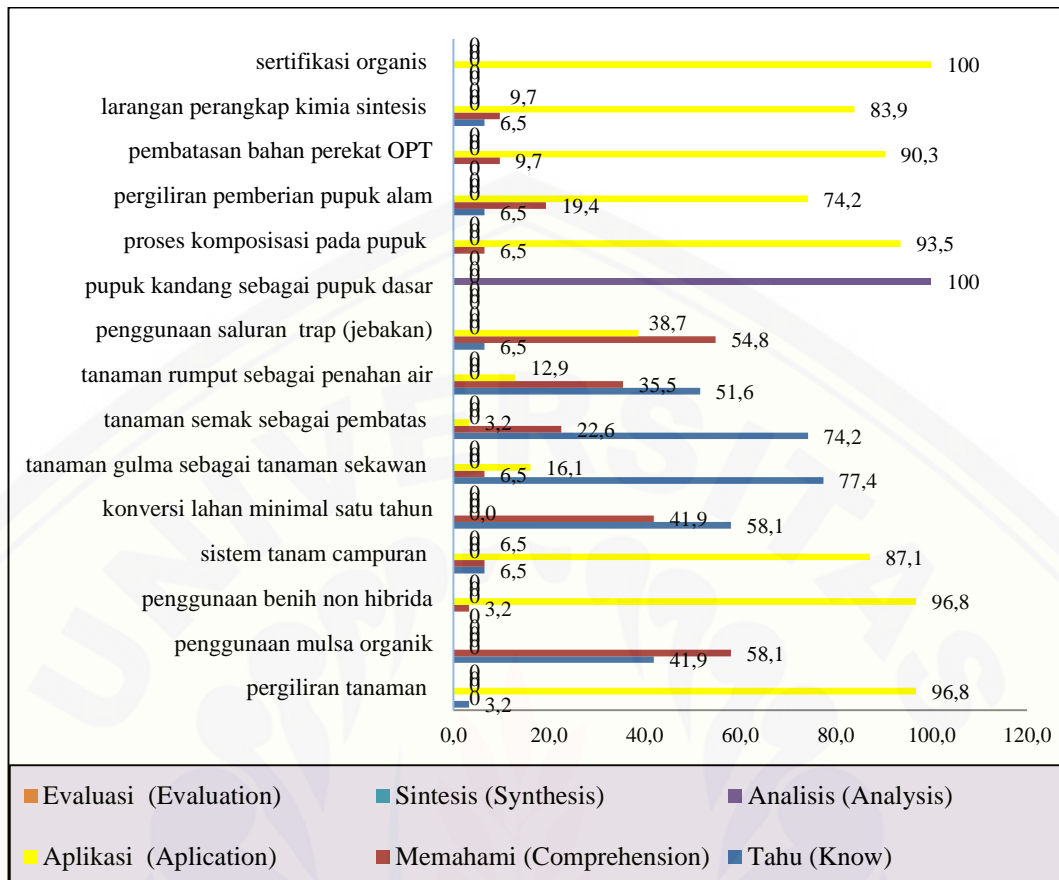


sehingga akan berdampak pada perilaku petani dalam menerapkan pertanian organik.

Sebanyak 10 orang atau (32,26%) responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi akan pertanian organik. Hal tersebut dikarenakan petani mampu menjelaskan aspek penting dalam pertanian organik. Pengetahuan yang dimiliki petani didukung dengan lamanya petani melakukan usaha tani sayur organik. Pengalaman memberikan banyak pengetahuan tambahan dan informasi. Meskipun pendidikan petani tergolong sedang, namun melalui kegiatan pelatihan dan ketrampilan petani mendapatkan materi yang bisa dipelajari lagi.

Pengetahuan setiap individu berbeda-beda tergantung dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki petani. Berdasarkan klasifikasi Bloom, pengetahuan terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pengetahuan penerapan pertanian organik dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Pertanyaan tersebut mengukur tingkatan pengetahuan pertanian organik yang dimiliki petani.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian berkelanjutan yang sangat memperhatikan aspek lingkungan dan sosial ekonomi. Standar pertanian organik diberikan agar petani mengetahui batas-batas ketentuan yang harus diberikan dalam pelaksanaan pertanian organik mengingat sistem pertanian organik berbeda dengan pertanian konvensional. Hanya saja yang membedakan adalah dalam perlakuan pemberian pupuk serta penanganannya. Beberapa standar ketentuan berdasarkan Jaringan Kerja Pertanian Organik digunakan sebagai tolak ukur tingkatan pengetahuan petani di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto mengenai pertanian organik sehingga diperoleh hasil wawancara pada Gambar 5.3.



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran F hal.116

Gambar 5.3 Diagram Frekuensi Tingkatan Pengetahuan Berdasarkan Bloom

Berdasarkan Gambar 5.3 menunjukkan bahwa pengetahuan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berada pada tingkat Aplikasi yaitu sebesar (52,9%), Tahu (22,2%), Memahami (18,3%) dan Analisis sebesar (6,7%). Sedangkan pengetahuan petani belum sampai pada tingkat sintesis dan evaluasi. Penjelasan mengenai tingkat pengetahuan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas pada beberapa aspek pertanyaan pertanian organik adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengetahuan tingkat Tahu (*Know*)

Pengetahuan tingkat pertama adalah tahu (*know*). Pada tingkat ini, persentase tertinggi ditunjukkan pada pengetahuan aspek penggunaan tanaman gulma sebagai tanaman sekawan yaitu sebesar (77,4%) atau sebanyak 24 orang. Pengetahuan atas penggunaan tanaman gulma sebagai tanaman sekawan masih

tergolong pada tingkat terendah pengetahuan individu petani. Petani hanya sebatas mengetahui dan mendefinisikan tanaman gulma dan jenis-jenis tanaman gulma. Tanaman gulma yang sering disebutkan oleh petani adalah tanaman rerumputan yang tumbuh disekitar tanaman sayur. Petani mencabuti tanaman gulma karena petani belum memahami kegunaan tanaman gulma dapat digunakan sebagai tanaman sekawan yang membantu proses penyuburan tanah.

Petani yang berada di tingkat pengetahuan *know* pada aspek pertanyaan tanaman semak sebagai tanaman pembatas sebesar (74,2%) atau sebanyak 23 orang. Petani hanya tahu bahwa tanaman semak dapat digunakan sebagai tanaman pembatas dan belum menerapkannya pada lahan sayur organik.

Perlakuan koversi lahan pada lahan pertanian organik dilakukan dengan memberikan pupuk organik secara bertahap minimal satu tahun. Sebesar (58,1%) atau sebanyak 18 petani sayur organik dapat mendefinisikan konversi lahan. Petani mampu mendefinisikan pengertian konversi lahan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan PPL Trawas. Petani dapat mengingat materi yang diberikan oleh penyuluh lapang tentang konversi lahan dengan mendefinisikan secara tepat. Petani tersebut mendefinisikan konversi lahan adalah pengembalian unsur hara dan kandungan organik pada tanah dengan cara memberikan pupuk organik.

## 2. Pengetahuan tingkat Memahami (*Comprehension*)

Pengetahuan tingkat kedua adalah tahap memahami (*Comprehension*). Pada tingkat memahami, aspek yang paling banyak dipahami petani adalah pada aspek penggunaan mulsa organik. Pada poin pertanyaan tersebut sebesar (58,1%) petani responden atau sebanyak 18 orang. Petani mampu mendefinisikan dan menguraikan kegunaan mulsa organik. Namun, petani belum sampai pada tahap aplikasi karena petani telah menggunakan RSO. Selain itu, sebanyak 17 petani atau (54,8%) berada pada tingkat memahami pada aspek pertanyaan penggunaan saluran *trap* (jebakan). Petani tersebut hanya sampai pada tingkat memahami kegunaan saluran jebakan sebagai saluran air hujan dan air siraman agar tidak menggenang. Selain itu, saluran *trap* ditujukan untuk menampung air hujan yang berlebih sehingga tidak menggenangi RSO.

### 3. Pengetahuan tingkat Aplikasi (*Application*)

Aplikasi (*Application*) merupakan pengetahuan tingkat tiga setelah memahami. Setelah petani tahu dan memahami maka selanjutnya akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Aspek pertanyaan pengetahuan yang tertinggi pada tahap aplikasi adalah sertifikasi organis. Secara keseluruhan, petani komunitas sayur organik di Kecamatan Trawas telah memiliki sertifikasi organis pada sayur organik. Sertifikasi organis diberikan pada jenis-jenis sayur antara lain *lettuce*, pakcoy putih, pakcoy hijau, kailan, brokoli, bayam merah, bayam hijau.

Pergiliran tanaman yang dilakukan sebagian besar petani berada pada tahap aplikasi yaitu sebesar (96,8%) petani. Pergiliran tanaman diaplikasikan oleh petani pada usahatani sayur organik. Pergiliran tanaman dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh Brenjonk. Setiap RSO menanam empat jenis tanaman sayur dan setiap setelah panen panen mengganti atau menggilir jenis tanaman yang ditanam. Sebesar (87,1%) petani melakukan aplikasi sistem tanam campuran yaitu minimal empat jenis tanaman. Sistem tanam campuran dan pergiliran tanaman ditujukan sebagai syarat untuk memenuhi kebutuhan pasar akan sayur organik. Selain itu, penggunaan benih non hibrida sudah diaplikasikan oleh (96,8%) petani. Benih non hibrida dibeli petani dari koperasi Brenjonk atau toko pertanian. Petani yang membeli benih di toko pertanian diwajibkan untuk merendam benih selama 3 hari untuk menghilangkan kandungan kimia yang masih terkandung dalam benih.

### 4. Pengetahuan tingkat Analisis (*Analysis*)

Pengetahuan tingkat empat adalah tahap analisis (*Analysis*). Tahap analisis merupakan tingkat pengetahuan setelah aplikasi. Pengetahuan tingkat analisis artinya petani mampu menggambarkan komponen-komponen pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Artinya, petani telah mampu menjabarkan materi ke dalam komponen – komponen yang masih saling berhubungan. Analisis tersebut ditunjukkan dengan kemampuan petani membuat pupuk kandang dari kotoran ternak dan mampu menjelaskan komponen – komponen penting yang harus ada dalam pembuatan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Salah satu proses penting dalam pembuatan pupuk kandang adalah komposiasi pupuk. Berdasarkan hasil



wawancara, pengetahuan petani mengenai pupuk kandang sebagai pupuk kandang secara keseluruhan berada pada tingkat analisis.

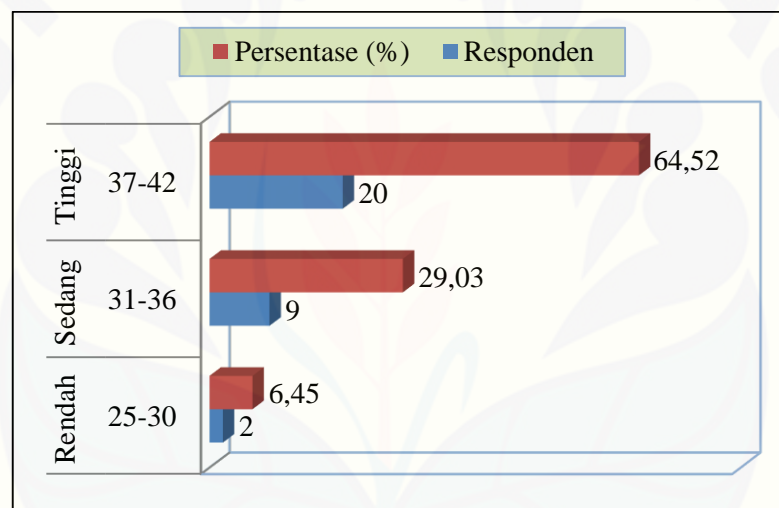
Penggunaan jenis pupuk pada sistem pertanian organik merupakan dasar identitas penerapan pertanian organik. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang yakni pupuk yang berasal kotoran sapi/kambing, dan kelinci. Pemberian pupuk kandang sebagai pupuk dasar pada lahan pertanian pada komunitas petani sayur dilakukan pada saat pengolahan lahan seminggu sebelum masa tanam. Berdasarkan hasil wawancara responden, pupuk yang sering digunakan oleh komunitas petani sayur organik adalah jenis pupuk kotoran sapi dan kambing karena petani meyakini bahwa kotoran sapi dan kambing berasal dari makanan berupa tumbuh-tumbuhan. Selain itu, kandungan hara pada kotoran ternak berbeda-beda, tergantung dari jenis, umur, kondisi ternak, pakan, perlakuan, dan cara penyimpanan sebelum diaplikasikan. Kandungan N pada kotoran jenis ternak kambing sebesar (0,83% - 0,95%), kandungan  $P_2O_5$  sebesar (0,35% - 0,51%) dan kandungan  $K_2O$  sebesar (1,00% - 2,10%). Sedangkan untuk kotoran jenis ternak sapi, kandungan N sebesar (0,1% - 0,96%), kandungan  $P_2O_5$  sebesar (0,64% - 1,15%) dan kandungan  $K_2O$  sebesar (0,45% - 1%). Pupuk kandang sebagai pupuk dasar tersebut berfungsi untuk mengembalikan lagi kesuburan tanah yang hilang saat tanam sebelumnya. Petani memberikan pupuk kandang pada saat pengolahan tanah dengan cara menaburkan pupuk ke lahan. Dosis pemberian setiap meter persegi sekitar 20 kg pupuk kandang dan diaduk merata dengan tanah.

Berdasarkan penjabaran hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berada pada tingkat aplikasi. Komunitas petani sayur organik belum mencapai tahap sintesis dan evaluasi. Sintesis dan evaluasi merupakan tingkatan pengetahuan tertinggi yang mana petani mampu menyusun formulasi baru dan menentukan kriteria berdasarkan penilaian sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman petani mengenai standar-standar penting yang harus diterapkan dalam pertanian organik.



### 5.1.2 Sikap Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang diterima. Sikap tersebut dapat berbentuk respon positif atau negatif terhadap objek tersebut. Hal tersebut terjadi pada perilaku yang ditunjukkan melalui sikap komunitas petani sayur organik yang berkaitan dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Sikap petani terhadap inovasi teknologi sangat tergantung dari pengetahuan dan pengalaman lapangan. Sikap komunitas petani sayur organik dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Gambar 5.4.



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran C hal.112

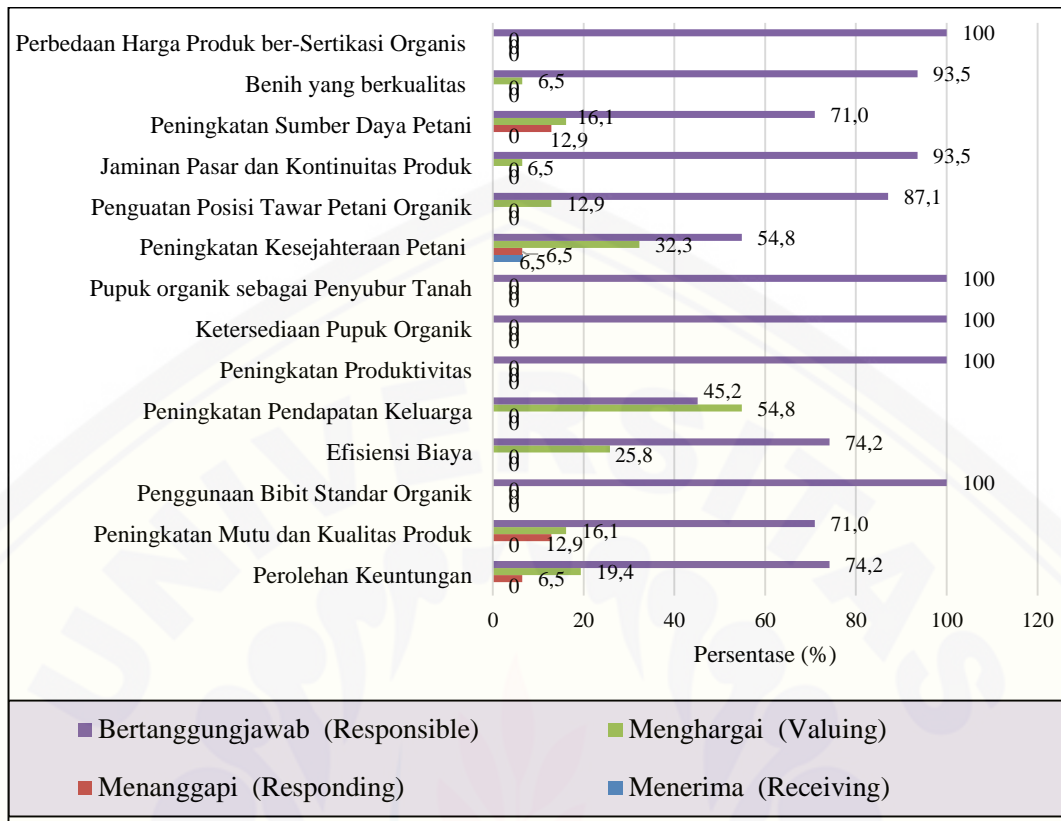
Gambar 5.4 Sikap Komunitas Petani Sayur Organik terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap petani sayur organik dalam menerapkan pertanian organik tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan, sebanyak 20 petani (64,52%) responden menyatakan bahwa petani menunjukkan sikap tinggi dalam menerapkan pertanian organik. Sebanyak 9 petani atau (29,03%) petani responden masih memiliki sikap yang sedang terhadap usahatani sayur organik dan 2 petani responden tergolong kategori rendah dengan pertanian organik. Sikap petani yang tergolong tinggi dalam menerapkan pertanian organik menunjukkan adanya keyakinan yang tinggi pada diri petani akan penerapan yang

telah petani lakukan. Bentuk keyakinan tersebut dengan adanya respon petani untuk menerapkan sistem organik pada usahatani sayur organik. Berdasarkan hasil di lapang, petani merasa memperoleh banyak keuntungan dari pertanian organik. Selain menambah pendapatan keluarga, petani juga memperoleh manfaat adanya jaminan kesehatan karena sayur yang diproduksi juga dikonsumsi keluarga.

Hasil penelitian dilapang juga terdapat 9 orang atau (29,03 %) responden menunjukkan sikap yang sedang dan sebanyak 2 orang atau (6,45%) responden menunjukkan sikap yang rendah. Rendahnya sikap petani terhadap penerapan pertanian organik disebabkan karena petani merasa keuntungan yang petani peroleh tidak terlalu banyak. Menurut hasil wawancara, bahwa petani hanya mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 150.000 – Rp 200.000 per bulan. Keuntungan tersebut juga semakin tidak menentu karena tergantung pada jenis tanaman sayur yang ditanam petani. Selain itu, bagi petani yang memiliki status sewa RSO masih harus membayar kepada Brenjok sebesar Rp 116.000 per bulan. Hal tersebut membuat petani merasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pengukuran sikap dilakukan dengan mengelompokkan tingkatan sikap petani terhadap pertanian organik melalui beberapa pertanyaan. Tingkatan sikap petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dibagi menjadi empat yaitu menerima, menanggapi, menghargai dan bertanggung jawab. Tingkatan tersebut berdasarkan klasifikasi Bloom pada sikap individu. Ukuran tingkatan sikap petani adalah sejauh mana petani menanggapi dan menjelaskan beberapa pertanyaan yang diajukan.



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran G hal.118

Gambar 5.5 Diagram Frekuensi Tingkatan Sikap Petani terhadap Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Bloom

Berdasarkan Gambar 5.5 menunjukkan bahwa sikap komunitas petani sayur organik terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tergolong sikap yang bertanggung jawab. Berdasarkan Bloom, tingkatan sikap petani yang bertanggung jawab merupakan sikap petani yang paling tertinggi. Hal ini berkaitan dengan skor sikap petani secara keseluruhan tergolong tinggi, sehingga petani mampu menjelaskan dengan menunjukkan respon terhadap objek pertanyaan mengenai pertanian organik. Dengan sikap yang bertanggung jawab berarti petani memiliki kesiapan untuk bertindak dalam praktek pertanian organik. Penjelasan mengenai masing-masing tingkatan sikap berdasarkan Bloom adalah sebagai berikut:

1. Sikap Menerima (*Receiving*)

Menerima merupakan sikap tingkat pertama. Petani yang menjawab pada tahap menerima adalah pada aspek pertanyaan adanya peningkatan kesejahteraan

petani. Sebanyak 2 petani yang menerima adanya peningkatan kesejahteraan petani. Sikap menerima merupakan tahap sikap terendah seorang individu, yang mana Pertanian organik telah sedikit mempengaruhi peningkatan taraf ekonomi kehidupan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas, namun belum banyak meningkatkan kesejahteraan petani.

## 2. Sikap Menanggapi (*Responding*)

Tingkat sikap kedua adalah sikap menanggapi (*Responding*). Sikap ini merupakan sikap yang menunjukkan respon menerima atas sesuatu yang diterima petani. Jika dilihat dari aspek pertanyaan, persentase tertinggi petani menjawab adalah pada aspek pertanyaan adanya peningkatan sumber daya petani. Sebesar (12,9%) memiliki respon bahwa adanya peningkatan sumber daya petani pada penerapan pertanian organik. Pertanian organik telah memberikan banyak manfaat bagi petani terutama pada kualitas petani dalam menjalankan usahatani organik. Peningkatan kuantitas komunitas petani dengan adanya pengaruh dan ajakan dari petani lain untuk menerapkan pertanian organik terutama pada usahatani sayur organik.

## 3. Sikap Menghargai (*Valuing*)

Menghargai atau *valuing* merupakan sikap penilaian positif terhadap objek dengan mendiskusikan dengan orang lain hingga mempengaruhi untuk mengajak orang lain untuk merespon. Persentase tertinggi menghargai terdapat pada aspek pertanyaan adanya peningkatan pendapatan keluarga yaitu sebesar (54,8%) atau sebanyak 17 orang. Kegiatan usahatani sayur organik merupakan kegiatan sampingan petani namun bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Pendapatan yang petani peroleh dari kegiatan sayur organik adalah sebesar Rp 255.000,-/bulan atau sekali panen. Jumlah tersebut sudah cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Sikap yang ditunjukkan sebagai bentuk respon menghargai yaitu dengan mengajak anggota keluarga lain untuk melakukan penerapan organik pada usahatani sayur. Hal tersebut dilakukan agar pemenuhan kebutuhan keluarga bisa tercukupi.



#### 4. Sikap Bertanggung Jawab (*Responsible*)

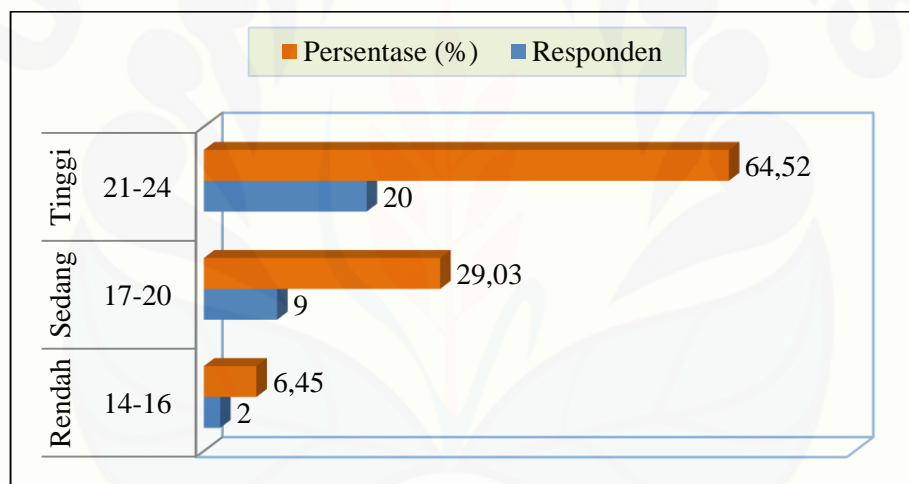
Sikap bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi tingkatannya atas apa yang diyakininya. Secara keseluruhan petani bertanggungjawab atas pertanyaan mengenai penggunaan bibit berstandar, ketersediaan pupuk organik, pupuk organik sebagai penyubur tanah, adanya peningkatan produktivitas dan adanya perbedaan harga produk ber-sertifikasi organis. Secara keseluruhan, petani menggunakan bibit standar organik. Petani membeli bibit tersebut di Brenjonk yang melakukan pembibitan pada beberapa jenis tanaman sayur. Pembibitan dilakukan di unit pembenihan tanaman. Petani memilih membeli bibit dari Brenjonk karena petani menaruh kepercayaan kepada Brenjonk bahwa bibit yang digunakan adalah bibit organik. Selain itu, terdapat beberapa petani yang melakukan pembibitan sendiri, sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk membeli bibit. Kualitas bibit juga bergantung pada kualitas benih yang digunakan. Petani bertanggung jawab atas penggunaan benih yang petani gunakan dalam penerapan pertanian organik. Petani yang membeli benih dari Brenjonk merasa yakin bahwa benih yang digunakan adalah benih organis karena Brenjonk memperoleh pengakuan organis dari lembaga sertifikasi organis. Sedangkan petani yang membeli di toko pertanian melakukan perendaman pada benih. Hal tersebut dilakukan disebabkan kemungkinan masih ada kandungan bahan kimia dalam benih.

Sikap tertinggi petani pada penggunaan pupuk organik adalah dengan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Petani membuat pupuk organik secara mandiri dengan memanfaatkan kotoran ternak di sekitar lingkungan. Sebagian petani yang memiliki ternak kambing atau sapi dan memanfaatkan kotoran kambing atau sapi tersebut menjadi pupuk. Dengan demikian, ketersediaan pupuk organik menjadi tercukupi. Ketersediaan pupuk organik di Kecamatan Trawas yang mencukupi akan membantu dalam penerapan pertanian organik. Penggunaan pupuk organik juga meningkatkan produktivitas sayur organik. Hal tersebut sangat dirasakan oleh seluruh komunitas petani organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Produktivitas rata-rata petani adalah 13 kg/petak sekali panen setiap jenis sayur. Sayur yang ditanam antara lain sawi caisim, pakcoy hijau, pakcoy putih, bayam merah, bayam hijau, kangkung dan kailan.

Secara keseluruhan petani memiliki sikap yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap penerapan pertanian organik. Meskipun tingkatan sikap petani yang berbeda-beda, namun komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas terus mendukung peningkatan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Penerapan sistem dengan memberdayakan masyarakat telah meningkatkan taraf kehidupan lebih baik di lingkungan masyarakat Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

### 5.1.3 Tingkat Keterampilan Komunitas Petani dalam Penerapan Pertanian Organik

Keterampilan petani dalam penerapan teknologi pertanian harus dimiliki oleh seluruh petani. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh petani sayur organik di Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Gambar 5.6 berikut:



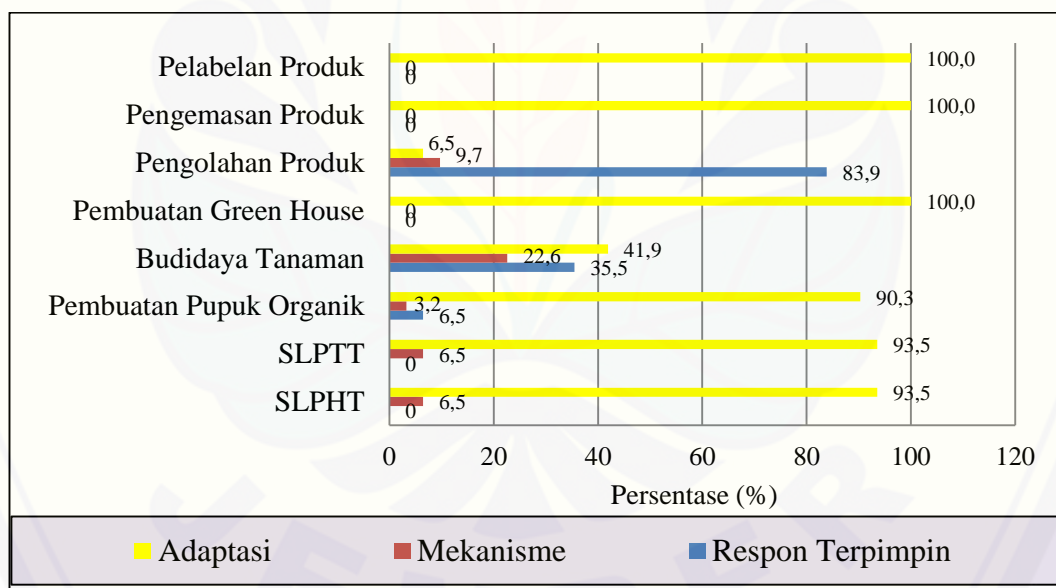
Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran D hal.109

Gambar 5.6 Tingkat Keterampilan Komunitas Petani Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik

Berdasarkan Gambar 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar komunitas petani sayur organik di Kecamatan trawas Kabupaten Mojokerto memiliki keterampilan yang tinggi. Keterampilan komunitas petani sayur organik yang tergolong tinggi sebanyak 20 orang atau sebesar (64,52%) petani responden, keterampilan sedang sebanyak 9 orang atau (29,03%) petani responden dan keterampilan rendah sebanyak 2 orang atau (6,45%) petani responden.

Keterampilan tinggi disebabkan oleh intensitas penyuluhan yang diikuti petani. Rata-rata komunitas petani tani organik memperoleh pelatihan 3 bulan sekali.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki petani dalam menerapkan pertanian organik melalui kegiatan pelatihan – pelatihan yang diikuti petani. Kemampuan terampil petani ditunjukkan dengan praktek (*practice*) langsung dalam situasi sehari-hari. Pengukuran tindakan/praktik tersebut dengan mengetahui intensitas kegiatan pelatihan atau keterampilan yang pernah diikuti petani. Tingkat keterampilan yang dimiliki juga akan berbeda dengan keterampilan petani yang lainnya. Berdasarkan Bloom, ranah tindakan/praktek terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu respon terpimpin, mekanisme, dan adaptasi. Pengukuran tingkatan praktek dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada petani beberapa jenis pelatihan yang diikuti. Distribusi frekuensi tingkatan praktek komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Gambar 5.7



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran H hal.120

Gambar 5.7 Distribusi Frekuensi Tingkatan Praktek Komunitas Petani Sayur Organik di Kecamatan Trawas

Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa sikap komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas berada pada tingkat respon terpimpin, mekanisme, dan adaptasi. Sebesar (78,2%) berada pada tingkat adaptasi, (15,7%)

pada tingkat respon terpimpin, dan (6%) pada tingkat mekanisme. Hal ini menunjukkan bahwa, sebagian besar komunitas petani sayur organik berada pada sikap tingkat adaptasi.

Bloom membagi tindakan/praktek menjadi tiga tingkatan yaitu respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi. Berdasarkan Gambar 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkatan praktek tertinggi yaitu adaptasi pada beberapa bentuk pelatihan yang diikuti. Adaptasi diartikan bahwa petani sudah mampu melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan atau situasi tempat keterampilan itu dilaksanakan dan dikembangkan dengan baik. Hal ini berarti, keterampilan tersebut mampu dikembangkan sendiri oleh komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas melalui tindakan atau praktek di kehidupan sehari-hari. Penjelasan mengenai tingkat keterampilan/praktek petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto berdasarkan Bloom adalah sebagai berikut :

1. Praktek Tingkat Respon Terpimpin (*Guided Respons*)

Respon terpimpin merupakan kemampuan petani untuk melakukan sesuatu dengan urutan yang benar. Pada aspek pertanyaan keterampilan mengenai pengolahan produk sebesar (83,9%) atau sebanyak 26 orang mampu melakukan pengolahan produk sayur organik. Olahan produk tersebut antara lain keripik bayam. Kemampuan tersebut petani peroleh dari kegiatan pelatihan pengolahan produk yang diberikan oleh PPL Kecamatan Trawas.

2. Praktek Tingkat Mekanisme (*Mechanism*)

Apabila petani telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan merupakan suatu kebiasaan maka petani telah mencapai praktek mekanisme. Persentase tertinggi terdapat pada aspek budidaya tanaman yaitu sebesar (22,6%). Artinya, sebanyak 7 petani mampu melakukan teknik budidaya tanaman dengan benar. Hal ini disebabkan hampir setiap hari petani telah melakukan budidaya tanaman sehingga budidaya tanaman merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan petani dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran benar dalam melakukan suatu praktek berdasarkan standar operasional prosedur yang ditetapkan pada penerapan pertanian organik.



### 3. Praktek Tingkat Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi diartikan sebagai bentuk praktek yang sudah dikembangkan dengan baik. Pembuatan *green house*, pengemasan produk dan pelabelan produk merupakan aspek keterampilan yang secara keseluruhan dilakukan oleh komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Seluruh petani memanfaatkan lahan pekarangan yang kemudian digunakan oleh petani untuk usahatani sayur organik. Lahan pekarangan dimanfaatkan petani untuk membangun rumah sayur (*green house*). Terwujudnya tindakan atau praktek tentu perlu faktor lain yaitu adanya sarana dan prasarana. Untuk membangun *green house*, petani mendapat pinjaman modal dari Brenjonk dengan sistem bagi hasil. Brenjonk memberikan modal kepada petani dan membayarnya dengan hasil panen. Setiap panen petani menyerahkan hasil panen kepada Brenjonk. Hasil panen dibeli Brenjonk dengan harga sesuai dengan kesepakatan bersama kemudian dipotong sejumlah Rp 116.000,-. Namun, jika panen petani kurang menguntungkan, Brenjonk tidak memotong hasil panen petani untuk pembayaran *green house*. Selain itu, pengemasan produk dan pelabelan dilakukan oleh seluruh komunitas petani sayur organik. Pengemasan dilakukan di sebuah unit pengemasan yang didirikan sebagai fasilitas pengemasan sayur organik dan produk organik lainnya.

Hama dan penyakit tanaman merupakan kendala yang perlu selalu diantisipasi perkembangannya karena dapat menimbulkan kerugian bagi petani. Dengan adanya hama yang mengancam kualitas tanaman, maka para petani membutuhkan cara untuk membasmi hama. Cara-cara yang dilakukan untuk membasmi hama secara organik pasti hampir sama dengan cara membasmi hama pada umumnya namun mungkin perbedaannya ada di bahan-bahannya yang tidak mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat mempengaruhi nutrisi tanaman sayuran. Berikut ini adalah beberapa cara yang dilakukan petani sayur organik di Kecamatan Trawas untuk membasmi hama tanpa menggunakan bahan-bahan kimia. Pengendalian hama secara mekanik dilakukan dengan menggunakan tangan secara manual. Dapat dilakukan pada jenis hama ulat dan belalang, dengan intensitas serangan hama dalam skala kecil. Penangkapannya dilakukan oleh dua

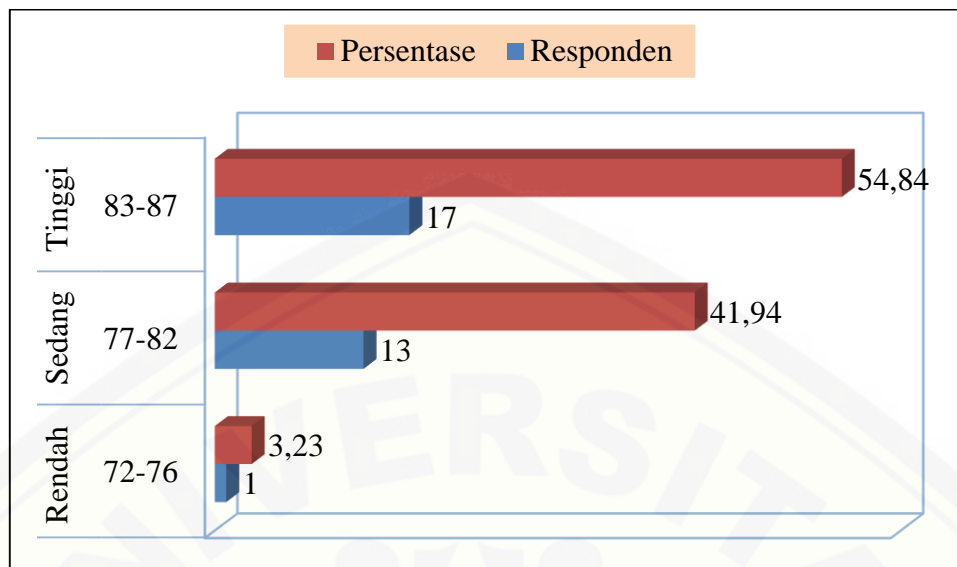
orang, namun harus dilakukan setiap hari. Oleh karena itu sayuran organik membutuhkan ketelatenan dalam pengontrolan hama.

Penggunaan pestisida organik dapat berupa bakterisida atau insektisida yang disesuaikan dengan jenis hama dan penyakit dan sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Beberapa contoh tanaman yang biasa digunakan oleh komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas sebagai pestisida misalnya daun mahoni, gadung, tembakau, daun sirsak dan sebagainya. Pestisida organik dapat dibuat dari tanaman-tanaman yang mengandung zat antiserangga. Untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan pestisida organik, diperlukan bantuan bakteri EM yang berasal dari Pupuk Cair Organik.

Tingkatan praktek adaptasi pada aspek keterampilan pengolahan produk hanya dilakukan oleh 2 orang petani. Pengolahan produk menjadi keterampilan yang memiliki objek atau jumlah petani yang sedikit dikarenakan petani menganggap pengolahan produk hanya membuang waktu petani dengan percuma, karena sebagian besar petani menghabiskan waktu untuk bekerja dan bertani sehingga untuk petani lebih memilih menjual sayur organik kepada Brenjonk. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa praktek atas keterampilan yang dimiliki komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto pada tahap adaptasi. Adaptasi merupakan tingkatan praktek tertinggi individu sehingga komunitas petani sayur organik memiliki bekal individu dalam menerapkan pertanian organik.

## **5.2 Tingkat Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas**

Tingkat penerapan pertanian organik pada usahatani sayur organik Kecamatan Trawas digunakan sebagai informasi dasar bagi hasil penelitian ini. Sebagai pencerminan tingkat penerapan pertanian organik dilakukan dengan pengkategorian tingkat penerapan tinggi, sedang, rendah. Indikator penerapan yang digunakan berasal dari standar SNI 6729:2010. Perhitungan tingkat penerapan pertanian organik disajikan pada Gambar 5.8.



Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran N hal.127

Gambar 5.8 Tingkat Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan Gambar 5.8 dapat diketahui bahwa tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas tergolong tinggi yakni sebanyak 17 petani responden (54,84%) menerapkan pertanian organik pada usahatani sayur organik. Pada kategori sedang sebanyak 13 petani responden (41,94%), sedangkan hanya 1 petani responden yang tergolong rendah dalam penerapan pertanian organik. Penerapan pertanian organik tergolong tinggi dikarenakan petani mampu menjelaskan hingga menerapkan prinsip penerapan dan komponen standar pertanian organik pada usahatani sayur organik. Prinsip tersebut merupakan standar yang petani gunakan dalam menerapkan pertanian organik pada lahan sayur. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti bahwa penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto adalah tinggi, sehingga hipotesis diterima.

Pertanian organik di Kecamatan Trawas merupakan sistem pertanian yang sudah dilaksanakan oleh sebagian besar petani sehingga membentuk sebuah komunitas. Penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas berjalan dengan baik dan tergolong tinggi dikarenakan adanya kepedulian masyarakat dan petani Trawas akan kesehatan manusia dan lingkungan. Komponen pertanian organik yang ditentukan juga mampu diterapkan oleh petani dengan baik. Komponen

standar penerapan mengacu pada standar nasional yang meliputi : pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, panen dan pasca panen. Kelima standar penerapan pertanian organik secara umum telah dilaksanakan dengan baik, namun jika ditinjau dari beberapa komponen penentuan pada tiap standar masih terdapat petani yang tidak menerapkannya dengan baik. Standar penilaian penerapan yang memiliki rata-rata skor terendah adalah proses produksi. Petani belum mampu menerapkan penanaman tanaman OPT sebagai upaya untuk penegndalian hama dan penyakit. Kurangnya pengetahuan oleh beberapa petani mengenai standar penerapan organik menjadi salah satu faktor penyebab petani kurang baik dalam menerapkan standar. Adapun penjelasan dan distribusi frekuensi petani yang menerapkan standar penerapan pertanian organik adalah sebagai berikut:

#### 5.2.1 Penerapan Indikator Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi lahan untuk pertanian organik merupakan salah satu syarat penerapan pertanian organik mengingat bahwa pertanian organik menjadi sistem pertanian yang cukup terintegrasi dari beberapa aspek. Setelah melakukan pengamatan lapang dapat disimpulkan penerapan pertanian organik yang dilakukan oleh komunitas organik berdasarkan indikator pemilihan lokasi.

Tabel 5.2 Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Indikator Pemilihan Lokasi

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	13,0-13,6	8	25,81
Sedang	13,7-14,7	8	25,81
Tinggi	14,6-15,0	15	48,39
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran I hal.122

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa penerapan indikator pemilihan lokasi lahan organik tergolong tinggi yaitu sebesar (48,39%) petani atau sebanyak 15 petani memiliki penerapan indikator pemilihan lokasi yang tergolong tinggi. Indikator pemilihan lokasi tergolong tinggi karena petani menerapkan standar lokasi lahan organik yang digunakan untuk menanam tanaman sayur organik. Indikator-indikator yang digunakan dalam pemilihan lokasi adalah pemilihan tempat yang datar dan kaya sinar matahari, lokasi berdekatan dengan lahan, sekitar lahan ditanami tanaman untuk pupuk hijau atau pestisida nabati,



sumber aliran air, dan budidaya menggunakan media khusus. Berikut adalah distribusi frekuensi indikator pemilihan lahan :

#### 1. Pemilihan tempat

Pemilihan tempat yang sesuai untuk tanaman organik berdasarkan standar nasional adalah tempat yang datar atau terasiring dan kaya sinar matahari. Berdasarkan hasil di lapang dapat diketahui bahwa sebanyak (100%) petani memilih tempat yang datar atau terasiring dan kaya sinar matahari. Lokasi yang datar memungkinkan tanaman untuk tumbuh dengan baik. Petani memilih tempat yang datar dan kaya sinar matahari di sekitar pekarangan rumah yang permukaannya datar. Selain itu, lokasi yang berada di pekarangan rumah petani dapat dirawat dengan mudah dan mengawasi tanaman setiap hari.

#### 2. Lokasi lahan dekat dengan peternakan

Pemilihan lokasi lahan yang berdekatan dengan peternakan dilakukan oleh sebesar (90,32%) petani atau sebanyak 28 orang petani. Lokasi lahan yang berdekatan dengan peternakan memudahkan petani untuk memperoleh pupuk kandang. Dari 28 petani tersebut, terdapat 10 petani yang mempunyai peternakan sendiri. Petani tersebut memanfaatkan peternakan untuk membuat pupuk kandang secara mandiri. Pupuk kandang yang digunakan berasal dari peternakan kambing, sapi. Sedangkan 18 petani berdekatan dengan peternakan milik petani lainnya. Artinya, petani memanfaatkan kotoran peternakan milik petani lainnya yang tidak termanfaatkan oleh pemiliknya. Namun, sebesar (9,67%) responden tidak berdekatan dengan peternakan. Hal ini disebabkan petani tidak memiliki peternakan sendiri dan juga jarak yang lumayan jauh dengan peternakan petani lain.

#### 3. Penanaman tanaman untuk pupuk hijau dan pestisida pada sekitar lahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebesar (70,96%) responden atau sebanyak 22 orang petani memiliki lahan yang ditanami tanaman yang bermanfaat untuk pupuk hijau dan pestisida nabati. Tanaman yang ditanam disekitar lahan untuk pupuk hijau bisa berasal dari daun-daunan seperti daun pisang. Sedangkan untuk tanaman yang dimanfaatkan sebagai pestisida nabati antara lain sirih, gadung, cabe dan jahe. Namun, sebanyak 3 orang petani menanam tanaman buah-buahan di sekitar lahan, sedangkan 3 orang petani tidak menanam tanaman apapun disekitar

lahan. Hal ini dikarenakan petani lebih memilih untuk membeli bahan pembuatan pupuk atau pestisida dari toko pertanian.

#### 4. Mempertimbangkan aliran air disekitar lahan yang akan diolah (sumber air)

Sebesar (87,09%) responden atau sebanyak 27 orang petani memilih lokasi lahan dengan pertimbangan aliran air yang akan diolah disekitar lahan. Hal ini yang dimaksud adalah asal air atau sumber air yang digunakan petani untuk proses produksi tanaman sayur. Sumber air yang digunakan adalah berasal dari air sumber atau mata air. Syarat air yang digunakan bagi tanaman sayur organik adalah air yang tidak mengandung campuran bahan kimia. Air yang digunakan oleh petani sayur dialirkan melalui pipa air yang berada di sekitar lahan organik. Namun, terdapat 4 orang petani yang masih menggunakan air hujan untuk proses produksi. Hal ini dikarenakan, di rumah petani tersebut sumber air masih susah diperoleh. Meskipun demikian, petani melakukan proses penyaringan air hujan tersebut sebelum digunakan untuk penyiraman ataupun pencucian sayur.

#### 5. Budidaya menggunakan media khusus

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (90,32%) responden atau sebanyak 28 orang petani memilih menggunakan media khusus dalam proses budidaya. Media khusus yang dimaksud antara lain media tanah, pupuk, benih dan juga wadah dan alat untuk proses produksi. Media tanah yang digunakan petani merupakan tanah yang bukan bekas tanah bangunan atau tanah sisa pembakaran atau pembuangan bahan kimia. Pemberian pupuk padat dan cair berasal dari alam serta penggunaan benih lokal dan organik. Selain itu, wadah untuk pencucian sayur dan tempat penyiraman juga khusus untuk proses produksi organik. Namun, terdapat 3 orang petani yang lebih memilih menggunakan media polibag dikarenakan lebih mudah dan efisien tempat.

#### 5.2.2 Penerapan Indikator Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan input-input yang diperbolehkan dan digunakan untuk proses produksi dalam pertanian sayur organik. Sarana produksi tersebut meliputi penggunaan input benih, pupuk, dan alat-alat yang digunakan dalam budidaya. Tingkat penerapan pertanian organik pada indikator sarana produksi

dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Sarana Produksi

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	16,0-17,6	3	9,68
Sedang	17,7-19,3	15	48,39
Tinggi	19,4-21,0	13	41,94
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran J hal. 123

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa penerapan pertanian organik pada indikator sarana produksi tergolong sedang yaitu sebesar (47,13%) responden atau sebanyak 15 orang petani. Penerapan indikator sarana produksi tergolong sedang karena petani belum menerapkan semua komponen indikator yang ditentukan dengan benar. Beberapa indikator yang masih belum dilakukan dengan benar oleh petani adalah mengenai bahan pembuatan pupuk cair yang masih menggunakan sedikit bahan campuran, perolehan pestisida nabati yang masih membeli di toko pertanian dan ketersediaan pupuk organik di sekitar lahan. Sedangkan, sebesar (41,94%) responden atau sebanyak 13 orang petani tergolong tinggi dalam menerapkan indikator sarana produksi. Sarana produksi yang digunakan sudah dilakukan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan standar. Komponen standar yang digunakan pada indikator sarana produksi antara lain 1) pemilihan benih yang baik, lokal dan organik; 2) Memilih pupuk organik dari kotoran sapi, kambing, domba atau ternak yang lainnya dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan); 3) Memilih pupuk cair yang terbuat dari bahan-bahan alami atau buatan sendiri; 4) Tidak menggunakan atau mengambil tanah untuk media pembibitan dari hutan atau lahan konservasi; 5) Memilih pestisida yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal; 6) Menyediakan bahan pupuk organik disekitar lahan, dan 7) Alat-alat yang digunakan hanya dipergunakan untuk budidaya organik (khusus). Penjelasan dan distribusi frekuensi penerapan indikator sarana produksi adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemilihan benih

Berdasarkan hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (90,32%) responden atau sebanyak 28 orang petani telah memilih benih yang baik, lokal dan organik. Benih

yang baik adalah benih yang tidak mengandung penyakit dan organik. Benih lokal merupakan benih yang berasal dari turunan pertama tanaman dan benih yang digunakan merupakan jenis benih non rekayasa genetik. Benih lokal yang digunakan petani peroleh dari unit pembenihan Brenjonk dan sebagian melakukan pembenihan sendiri. Hasil wawancara dengan petani menjelaskan bahwa petani tidak menggunakan jenis benih khusus, namun benih yang digunakan berasal dari tanaman organik. Sebanyak 3 orang petani menjawab untuk memilih benih yang baik saja yang hal ini dikarenakan benih yang digunakan petani berasal dari tanaman sayur organik yang tidak berpenyakit.

Bibit yang petani beli dari unit pembenihan Brenjonk memiliki harga bermacam-macam, tergantung jenis benih sayur yang diinginkan. Jenis benih sayur kailan, lettuce, kol, kubis dibeli petani dengan harga Rp 10.000,- /potrai dengan ukuran potrai 13x6 lubang benih. Benih yang dijual pada potrai merupakan benih yang berumur 5 hari masa pertumbuhan.

## 2. Pemilihan pupuk organik

Pemilihan jenis pupuk organik juga penting dilakukan petani pada sistem pertanian organik. Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (93,58%) responden atau sebanyak 29 orang petani memilih penggunaan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, kambing, domba dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan. Petani memilih pupuk organik tersebut karena kandungan hara pada ternak mamalia cukup tinggi. Namun, sebagian petani tidak memilih untuk menggunakan kotoran ternak ayam dikarenakan ditakutkan masih terdapat kandungan kimia dari makanan sentrat yang dimakan ayam. Petani juga menggunakan kompos dari limbah rumah tangga seperti sampah dapur, pangkasan dedaunan atau rerumputan, daun tanaman sayur, buah busuk, tongkol jagung dan tidak dianjurkan menggunakan pangkasan tanaman yang disemprot pestisida. Sedangkan terdapat seorang petani yang menggunakan kotoran ternak dan limbah rumah tangga namun tidak dilakukan proses komposisasi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan terlalu sulit dan lama untuk membuat kompos dan pupuk yang dikomposisasi sehingga petani tersebut mengambil dari peternakan dan limbah rumah tangga serta langsung disebarkan ke lahan sayur.



### 3. Pemilihan pupuk cair

Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (51,61%) responden atau sebanyak 16 orang petani memilih pupuk cair yang terbuat dari bahan-bahan alami dan buatan sendiri. Petani membuat pupuk cair dari air kencing kelinci dan sapi. Air kencing tersebut dibiarkan selama sehari kemudian disiramkan pada tanaman sayur yang berusia 2 minggu. Selain dari air kencing hewan, petani juga membuat pupuk cair berasal dari tanaman paitan atau kenikir. Cara pembuatan dari tanaman paitan cukup sederhana yaitu dengan menghaluskan daun kenikir atau paitan kemudian diberi air dan diambil sari atau ekstraknya. Kemudian, air sari tersebut disiramkan ke tanaman sayur. Sedangkan, sebesar (48,39%) responden atau sebanyak 15 petani menggunakan bahan campuran kimia dalam pembuatan pupuk cair. Hal ini dikarenakan dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, masih terdapat unsur kimia yang masih dilakukan petani dalam penggunaan pupuk cair meskipun petani mengaku penggunaan tersebut sangat jarang dilakukan.

### 4. Penggunaan media tanah pembibitan

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (74,19%) responden atau sebanyak 23 orang petani tidak menggunakan tanah dari lahan konservasi. Petani menggunakan media tanah untuk pembibitan dari pekarangan rumah. Namun, terdapat 8 orang petani yang kadang-kadang menggunakan media tanah konvensional. Hal ini dikarenakan petani menganggap tanah konvensional yang bukan bekas bangunan masih bisa digunakan.

### 5. Penggunaan Pestisida

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (51,61%) responden memilih pestisida yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal. Seperti halnya pada komponen indikator pemilihan pupuk cair pada point (3), pembuatan pestisida secara mandiri juga dilakukan oleh 16 petani tersebut. Pestisida nabati yang digunakan berasal dari bahan tembakau dan gadung. Tanaman tersebut berfungsi untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman. Sebanyak 15 petani memperoleh pestisida dari toko pertanian. Hal tersebut petani lakukan keterbatasan waktu yang digunakan petani untuk membuat pestisida nabati.

#### 6. Penyediaan bahan pupuk organik

Penyediaan bahan pupuk organik di sekitar lahan akan mempermudah petani untuk melakukan pemupukan dasar dan susulan pada tanaman sayur. Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (61,29%) responden atau sebanyak 19 orang petani telah menyediakan bahan pupuk organik sendiri disekitar lahan. Hal tersebut dilakukan dengan menanam tanaman hijau dan rerumputan serta sisa tangkai sayur. Petani juga memiliki peternakan sendiri sehingga bahan pembuatan pupuk organik dapat dilakukan dengan mudah. Sedangkan, sebanyak 12 petani meminta bahan pembuatan pupuk organik kepada petani lain karena kadang petani enggan untuk menanam tanaman sebagai bahan pupuk organik atau kotoran ternak.

#### 7. Alat-alat budidaya

Penggunaan alat-alat budidaya tanaman organik harus disediakan secara khusus. Sebesar (96,77%) responden atau sebanyak 30 orang petani menggunakan alat yang hanya digunakan untuk budidaya organik saja. Alat-alat tersebut tidak digunakan selain untuk budidaya organik. Alat-alat khusus yang digunakan petani antara lain sabit, cangkul, bak, selang air, keranjang dan sekrop. Sedangkan, terdapat satu orang yang menggunakan alat yang digunakan untuk usahatani di sawah. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar pertanian organik.

#### 5.2.3 Penerapan Indikator Pengolahan Lahan dan Pembibitan

Penerapan indikator pengolahan lahan dan pembibitan oleh petani komunitas organik Brenjonk diukur dengan standar nasional indonesia produksi tanaman pangan. Hasil pengukuran tingkat penerapan indikator pengolahan lahan dan pembibitan dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Pengolahan Lahan dan Pembibitan

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	12	1	3,23
Sedang	13	10	32,26
Tinggi	14-15	20	64,52
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran K hal.124

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan pertanian organik pada indikator pengolahan lahan dan pembibitan tergolong tinggi yaitu sebesar (64,52%) responden atau sebanyak 20 orang petani. Pengolahan lahan dan pembibitan tergolong pada penerapan tinggi dikarenakan petani telah menyesuaikan dengan standar pengolahan lahan dan pembibitan berdasarkan standar nasional indonesia. Komponen standar yang diterapkan dengan baik oleh petani adalah pada komponen perlakuan dalam pembukaan lahan, pembuatan pembatas dari lahan konvensional dan pembuatan parit. Sedangkan sebanyak 10 orang petani tergolong sedang dan sebanyak 1 orang petani tergolong rendah dalam penerapan indikator pengolahan lahan dan pembibitan. Komponen indikator yang digunakan dalam pengolahan lahan dan pembibitan adalah sebagai berikut:

#### 1. Perlakuan pembukaan lahan

Berdasarkan hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (96,77%) responden atau sebanyak 30 orang petani membersihkan lahan dengan cara mencangkul dan menggunakan sabit. Hal ini sesuai dengan standar ketentuan organik bahwa petani menghindari pembersihan lahan dengan cara pembakaran lahan. Sedangkan seorang petani melakukan pembajakan dengan menggunakan pembakaran.

#### 2. Pembuatan pembatas

Pembuatan pembatas ditujukan untuk menghindari campuran tanah dengan lahan konvensional. Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (96,77%) responden atau sebanyak 30 petani membuat pembatas dari lahan konvensional pada lahan organik. Lahan organik yang digunakan petani disebut dengan Rumah Sayur Organik (RSO). Pembatas yang digunakan petani yaitu genteng. Genteng digunakan sebagai pembatas karena genteng mudah diperoleh dan berasal dari tanah liat. Sedangkan sebanyak satu orang hanya membuat pembatas dari sekat pagar. Hal ini tidak sesuai dengan standar organik karena memungkinkan bahan kimia masih bisa masuk ke dalam RSO melalui air hujan.

#### 3. Pembajakan minimal 2 kali

Persiapan lahan dengan melakukan pembajakan juga penting dilakukan oleh petani. Sebesar (35,48%) responden melakukan pembajakan sebanyak dua kali

seminggu sebelum masa tanam selanjutnya. Budidaya tanaman sayur organik cukup diolah dengan cara dicangkul dengan kedalaman sekitar 30 cm agar menjadi gembur. Pencangkulan bisa dilakukan lebih dari sekali sehingga didapatkan tanah yang gembur benar. Saat pembajakan, perlu diberi pupuk kandang atau kompos yang sudah jadi sebagai pupuk dasar untuk menambah kesuburannya. Dosis yang digunakan oleh petani adalah sebanyak 10 kg pupuk kandang atau kompos per meter persegi dan diaduk merata dengan tanah. Namun, hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (64,52%) responden atau sebanyak 20 petani sayur organik melakukan pembajakan hanya sekali, karena menurut petani pembajakan sekali sudah cukup untuk membuat tanah tidak keras dan gembur. Bagi petani, hal tersebut tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Sedangkan, seluruh petani responden juga menyadari bahwa pemberian pupuk dasar juga petani lakukan guna menambah kesuburan tanah.

#### 4. Pembuatan Parit

Pembuatan saluran air juga menjadi prioritas penting dalam usahatani sayur organik. Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (96,77%) responden atau sebanyak 30 petani Pembuatan parit agar terhindar dari kontaminasi bahan pencemar dari lahan konvensional. Lahan yang terletak di pekarangan rumah petani mempunyai kemungkinan adanya kontaminasi dengan bahan kimia, sehingga pada lahan dibuat saluran air. Saluran air tersebut dialirkan ke parit yang biasa digunakan pembuangan limbah rumah tangga. Pembuatan parit ini sangat disadari petani akan pentingnya kemurnian organik pada lahan Rumah Sayur Organik (RSO). Sedangkan satu orang tidak membuat parit.

#### 5. Pemberian pupuk organik dasar pada saat pengolahan

Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (64,52%) responden atau sebanyak 20 orang petani memberikan pupuk organik dasar pada saat pengolahan. Pengolahan lahan dilakukan dengan memberikan pupuk dasar organik seperti pupuk kandang bekas kotoran sapi dan kambing. Dosis pemberian pupuk organik dasar 2,5 kg setiap petak pada RSO. Pemberian pupuk dasar tersebut dianjurkan pada standar organik guna memberikan nutrisi hara yang telah hilang setelah pemanenan. Sedangkan sebanyak 11 petani hanya membiarkan lahan tersebut



selama seminggu. Menurut petani dengan membiarkan lahan juga bisa mengemburkan lahan dan pupuk organik diberi bisa kapan saja.

#### 5.2.4 Penerapan Indikator Proses Produksi

Proses produksi merupakan tahapan yang perlu diperhatikan. Proses produksi mencakup kegiatan penanaman, pemberian pupuk susulan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Pengukuran tingkat penerapan indikator proses produksi dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Proses Produksi

<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	13,0-14,3	3	9,68
Sedang	14,4-15,7	12	38,71
Tinggi	15,8-17,0	16	51,61
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran L hal.125

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat disimpulkan bahwa penerapan pertanian organik pada indikator proses produksi tergolong tinggi yaitu sebesar (51,61%) responden atau sebanyak 16 petani. Sedangkan sebanyak 12 orang yang memiliki tingkat penerapan indikator proses produksi yang sedang. Penerapan indikator proses produksi yang tergolong sedang dikarenakan terdapat beberapa komponen standar indikator yang belum diterapkan dengan baik oleh petani. Komponen standar tersebut adalah tidak dilakukannya pembesihan rumput dengan gosrok dan tidak dilakukannya penanaman perangkap dan pengalih OPT. Adapun komponen indikator proses produksi antara lain 1) Penanaman dengan dengan cara mencampur pasir halus baru dilakukan penaburan benih ; 2) Penanaman sayur sebaiknya memperhatikan rotasi dan pola tanam secara tumpang sari dengan tanam sayur lainnya; 3) Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair atau padat dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman; 4) Pembersihan rumput menggunakan gosrok; 5) Pengendalian OPT dengan pola tanam tumpang sari dan rotasi tanaman; 6) Penanaman tanaman perangkap dan pengalih OPT disekitar lahan budidaya atau sela-sela pertanaman.

1. Penanaman dengan dengan cara mencampur pasir halus baru dilakukan penaburan benih

Penanaman tanaman sayuran secara organik bisa dilakukan secara langsung dan melalui pembenihan. Penanaman dengan benih langsung dengan memperhatikan efisiensi benih dalam menyebar benih dan tidak berlebihan dalam menyebar benih. Sebanyak 19 petani sayur organik Kecamatan Trawas menggunakan cara mencampur pasir halus baru dilakukan penaburan benih. Penanaman dengan menebar benih tidak dilakukan pada semua jenis benih tanaman. Pada benih tanaman sayur daun seperti caisim dan lettuce digunakan jarak tanam 40 x 50 cm. Sedangkan untuk sayur bayam, benih dapat ditebarkan tanpa dibuat lubang terlebih dahulu atau nama jawaanya adalah *diicir-icir*. Sebagian dari petani menanam dengan cara membuat lubang terlebih dahulu pada tanah kemudian memasukkan benih sayur yang sudah dikeringkan. Waktu yang paling baik bagi petani untuk menanam adalah pagi hari pukul 06.00 – 08.00 atau sore hari pukul 15.00 – 18.00. hal tersebut dilakukan oleh 12 petani.

2. Penanaman sayur memperhatikan rotasi dan pola tanam secara tumpang sari

Rotasi tanam sayur dilakukan agar kandungan unsur hara dalam tanah dapat teruraikan kembali oleh tanaman jenis lain. Sebesar (90,32%) responden atau sebanyak 28 petani melakukan pola tanam yang digunakan adalah tanaman tumpang sari. Rotasi tanaman yang dilakukan antar petani berbeda-beda dan petani tidak menentukan sendiri tanaman yang akan diganti. Hal ini dikarenakan, masing-masing petani mendapat jatah tanaman apa saja yang akan ditanam. Jadwal penanaman sayur pada setiap lahan telah disepakati bersama sehingga sayur yang dipanen nantinya bervariasi dan dapat memenuhi permintaan pasar. Sedangkan sebanyak 3 orang petani kadang-kadang melakukan rotasi tanaman. Rotasi kadang dilakukan setelah panen kedua.

3. Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair atau padat dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman.

Hasil di lapang menunjukkan sebesar (80,65%) responden atau sebanyak 25 orang petani melakukan pemupukan susulan pemupukan susulan dilakukan oleh petani dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman. biasanya petani

memberikan pupuk ketika tanaman berusia 2 minggu. Selain itu, pemberian pupuk susulan juga petani lakukan dengan melihat kebutuhan tanaman yang pertumbuhannya kurang baik. Pemupukan susulan hanya petani lakukan jika tanah sudah tidak terlihat subur dan gembur serta tanah semakin keras. Pemupukan susulan dalam pupuk organik cair dilakukan oleh petani setelah tanaman berumur dua minggu. Sedangkan sebesar (19,35%) responden atau sebanyak 6 petani melakukan pemupukan susulan setiap seminggu dua kali. Hal ini tidak dianjurkan dan tidak sesuai dengan standar pemberian pupuk susulan. Jika pemberian pupuk terlalu berlebih juga tidak baik bagi pertumbuhan tanaman itu sendiri. Pupuk susulan itu sendiri terdapat dua macam, yakni pupuk organik susulan produksi pabrik dan pupuk organik susulan buatan sendiri. Petani di Kecamatan Trawas lebih memilih menggunakan pupuk organik susulan buatan sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan disekitar lingkungan petani. Beberapa petani mengungkapkan bahwa pupuk buatan pabrik memungkinkan terjadi pemalsuan oleh produsen yang tidak bertanggung jawab.

#### 4. Pembersihan rumput menggunakan gosrok

Pemeliharaan tanaman sayur organik dilakukan dengan pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman sayur. Pembersihan tanaman gulma atau rumput dilakukan dengan menggunakan gosrok yang sekaligus berguna untuk mengemburkan tanah dan memberi ruang aerasi bagi akar dan mikroorganisme. Namun, berdasarkan hasil wawancara kuesioner dengan petani sayur organik, sebanyak 30 petani tidak menggunakan gosrok dalam membersihkan rumput pada lahan tanaman sayur. Hanya seorang petani yang menggunakan gosrok. Petani sayur organik menggunakan cara mekanik yakni dengan mencabuti rumput secara manual. Setiap hari petani memelihara dan merawat lahan tanaman sayur dengan mencabuti rumput yang tumbuh disekitar tanaman sayur setiap pagi hari. Menurut petani, cara ini dianggap lebih baik karena petani bisa mengontrol pertumbuhan tanaman sayuran setiap hari. Selain itu, cara ini memiliki fungsi yang sama dengan menggunakan gosrok yaitu membantu ruang aerasi bagi akar tanaman.

#### 5. Pengendalian OPT dengan pola tanam tumpang sari dan rotasi tanaman

Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (96,77%) responden atau sebanyak 30 petani melakukan pola tanam tumpangsari dan rotasi tanaman. Hal ini dilakukan petani untuk mencegah adanya hama yang menyerang tanaman. Sedangkan sebanyak 1 petani melakukan tumpang sari saja yaitu menanam tanaman dengan beberapa jenis tanaman sayur. Hal ini juga bertujuan untuk mencegah hama namun masih sering muncul jika tidak dilakukan rotasi tanaman.

#### 6. Penanaman tanaman perangkap dan pengalih OPT

Selain dengan pola tanam tumpangsari dan rotasi tanaman, pengendalian OPT juga dapat dilakukan dengan cara lain. Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (93,55%) responden atau sebanyak 29 petani melakukan pengendalian OPT dengan cara manual. Hal ini dikarenakan lebih menghemat biaya dan juga dengan cara manual bisa dilakukan setiap hari. Sedangkan hanya 2 orang petani yang menanam tanaman perangkap dan pengalih OPT untuk memberantas hama. Tanaman perangkap sebagai pengalih OPT yang digunakan adalah bunga lavender dan kemangi.

#### 7. Pestisida nabati dibuat sendiri

Pada proses pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), petani sayur organik menggunakan pestisida nabati. Pestisida nabati yang digunakan terbuat dari bahan tanaman gadung. Menurut petani, tanaman gadung memiliki zat beracun yang membuat hama tidak menyukai bau dan membunuh hama tanaman. Oleh petani, tanaman gadung tersebut diambil ekstrak/sari tanaman. Gadung diparut lebut kemudian diperas dengan air. Ekstrak gadung tersebut kemudian dibiarkan selama dua hari kemudian disemprotkan pada seluruh bagian tanaman sayur. Selain itu, cara mekanik juga dilakukan oleh petani dalam pengendalian OPT. Ketika hama ulat dan kepik menyerang daun sayuran, petani mengambil ulat tersebut dengan tangan. Dengan teliti, petani membuka setiap lembar daun sayur kemudian diambil ulat dan kepik tersebut. Jika terdapat telur ulat, maka petani akan mengambil seluruh telur ulat dan kepik dari daun sayur agar ulat tidak melubangi daun sayur. Daun sayur yang berlubang berakibat pada rendahnya kualitas sayur organik di pasar. Untuk pengendalian preventif, petani jarang melakukan cara ini.



pengendalian perventif dengan menggunakan perangkat jarang digunakan oleh petani cara tersebut dianggap sulit diterapkan oleh petani.

#### 5.2.5 Penerapan Indikator Panen dan Pasca Panen

Indikator panen dan pasca panen meliputi alat yang digunakan saat panen, proses pencucian sayur, hingga proses kemasan. Hasil pengukuran tingkat penerapan indikator panen dan pasca panen dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Panen dan Pasca Panen

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	16,0-17,6	5	16,13
Sedang	17,7-19,3	8	25,81
Tinggi	19,4-21,0	18	58,06
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2014, Lampiran M hal.126

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa tingkat penerapan pertanian organik pada indikator panen dan pasca panen tergolong tinggi yaitu sebesar (58,06%) responden atau sebanyak 18 petani. Sedangkan sebanyak 8 petani tergolong penerapan sedang dan 5 petani tergolong penerapan rendah. Penerapan indikator panen dan pasca panen terdiri dari delapan komponen antara lain 1) Panen dilakukan dengan melihat kondisi fisik besaran batang, buah dan daun; 2) Pencucian sayur harus dilakukan dengan air bersih; 3) Wadah sayur-sayuran harus disediakan secara khusus untuk organik; 4) Pakaian tenaga kerja sortir, grading dan packaging bebas dari kontaminasi bahan-bahan kimia; 5) Wadah penampungan terbuat dari wadah yang mudah didaur ulang; 6) Gudang atau lokasi penyimpanan tertutup dan tidak bercampur dengan penyimpanan untuk produk sayur konvensional dan 7) Kemasan plastik jenis plastik PP, PE, PEP dan jenis lain yang masih diperbolehkan. Penjelasan dan distribusi frekuensi penerapan indikator panen dan pasca panen adalah sebagai berikut:

##### 1. Waktu pemanenan

Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar 100% petani melakukan pemanenan berdasarkan kondisi fisik besaran batang, buah dan daun. Pada tanaman sayur daun paling baik dipanen saat daun masih cukup muda karena teksturnya

masih renyah dan berwarna hijau. Panen terlalu tua menyebabkan daun bertekstur liat dan berwarna tidak menarik. Sedangkan disebabkan tanaman sayur ditanam sendiri di sekitar rumah, waktu panen dapat dilakukan setiap saat. Pemetikan tanaman sayur dilakukan menjelang dikonsumsi, sehingga kondisinya masih segar. Pemetikan menggunakan gunting, pisau dan tangan secara langsung.

### 3. Melakukan proses pencucian sayur harus dilakukan dengan air bersih

Pencucian sayur merupakan salah syarat dalam panen dan pasca panen. Hasil dilapang menunjukkan bahwa sebesar (83,87%) responden atau sebanyak 26 petani melakukan pencucian sayur dengan menggunakan air bersih dan mengalir agar terbebas dari tanah dan kotoran. Air bersih menurut standar organik indonesia adalah air yang berasal sumber mata air yang tidak tercampur dengan bahan kimia. Menempelnya tanah atau kotoran akan mempercepat pembusukan. Setelah dicuci, tanaman sayur tersebut ditiriskan diatar para-para , nyiru atau digantung sampai air tidak menetes. Sedangkan sebanyak 2 petani menggunakan air tadah hujan dan 3 orang lainnya masih menggunakan air saluran pipa. Hal ini tidak sesuai dengan anjuran standar organik indonesia.

### 3. Wadah sayuran disediakan secara khusus

Penggunaan wadah untuk sayur yang sudah dibersihkan juga harus bebas dari bahan kimia dan bukan dari bekas tanaman konvensional. Sebanyak 23 petani menggunakan wadah khusus keranjang yang mudah didaur ulang yang telah dibersihkan. Namun, beberapa petani responden menyatakan tidak menggunakan wadah khusus untuk tempat sayur yang telah dibersihkan. Petani memakai wadah bak mandi yang biasa digunakan untuk mandi. Sebelum dipakai untuk wadah sayur, petani hanya membersihkan bak dengan air.

### 4. Pakaian tenaga kerja sortir, grading dan packaging bebas dari kontaminasi bahan-bahan kimia

Selain wadah khusus untuk panen, petani juga menyadari pentingnya kebersihan pakaian yang petani pakai yang juga harus terhindar dari kontaminasi bahan kimia. Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (87,09%) responden atau sebanyak 27 petani pakaian yang digunakan petani pada proses sortir, grading dan packaging terbebas dari kontaminasi bahan kimia. Pakaian yang digunakan petani

adalah pakaian sehari-hari yang tidak digunakan untuk kegiatan penyemprotan ke sawah. Sedangkan sebanyak 4 petani kadang-kadang menggunakan pakaian yang tidak bersih.

#### 5. Gudang penyimpanan tertutup

Penyimpanan sayur dilakukan jika sayur tidak langsung dikemas dalam plastik kemasan. Hasil di lapang menunjukkan bahwa sebesar (100%) petani memiliki gudang penyimpanan yang tertutup. Gudang penyimpanan yang tertutup bertujuan untuk menghindari adanya campuran produk sayur organik konvensional.

#### 6. Kemasan yang digunakan jenis PE PP PEP

Sayur yang telah dibersihkan kemudian dibawa ke tempat pengepakan. Secara keseluruhan petani menggunakan plastik kemasan jenis PE PP maupun PEP. Ketiga jenis plastik tersebut memiliki kegunaan yang sama namun berbeda pada ketebalan plastik. Daya simpan setiap tanaman sayur sangat terbatas jika tidak mendapatkan penanganan yang baik. Kerusakan biasanya terjadi pada sayur penghasil daun yang disebabkan adanya penguapan. Dengan menggunakan plastik jenis ini berfungsi untuk mengurangi penguapan sayur dalam kemasan.

### 5.3 Hubungan Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik dengan Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku komunitas petani sayur organik dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Perilaku komunitas petani sayur organik dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dengan penerapan pertanian organik digunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 5.7 Hasil Analisis Korelasi Rank Spearman Hubungan Antara Perilaku dengan Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

Domain Perilaku	Koefisien Rank Spearman	Signifikansi
Pengetahuan	0,471	0,007**
Sikap	0,498	0,004**
Keterampilan	0,489	0,005**

Keterangan : (\*\*) Signifikan pada taraf signifikansi 99%

Sumber : Data Primer Diolah 2014, Lampiran P hal.131

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan petani memiliki arah hubungan yang positif terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai signifikansi dari hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki korelasi terhadap penerapan pertanian organik pada taraf signifikan (99%). Penjelasan terperinci mengenai hubungan perilaku petani dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

### 5.3.1 Hubungan Pengetahuan Petani dengan Penerapan Pertanian Organik

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5.7 antara pengetahuan dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki korelasi positif terhadap penerapan pertanian organik. Korelasi positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila pengetahuan petani semakin tinggi maka penerapan pertanian organik juga tinggi. Sebaliknya, jika pengetahuan yang dimiliki petani dari pertanian organik rendah maka penerapan pertanian organik rendah. Nilai signifikansi korelasi pengetahuan terhadap penerapan pertanian organik yaitu 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai toleransi kepercayaan sebesar 0,01 dan 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai koefisien pengetahuan sebesar 0,471 menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Pengetahuan merupakan elemen dasar dalam pembentukan perilaku petani. Pengetahuan petani diukur dengan cara mengajukan pertanyaan atas pertanian organik dan petani menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Sebanyak 17 orang petani memiliki pengetahuan yang sedang. Meskipun pengetahuan petani tersebut tergolong sedang namun dalam penerapan organik di lapang sudah baik. Pengetahuan yang dimiliki petani sayur organik berada pada tingkatan aplikasi yang mana hal ini menunjukkan bahwa secara tingkat dalam pengetahuan, tingkatan pengetahuan petani tergolong tinggi. Pengetahuan petani juga dipengaruhi oleh



pendidikan petani yang mayoritas berpendidikan hingga tingkat menengah yaitu sebanyak 29 petani. Korelasi yang dihasilkan adalah cukup kuat, sehingga dapat diartikan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki petani akan semakin tinggi pula penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas merupakan bentuk adopsi teknologi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Trawas sejak tahun 2007. Masuknya pertanian organik di Kecamatan Trawas sebagai bentuk kesadaran masyarakat akan lingkungan dan kesehatan keluarga karena produk pertanian merupakan kebutuhan pangan yang wajib terpenuhi dalam keluarga. Berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan oleh dinas pertanian dan pihak yang terkait guna meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya petani sayur. Petani sayur di Kecamatan Trawas berjumlah cukup banyak sehingga di setiap rumah petani terdapat rumah sayur dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang tidak terpakai. Guna menjaga keorganikan dari sayur yang dihasilkan, setiap petani wajib mengikuti penyuluhan dan pelatihan sehingga nantinya dapat tergabung menjadi anggota komunitas tani organik di Kecamatan Trawas.

### 5.3.2 Hubungan Sikap Petani dengan Penerapan Pertanian Organik

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa sikap petani memiliki korelasi positif terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Korelasi positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila sikap petani semakin tinggi maka penerapan pertanian organik juga tinggi. Sebaliknya, jika sikap yang ditunjukkan petani terhadap pertanian organik rendah maka penerapan pertanian organik rendah. Nilai signifikansi korelasi sikap petani terhadap penerapan pertanian organik yaitu 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai toleransi kepercayaan sebesar 0,01 dan 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai koefisien sikap sebesar 0,498 menunjukkan bahwa sikap petani memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Sikap yang ditunjukkan petani sayur organik di Kecamatan Trawas merupakan cerminan keyakinan petani terhadap teknologi pertanian organik yang diusahakan pada usahatani sayur organik. Sebanyak 19 orang petani memiliki sikap yang tinggi terhadap penerapan pertanian organik, 12 diantaranya memiliki penerapan pertanian organik yang tinggi. Hal ini dikarenakan pertanian organik telah banyak memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial bagi keluarga petani. Hal tersebut yang menyebabkan petani termotivasi untuk menerapkan pertanian organik. Sikap yang ditunjukkan petani pun berbeda-beda yaitu menerima, menghargai, menanggapi dan bertanggungjawab. Ukuran sikap tersebut dapat diketahui bahwa sebesar 83,2% berada pada sikap bertanggungjawab. Artinya petani dapat mempertanggungjawabkan apa yang sudah didapatkan oleh petani dari kegiatan usahatani sayur organik dan menerapkan pertanian organik. Sikap ini yang membentuk perilaku petani dalam penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas bahwa semakin baik sikap yang ditunjukkan petani terhadap suatu teknologi maka penerapannya akan semakin baik.

### 5.3.3 Hubungan Keterampilan Petani dengan Penerapan Pertanian Organik

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa keterampilan petani memiliki korelasi positif terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Korelasi positif tersebut dapat diartikan bahwa apabila keterampilan petani semakin tinggi maka penerapan pertanian organik juga tinggi. Sebaliknya, jika keterampilan yang ditunjukkan petani terhadap pertanian organik rendah maka penerapan pertanian organik rendah. Nilai signifikansi korelasi keterampilan petani terhadap penerapan pertanian organik yaitu 0,005. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai toleransi kepercayaan sebesar 0,01 dan 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya keterampilan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas. Nilai koefisien keterampilan sebesar 0,489 menunjukkan bahwa keterampilan petani memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Keterampilan merupakan domain perilaku yang berhubungan signifikan dengan penerapan pertanian organik. Hasil dilapang menunjukkan bahwa keterampilan yang dimiliki petani sudah menyangkup aspek pelatihan yang dibutuhkan dalam penerapan pertanian organik antara lain SLPTT, SLPHT, Budidaya Tanaman, pembuatan RSO, pembuatan pupuk organik, pelabelan produk dan pengemasan produk. Keterampilan yang dimiliki petani tergolong tinggi yaitu sebanyak 20 petani atau sebesar (64,52%), sedangkan pada tingkatan praktek dari keterampilan yang dimiliki petani berada pada tingkat adaptasi artinya praktek yang dilakukan komunitas petani sayur organik sudah dilakukan dengan baik.

Pelatihan-pelatihan pertanian organik pada komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas sering diberikan sebagai standar prosedur penerapan pertanian organik. Pelatihan diberikan oleh dinas penyuluhan dan komunitas Brenjonk setiap 3 bulan sekali. Petani yang baru yang tergabung dalam komunitas petani organik diwajibkan mengikuti pelatihan dengan tujuan petani memiliki keterampilan individu dan nantinya mampu mandiri dalam menerapkan pertanian organik terutama pada tanaman sayur.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa praktek atas keterampilan komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas tergolong tinggi dan berada pada tahap adaptasi. Sebanyak 20 orang petani memiliki keterampilan tinggi dalam menerapkan pertanian organik. Keterampilan dalam menerapkan pertanian organik didukung dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti petani. Kemampuan menerapkan keterampilan pada praktek didukung dengan tingginya pengetahuan yang dimiliki petani. Karena perilaku individu petani didasari pengetahuan dan sikap sehingga mewujudkan praktek yang dilakukan petani.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku komunitas petani sayur organik dengan penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan peneliti diterima. Pengetahuan merupakan elemen dasar pembentuk perilaku seseorang. Pengetahuan akan membentuk pandangan dan respon individu terhadap suatu objek sehingga memunculkan suatu

tindakan. Pertanian organik di Kecamatan Trawas merupakan salah satu bentuk suatu praktek masyarakat akan pengetahuan dan informasi yang dimiliki petani. Sehingga jika pengetahuan, sikap dan tindakan petani membentuk perilaku yang baik, maka penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas akan semakin berkembang.





## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Perilaku komunitas petani sayur organik terhadap usahatani sayur organik di Kecamatan Trawas tergolong sedang. Perilaku terbagi menjadi tiga ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil yang diperoleh bahwa pengetahuan petani tergolong sedang (54,84%), sikap petani terhadap usahatani sayur organik tergolong tinggi (64,52%) dan keterampilan petani tergolong tinggi (64,52%).
2. Tingkat penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas tergolong tinggi yakni sebesar (64,52%).
3. Pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

### 6.2 Saran

Berdasarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki petani dalam penerapan teknologi budidaya sayur organik yang masih tergolong sedang, maka masih perlu ditingkatkan lagi pembinaannya berupa penyuluhan, pendidikan dan pendampingan oleh dinas dan instansi terkait agar petani bisa mencapai pengetahuan yang berkategori tinggi. Selain itu, masih perlunya dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh penerapan teknologi budidaya sayur organik terhadap peningkatan kesejahteraan petani sayur organik

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agsriyani, Dwi, dkk. 2013. Analisis Perilaku Kerja Petani Sayur di Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2005. Prospek Pertanian Organik di Indonesia. <http://www.Litbang.Deptan.Goid/berita/one/17> [Diakses 12 September 2013].
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Berita Resmi Statistik No.14/02/Th. XVI, 5 Februari 2013.
- Febriansyah, Ahmad. 2014. Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Lebak di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah AgrIBA*. ISSN: 2303-1158 No.2 edisi September 2014.
- Fregen, Tosan. 2008. Diffusion and Adoption of Innovation. Coures Code. AEM: 503.ISBN: 978-058-605-9
- Fuady, Ikhsan. 2011. Hubungan Perilaku Komunikasi Dengan Praktek Budidaya Pertanian Organik. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Gunawan, dkk. 2013. Penerapan Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan pada Komunitas Sayuran (Studi kasus di Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *HABITAT*. Volume XXIV No. 1 Bulan April 2013.
- Hakim, Abdul. 2001. *Statistika Deskriptif*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Harjati, Sri. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit : Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, I. 2003. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada (GP Press).
- Mardikanto. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- \_\_\_\_\_. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, T dan S. Sutarmi. 1997. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mubyarto. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Nazir. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, s. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pertiwi, Dewi Mayang. 2008. Analisis Usahatani sayuran Organik di PT ANUGERAH BUMI PERSADA “RR Organic Farm” Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Pracaya. 2001. *Kol alias Kubis. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Penebar Swadaya.
- Pracaya. 2003. *Bertanam Sayuran Organik di Kebun, Pot, dan Polibag*. Jakarta : PT Penebar Swadaya.
- Putri, Nur Irvany. 2011. Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik di Kampung Ciburuy Desa Ciburuy Kecamatan Cigombing Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Rukmana D, Suryani S Dan Sylvia S. 2011. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Tanaman Stroberi Di Kabupaten Bantaeng
- Rukmana, R. 1994. *Budidaya Sayuran*. Kanisius. Yogyakarta
- Standar Nasional Indonesia. 2010. BSN Sistem Pangan Organik SNI 6729:1010. <http://www.lesosindonesia.com/upload/9cbf8805ef30887fe1c2287243bede8c.pdf> [diakses pada tanggal 15 April 2014].
- Soepono, B. 2002. *Statistik Terapan (Dalam penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta : UI Press.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Suharyanto, dkk. 2006. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Hama Penggerek Buak Kakao (PBK) *Conopomorpha Cramerella* Snellen Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali.
- Suryani, S dan Honorita, B. 2011. Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu ISBN 978-602-19247-0-9.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Pertanian Organik ; Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Jogjakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Penerapan Pertanian Organik Pemasyarakatan dan Pengembangannya*. Kanisius. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Tandisau dan Herniwan. 2009. Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*.
- Umar. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan (Konsep & Aplikasi SPSS/LISREL dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi, & Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta : Elex Media Komputindo.





Lampiran A. Karakteristik Petani Anggota Komunitas Organik Brenjonk di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

No	Nama Petani	Umur (Tahun)	Anggota Keluarga (Orang)	Luas GH (m <sup>2</sup> )	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Status Lahan
1	Hartini	45	6	50	6	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
2	Siti Kalimah	49	4	50	4	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
3	Triana	42	5	50	3	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
4	Karlinah	29	3	50	6	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
5	Mintarti	50	6	65	4	SMA (12 Tahun)	Sewa
6	Kamit	50	6	50	7	SD (6 Tahun)	Milik Sendiri
7	Sucipto	34	4	125	5	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
8	Kami	52	6	100	7	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
9	Patrianah	43	3	50	4	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
10	Sumarmi	50	6	50	3	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
11	Saptono	53	4	150	5	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
12	Sriani	40	3	50	5	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
13	Tutik	40	4	50	4	SMA (12 Tahun)	Sewa
14	Ukinah	47	6	50	7	SMP (9 Tahun)	Sewa
15	Juwanik	43	4	50	7	SMP (9 Tahun)	Sewa
16	Sriasih	50	8	50	3	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
17	Jannah	43	5	50	2	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
18	Sumi	45	4	50	3	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
19	Li'ah	64	8	50	7	SD (6 Tahun)	Milik Sendiri
20	Siti Fathonah	40	3	75	4	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
21	Hari Samoro	26	3	50	7	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
22	sri wahyuni	30	4	60	2	SMA (12 Tahun)	Sewa

Lanjutan Lampiran A. Karakteristik Petani Anggota Komunitas Organik Brenjonkdi Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

No	Nama Petani	Umur (Tahun)	Anggota Keluarga (Orang)	Luas GH (m <sup>2</sup> )	Pengalaman (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Status Lahan
23	Niah	37	5	56	4	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
24	Nunuk Hariani	54	5	60	6	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
25	Cholifah	39	4	60	4	SMA (12 Tahun)	Sewa
26	Suminten	45	5	84	4	SMP (9 Tahun)	Sewa
27	Tami	40	4	60	4	SMP (9 Tahun)	Milik Sendiri
28	Sulasih	41	4	60	2	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
29	Tri Nanik	39	5	50	5	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
30	Kariatn	40	5	50	6	SMA (12 Tahun)	Milik Sendiri
31	Dia Eria	42	5	80	7	SMA (12 Tahun)	Sewa

Lampiran B. Skor Pertanyaan Pengetahuan Petani dalam Penerapan Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

No	Responden	Pertanyaan Pengetahuan Petani															Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
1	Hartini	3	1	3	3	3	1	1	1	2	3	3	2	3	2	3	34	Rendah
2	Siti Kalimah	3	1	2	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	36	Sedang
3	Triana	3	1	3	3	3	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	36	Sedang
4	Karlinah	3	1	3	3	3	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	36	Sedang
5	Mintarti	1	3	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	1	3	3	33	Rendah
6	Kamit	3	2	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	40	Sedang
7	Sucipto	3	3	3	3	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	37	Sedang
8	Kami	3	3	3	3	1	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	38	Sedang
9	Patrianah	3	3	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	37	Sedang
10	Sumarmi	3	1	3	3	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	36	Sedang
11	Saptono	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44	Tinggi
12	Sriani	3	2	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3	3	2	3	34	Rendah
13	Tutik	3	2	3	3	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	3	35	Rendah
14	Ukinah	3	1	3	3	3	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	37	Sedang
15	Juwanik	2	2	3	3	1	1	1	1	1	3	3	2	3	3	3	32	Rendah
16	Sriasih	3	1	3	1	1	1	1	2	3	3	3	3	1	1	3	30	Rendah
17	Jannah	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44	Tinggi
18	Sumi	3	1	3	3	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	36	Sedang
19	Li'ah	3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	1	3	3	3	37	Sedang
20	Siti Fathonah	3	1	3	3	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	36	Sedang
21	Hari Samoro	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44	Tinggi
22	Sri wahyuni	3	2	3	2	2	1	1	1	2	3	3	3	3	2	3	34	Rendah



Lanjutan Lampiran B. Skor Pertanyaan Pengetahuan Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Trawas

No	Responden	Pertanyaan Pengetahuan Petani															Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		
23	Niah	3	2	3	3	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	3	35	Rendah
24	Nunuk Hariani	3	1	3	3	3	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3	37	Sedang
25	Cholifah	2	2	3	3	1	1	1	1	1	3	3	2	3	3	3	32	Rendah
26	Suminten	3	1	3	1	1	1	1	2	3	3	3	3	1	1	3	30	Rendah
27	Tami	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	44	Tinggi
28	Sulasih	3	1	3	3	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	36	Sedang
29	Tri Nanik	3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	1	3	3	3	37	Sedang
30	Kariatn	3	3	3	3	1	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	38	Sedang
31	Dia Eria	3	3	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	37	Sedang
<b>Jumlah</b>		89	62	92	87	64	43	40	50	72	93	91	83	87	86	93		
<b>Rata-Rata</b>		2,9	2,0	3,0	2,8	2,1	1,4	1,3	1,6	2,3	3,0	2,9	2,7	2,8	2,8	3,0		

Lampiran C.Skor Pertanyaan Sikap Petani dalam Usahatani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

No	Responden	Pertanyaan Sikap														Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
1	Hartini	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	38	Tinggi
2	Siti Kalimah	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
3	Triana	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	34	Sedang
4	Karlinah	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	35	Sedang
5	Mintarti	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	34	Sedang
6	Kamit	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	39	Tinggi
7	Sucipto	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
8	Kami	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	Tinggi
9	Patrianah	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	36	Sedang
10	Sumarmi	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	34	Sedang
11	Saptono	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
12	Sriani	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	37	Tinggi
13	Tutik	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	37	Tinggi
14	Ukinah	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	34	Sedang
15	Juwanik	2	3	1	2	2	1	3	1	2	1	2	1	3	3	27	Rendah
16	Sriasih	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	35	Sedang
17	Jannah	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	38	Tinggi
18	Sumi	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	40	Tinggi
19	Li'ah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	Tinggi
20	Siti Fathonah	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	36	Sedang
21	Hari Samoro	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	39	Tinggi
22	sri wahyuni	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	35	Sedang

Lanjutan Lampiran C. Skor Pertanyaan Sikap Petani dalam Usahatani Sayur Organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

No	Responden	Pertanyaan Sikap														Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
23	Niah	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	25	Rendah
24	Nunuk Hariani	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	35	Sedang
25	Cholifah	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	40	Tinggi
26	Suminten	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	40	Tinggi
27	Tami	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40	Tinggi
28	Sulasih	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	Tinggi
29	Tri Nanik	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	38	Tinggi
30	Kariatin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	Tinggi
31	Dia Eria	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	37	Tinggi
<b>Jumlah</b>		82	80	87	78	76	84	85	85	80	79	83	80	84	85		
<b>Rata-rata</b>		2,6	2,6	2,8	2,5	2,5	2,7	2,7	2,7	2,6	2,5	2,7	2,6	2,7	2,7		

Lampiran D. Skor Pertanyaan Keterampilan Petani Komunitas Sayur Organik di Kecamatan Trawas

No	Responden	Keterampilan								Tot	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Hartini	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
2	Siti Kalimah	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
3	Triana	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
4	Karlinah	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
5	Mintarti	3	3	2	1	3	1	3	3	19	Sedang
6	Kamit	3	3	3	3	3	2	3	3	23	Tinggi
7	Sucipto	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
8	Kami	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
9	Patrianah	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
10	Sumarmi	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
11	Saptono	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
12	Sriani	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
13	Tutik	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
14	Ukinah	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
15	Juwanik	1	1	1	1	3	1	3	3	14	Rendah
16	Sriasih	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
17	Jannah	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
18	Sumi	3	3	3	3	3	2	3	3	23	Tinggi
19	Li'ah	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
20	Siti Fathonah	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
21	Hari Samoro	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
22	sri wahyuni	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
23	Niah	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
24	Nunuk H	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
25	Cholifah	1	1	1	1	3	1	3	3	14	Rendah
26	Suminten	3	3	3	1	3	1	3	3	20	Sedang
27	Tami	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
28	Sulasih	3	3	3	3	3	2	3	3	23	Tinggi
29	Tri Nanik	3	3	3	3	3	1	3	3	22	Tinggi
30	Kariatatin	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
31	Dia Eria	3	3	3	2	3	1	3	3	21	Tinggi
<b>Jumlah</b>		89	89	88	64	93	38	93	93		
<b>Rata-Rata</b>		2,87	2,87	2,84	2,06	3,00	1,23	3,00	3,00		



## Lampiran E. Tingkat Perilaku Petani dalam Usahatani Sayur Organik

No	Responden	Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	Jumlah	Kategori
1	Hartini	34	38	21	93	Sedang
2	Siti Kalimah	36	39	22	97	Tinggi
3	Triana	36	34	20	90	Sedang
4	Karlinah	36	35	20	91	Sedang
5	Mintarti	33	34	19	86	Sedang
6	Kamit	40	39	23	102	Tinggi
7	Sucipto	37	39	22	98	Tinggi
8	Kami	38	42	24	104	Tinggi
9	Patrianah	37	36	21	94	Sedang
10	Sumarmi	36	34	20	90	Sedang
11	Saptono	44	39	22	105	Tinggi
12	Sriani	34	37	21	92	Sedang
13	Tutik	35	37	21	93	Sedang
14	Ukinah	37	34	20	91	Sedang
15	Juwanik	32	27	14	73	Rendah
16	Sriasih	30	35	20	85	Sedang
17	Jannah	44	38	22	104	Tinggi
18	Sumi	36	40	23	99	Tinggi
19	Li'ah	37	42	22	101	Tinggi
20	Siti Fathonah	36	36	20	92	Sedang
21	Hari Samoro	44	39	22	105	Tinggi
22	sri wahyuni	34	35	21	90	Sedang
23	Niah	35	25	21	81	Rendah
24	Nunuk H	37	35	20	92	Sedang
25	Cholifah	32	40	14	86	Sedang
26	Suminten	30	40	20	90	Sedang
27	Tami	44	40	22	106	Tinggi
28	Sulasih	36	42	23	101	Tinggi
29	Tri Nanik	37	38	22	97	Tinggi
30	Kariatatin	38	42	24	104	Tinggi
31	Dia Eria	37	37	21	95	Sedang
<b>Jumlah</b>		1132	1148	647		
<b>Rata-Rata</b>		36,5	37,0	20,9		

Lampiran F. Persentase Tingkatan Pengetahuan Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom

No	Pengetahuan Terhadap	Tingkatan Pengetahuan Bloom						Tot
		Tahu	Memahami	Aplikasi	Analisis	Sintesis	Evaluasi	
		<i>Know</i>	<i>Comprehension</i>	<i>Aplication</i>	<i>Analysis</i>	<i>synthesis</i>	<i>Evaluation</i>	
		1	2	3	4	5	6	
1	Pergiliran tanaman	3,2	0	96,8	0	0	0	100
2	Penggunaan mulsa organik	41,9	58,1	0	0	0	0	100
3	Penggunaan benih non hibrida	0	3,2	96,8	0	0	0	100
4	Sistem tanam campuran	6,5	6,5	87,1	0	0	0	100
5	Konversi lahan minimal satu tahun	58,1	41,9	0,0	0	0	0	100
6	Tanaman gulma sebagai tanaman sekawan	77,4	6,5	16,1	0	0	0	100
7	Tanaman semak sebagai pembatas	74,2	22,6	3,2	0	0	0	100
8	Tanaman rumput sebagai penahan air	51,6	35,5	12,9	0	0	0	100
9	Penggunaan saluran trap (jebakan)	6,5	54,8	38,7	0	0	0	100
10	Pupuk kandang Sebagai Pupuk Dasar	0	0	0	100	0	0	100
11	Proses komposisasi pada pupuk	0	6,5	93,5	0	0	0	100
12	Pergiliran pemberian pupuk alam	6,5	19,4	74,2	0	0	0	100
13	Pembatasan bahan perekat opt	0	9,7	90,3	0	0	0	100
14	Larangan perangkap kimia sintesis	6,5	9,7	83,9	0	0	0	100
15	Sertifikasi organis	0	0	100	0	0	0	100

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan Persentase (%)

Lanjutan Lampiran F. Distribusi Frekuensi Tingkatan Pengetahuan Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom

No	Pertanyaan Objek	Tingkatan Pengetahuan Bloom						Tot
		Tahu <i>Know</i>	Memahami <i>Comprehension</i>	Aplikasi <i>Aplication</i>	Analisis <i>Analysis</i>	Sintesis <i>Synthesis</i>	Evaluasi <i>Evaluation</i>	
1	Pergiliran tanaman	1	0	30	0	0	0	31
2	Penggunaan mulsa organik	13	18	0	0	0	0	31
3	Penggunaan benih non hibrida	0	1	30	0	0	0	31
4	Sistem tanam campuran	2	2	27	0	0	0	31
5	Konversi lahan minimal satu tahun	18	13	0	0	0	0	31
6	Tanaman gulma sebagai tanaman sekawan	24	2	5	0	0	0	31
7	Tanaman semak sebagai pembatas	23	7	1	0	0	0	31
8	Tanaman rumput sebagai penahan air	16	11	4	0	0	0	31
9	Penggunaan saluran trap (jebakan)	2	17	12	0	0	0	31
10	Pupuk kandang sebagai pupuk dasar	0	0	0	31	0	0	31
11	Proses komposisasi pada pupuk	0	2	29	0	0	0	31
12	Pergiliran pemberian pupuk alam	2	6	23	0	0	0	31
13	Pembatasan bahan perekat opt	0	3	28	0	0	0	31
14	Larangan perangkap kimia sintesis	2	3	26	0	0	0	31
15	Sertifikasi organis	0	0	31	0	0	0	31
<b>Jumlah</b>		<b>103</b>	<b>85</b>	<b>246</b>	<b>31</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>465</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>22,2</b>	<b>18,3</b>	<b>52,9</b>	<b>6,7</b>	<b>0,0</b>	<b>0,0</b>	<b>100,0</b>

Nb : Distribusi frekuensi dalam satuan (Orang)

Lampiran G. Distribusi Frekuensi Tingkatan Sikap Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom

No	Sikap Terhadap Objek	Tingkatan Sikap Bloom				Total
		Menerima	Menanggapi	Menghargai	Bertanggungjawab	
		<i>Receiving</i>	<i>Responding</i>	<i>Valuing</i>	<i>Responsible</i>	
1	Perolehan keuntungan	0	6,5	19,4	74,2	100
2	Peningkatan mutu dan kualitas produk	0	12,9	16,1	71,0	100
3	Penggunaan bibit standar organik	0	0	0	100,0	100
4	Efisiensi biaya	0	0	25,8	74,2	100
5	Peningkatan pendapatan keluarga	0	0	54,8	45,2	100
6	Peningkatan produktivitas	0	0	0	100,0	100
7	Ketersediaan pupuk organik	0	0	0	100,0	100
8	Pupuk organik sebagai penyubur tanah	0	0	0	100,0	100
9	Peningkatan kesejahteraan petani	6,5	6,5	32,3	54,8	100
10	Penguatan posisi tawar petani organik	0	0	12,9	87,1	100
11	Jaminan pasar dan kontinuitas produk	0	0	6,5	93,5	100
12	Peningkatan sumber daya petani	0	12,9	16,1	71,0	100
13	Benih yang berkualitas	0	0	6,5	93,5	100
14	Perbedaan harga pada produk ber-sertikasi organis	0	0	0	100,0	100

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan Persentase (%)



Lanjutan Lampiran G. Distribusi Frekuensi Tingkatan Sikap Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom

No	Sikap Terhadap Objek	Tingkatan Sikap Bloom				Total
		Menerima <i>(Receiving)</i>	Menanggapi <i>(Responding)</i>	Menghargai <i>(Valuing)</i>	Bertanggungjawab <i>(Responsible)</i>	
1	Perolehan keuntungan	0	2	6	23	31
2	Peningkatan mutu dan kualitas produk	0	4	5	22	31
3	Penggunaan bibit standar organik	0	0	0	31	31
4	Efisiensi biaya	0	0	8	23	31
5	Peningkatan pendapatan keluarga	0	0	17	14	31
6	Peningkatan produktivitas	0	0	0	31	31
7	Ketersediaan pupuk organik	0	0	0	31	31
8	Pupuk organik sebagai penyubur tanah	0	0	0	31	31
9	Peningkatan kesejahteraan petani	2	2	10	17	31
10	Penguatan posisi tawar petani organik	0	0	4	27	31
11	Jaminan pasar dan kontinuitas produk	0	0	2	29	31
12	Peningkatan sumber daya petani	0	4	5	22	31
13	Benih yang berkualitas	0	0	2	29	31
14	Perbedaan harga produk ber-sertikasi organis	0	0	0	31	31
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>12</b>	<b>59</b>	<b>361</b>	<b>434</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>0,5</b>	<b>2,8</b>	<b>13,6</b>	<b>83,2</b>	<b>100,0</b>

Nb : Distribusi frekuensi dalam satuan (Orang)

Lampiran H. Distribusi Frekuensi Tingkatan Praktek Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom

No	Keterampilan	Tingkatan Tindakan/Praktek (Bloom)			Total
		Respon Terpimpin	Mekanisme	Adaptasi	
		<i>Guided Respos</i>	<i>Mechanism</i>	<i>Adaptation</i>	
		1	2	3	
1	SLPHT	0	6,5	93,5	100
2	SLPTT	0	6,5	93,5	100
3	Pembuatan pupuk organik	6,5	3,2	90,3	100
4	Budidaya tanaman	35,5	22,6	41,9	100
5	Pembuatan RSO	0	0	100,0	100
6	Pengolahan produk	83,9	9,7	6,5	100
7	Pengemasan produk	0	0	100,0	100
8	Pelabelan produk	0	0	100,0	100

Nb : Distribusi Frekuensi dalam Satuan Persentase (%)

Lanjutan Lampiran H. Distribusi Frekuensi Tingkatan Praktek Petani Komunitas Sayur Organik dalam Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan Klasifikasi Bloom

No	Keterampilan	Bloom			Total
		Respon Terpimpin <i>Guided Respos</i>	Mekanisme <i>Mechanism</i>	Adaptasi <i>Adaptation</i>	
1	SLPHT	0	2	29	31
2	SLPTT	0	2	29	31
3	Pembuatan Pupuk Organik	2	1	28	31
4	Budidaya Tanaman	11	7	13	31
5	Pembuatan Green House	0	0	31	31
6	Pengolahan Produk	26	3	2	31
7	Pengemasan Produk	0	0	31	31
8	Pelabelan Produk	0	0	31	31
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>15</b>	<b>194</b>	<b>248</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>15,7</b>	<b>6,0</b>	<b>78,2</b>	<b>100</b>

Nb : Distribusi frekuensi dalam satuan (Orang)

## Lampiran I. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Pemilihan Lokasi

No	Nama Petani	Pemilihan Lokasi					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Hartini	3	3	1	3	3	13	Rendah
2	S.Kalimah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
3	Triana	3	3	1	3	3	13	Rendah
4	Karlinah	3	3	3	2	3	14	Sedang
5	Mintarti	3	3	3	3	3	15	Tinggi
6	Kamit	3	3	3	3	2	14	Sedang
7	Sucipto	3	3	3	3	3	15	Tinggi
8	Kami	3	3	3	3	3	15	Tinggi
9	Patrianah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
10	Sumarmi	3	3	3	3	2	14	Sedang
11	Saptono	3	3	3	3	3	15	Tinggi
12	Sriani	3	3	3	3	3	15	Tinggi
13	Tutik	3	3	3	2	3	14	Sedang
14	Ukinah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
15	Juwanik	3	3	2	3	3	14	Sedang
16	Sriasih	3	2	2	3	3	13	Rendah
17	Jannah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
18	Sumi	3	2	3	3	3	14	Sedang
19	Li'ah	3	3	2	3	3	14	Sedang
20	S.Fathonah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
21	Hari	3	3	3	3	2	14	Sedang
22	sri wahyuni	3	3	3	3	3	15	Tinggi
23	Niah	3	3	1	3	3	13	Rendah
24	Nunuk	3	3	2	2	3	13	Rendah
25	Cholifah	3	3	2	2	3	13	Rendah
26	Suminten	3	3	3	3	3	15	Tinggi
27	Tami	3	3	3	3	3	15	Tinggi
28	Sulasih	2	2	3	3	3	13	Rendah
29	Tri Nanik	3	3	3	3	3	15	Tinggi
30	Kariatin	3	3	1	3	3	13	Rendah
31	Dia Eria	3	3	3	3	3	15	Tinggi
<b>Jumlah</b>		93	92	90	80	89		
<b>Rata-Rata</b>		3,0	3,0	2,9	2,6	2,9	2,9	



Lampiran J. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Sarana Produksi

No	Nama	Sarana Produksi							Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Hartini	3	3	2	3	3	3	3	20	Tinggi
2	Siti Kalimah	2	3	2	3	2	3	3	18	Sedang
3	Triana	3	3	2	2	2	2	2	16	Rendah
4	Karlinah	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi
5	Mintarti	3	3	3	3	2	2	3	19	Sedang
6	Kamit	3	3	3	3	2	2	2	18	Sedang
7	Sucipto	3	3	3	3	3	3	2	20	Tinggi
8	Kami	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
9	Patrianah	3	3	3	3	2	2	3	19	Sedang
10	Sumarmi	3	3	2	3	3	3	3	20	Tinggi
11	Saptono	3	3	2	2	3	3	3	19	Sedang
12	Sriani	3	3	2	3	2	2	3	18	Sedang
13	Tutik	3	3	3	2	2	3	3	19	Sedang
14	Ukinah	3	3	3	2	3	3	3	20	Tinggi
15	Juwanik	2	3	2	3	2	2	3	17	Rendah
16	Sriasih	3	3	2	3	2	2	3	18	Sedang
17	Jannah	3	3	2	2	2	2	3	17	Rendah
18	Sumi	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi
19	Li'ah	3	3	3	3	3	2	2	19	Sedang
20	Siti Fathonah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
21	Hari Samoro	3	3	3	3	2	3	3	20	Tinggi
22	Sri Wahyuni	3	3	2	3	3	3	3	20	Tinggi
23	Niah	3	3	2	3	2	3	3	19	Sedang
24	Nunuk	3	3	2	2	3	3	3	19	Sedang
25	Cholifah	3	3	2	2	3	3	3	19	Sedang
26	Suminten	3	3	2	3	2	2	3	18	Sedang
27	Tami	3	3	3	2	3	2	2	18	Sedang
28	Sulasih	3	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
29	Tri Nanik	2	3	3	3	3	3	3	20	Tinggi
30	Kariatin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
31	Dia Eria	3	3	3	3	3	2	3	20	Tinggi
<b>Jumlah</b>		90	90	92	78	85	78	81		
<b>Rata-Rata</b>		2,9	2,9	3,0	2,5	2,7	2,5	2,6	2,8	

Lampiran K. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Pengolahan Lahan dan Pembibitan

No	Nama	Pengolahan Lahan dan Pembibitan					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Hartini	3	3	2	3	3	14	Tinggi
2	Siti Kalimah	3	3	2	3	2	13	Sedang
3	Triana	3	3	2	3	2	13	Sedang
4	Karlinah	3	3	2	3	2	13	Sedang
5	Mintarti	3	3	2	3	2	13	Sedang
6	Kamit	3	3	2	3	2	13	Sedang
7	Sucipto	3	3	2	3	2	13	Sedang
8	Kami	3	3	2	3	3	14	Tinggi
9	Patrianah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
10	Sumarmi	3	3	3	3	3	15	Tinggi
11	Saptono	3	3	2	3	3	14	Tinggi
12	Sriani	3	3	2	3	3	14	Tinggi
13	Tutik	3	3	3	3	3	15	Tinggi
14	Ukinah	3	3	2	3	3	14	Tinggi
15	Juwanik	3	3	3	3	2	14	Tinggi
16	Sriasih	3	3	3	3	3	15	Tinggi
17	Jannah	3	3	2	3	2	13	Sedang
18	Sumi	3	3	3	3	2	14	Tinggi
19	Li'ah	3	3	2	3	3	14	Tinggi
20	Siti Fathonah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
21	Hari Samoro	3	3	3	3	3	15	Tinggi
22	Sri Wahyuni	2	2	2	3	3	12	Rendah
23	Niah	3	3	3	3	3	15	Tinggi
24	Nunuk Hariani	3	3	3	3	3	15	Tinggi
25	Cholifah	3	3	2	3	3	14	Tinggi
26	Suminten	3	3	2	2	3	13	Sedang
27	Tami	3	3	3	3	3	15	Tinggi
28	Sulasih	3	3	2	3	3	14	Tinggi
29	Tri Nanik	3	3	2	3	3	14	Tinggi
30	Kariatatin	3	3	2	3	2	13	Sedang
31	Dia Eria	3	3	2	3	2	13	Sedang
<b>Jumlah</b>		92	92	73	92	82		
<b>Rata-Rata</b>		3,0	3,0	2,4	3,0	2,6	2,8	

Lampiran L. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Proses Produksi

No	Nama	Proses Produksi						Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Hartini	2	2	3	2	3	2	14	Rendah
2	Siti Kalimah	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
3	Triana	2	3	2	2	2	2	13	Rendah
4	Karlinah	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
5	Mintarti	3	2	2	2	3	2	14	Rendah
6	Kamit	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
7	Sucipto	3	2	2	2	3	3	15	Sedang
8	Kami	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
9	Patrianah	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
10	Sumarmi	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
11	Saptono	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
12	Sriani	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
13	Tutik	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
14	Ukinah	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
15	Juwanik	3	3	3	3	3	2	17	Tinggi
16	Sriasih	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
17	Jannah	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
18	Sumi	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
19	Li'ah	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
20	Siti Fathonah	3	3	2	2	3	2	15	Sedang
21	Hari Samoro	3	3	3	2	3	3	17	Tinggi
22	Sri Wahyuni	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
23	Niah	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
24	Nunuk Hariani	2	3	3	3	3	2	16	Tinggi
25	Cholifah	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
26	Suminten	3	3	2	2	3	2	15	Sedang
27	Tami	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
28	Sulasih	3	2	2	2	3	2	14	Rendah
29	Tri Nanik	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
30	Kariatatin	2	3	3	2	3	2	15	Sedang
31	Dia Eria	3	3	3	2	3	2	16	Tinggi
<b>Jumlah</b>		81	89	87	64	92	64		
<b>Rata-Rata</b>		2,6	2,9	2,8	2,1	3,0	2,1	2,6	

Lampiran M. Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik pada Indikator Panen dan Pasca Panen

No	Nama	Panen dan Pasca Panen							Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Hartini	3	3	2	2	3	3	3	19	Sedang
2	S Kalimah	3	1	1	3	2	3	3	16	Rendah
3	Triana	3	3	1	2	2	3	3	17	Rendah
4	Karlinah	3	3	1	3	2	3	3	18	Sedang
5	Mintarti	3	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
6	Kamit	3	3	1	3	2	2	3	17	Rendah
7	Sucipto	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
8	Kami	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
9	Patrianah	3	1	3	3	3	3	3	19	Sedang
10	Sumarmi	3	2	3	2	3	2	3	18	Sedang
11	Saptono	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
12	Sriani	3	3	1	3	2	2	3	17	Rendah
13	Tutik	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
14	Ukinah	3	3	3	2	2	3	3	19	Sedang
15	Juwanik	3	1	1	3	3	3	3	17	Rendah
16	Sriasih	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
17	Jannah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
18	Sumi	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
19	Li'ah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
20	Fathonah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
21	Hari S	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
22	Sri	3	3	1	3	2	3	3	18	Sedang
23	Niah	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
24	Nunuk H	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
25	Cholifah	3	3	1	3	2	3	3	18	Sedang
26	Suminten	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
27	Tami	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
28	Sulasih	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
29	Tri Nanik	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
30	Kariatatin	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
31	Dia Eria	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
<b>Jumlah</b>		93	85	75	89	85	90	93		
<b>Rata-Rata</b>		3,0	2,7	2,4	2,9	2,7	2,9	3,0	2,8	

Lampiran N. Total Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan SNI

Nama Petani	Indikator					Total	Kategori
	Pemilihan Lokasi	Sar. produksi	Pengolahan Lahan dan Pembibitan	Proses Produksi	Panen dan Pasca Penen		
Hartini	13	20	14	14	19	80	Sedang
Siti Kalimah	15	18	13	15	16	77	Sedang
Triana	13	16	13	13	17	72	Rendah
Karlinah	14	20	13	15	18	80	Sedang
Mintarti	15	19	13	14	19	80	Sedang
Kamit	14	18	13	15	17	77	Sedang
Sucipto	15	20	13	15	21	84	Tinggi
Kami	15	21	14	15	21	86	Tinggi
Patrianah	15	19	15	16	19	84	Tinggi
Sumarmi	14	20	15	15	18	82	Sedang
Saptono	15	19	14	16	21	85	Tinggi
Sriani	15	18	14	16	17	80	Sedang
Tutik	14	19	15	16	21	85	Tinggi
Ukinah	15	20	14	16	19	84	Tinggi
Juwanik	14	17	14	17	17	79	Sedang
Sriasih	13	18	15	16	21	83	Tinggi
Jannah	15	17	13	16	21	82	Sedang
Sumi	14	20	14	16	21	85	Tinggi
Li'ah	14	19	14	16	21	84	Tinggi
Siti Fathonah	15	21	15	15	21	87	Tinggi
Hari Samoro	14	20	15	17	21	87	Tinggi



Lanjutan Lampiran N. Total Skor Tingkat Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan SNI

Nama Petani	Indikator					Total	Kategori
	Pemilihan Lokasi	Sar. produksi	Pengolahan Lahan dan Pembibitan	Proses Produksi	Panen dan Pasca Penen		
sri wahyuni	15	20	12	16	18	81	Sedang
Niah	13	19	15	15	21	83	Tinggi
Nunuk H	13	19	15	16	21	84	Tinggi
Cholifah	13	19	14	15	18	79	Sedang
Suminten	15	18	13	15	21	82	Sedang
Tami	15	18	15	15	21	84	Tinggi
Sulasih	13	19	14	14	21	81	Sedang
Tri Nanik	15	20	14	16	21	86	Tinggi
Kariatin	13	21	13	15	21	83	Tinggi
Dia Eria	15	20	13	16	21	85	Tinggi

Lampiran O. Indikator Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan SNI

Indikator SNI	Jawaban responden		
	a (3)	b (2)	c (1)
<b>Pemilihan Lokasi</b>			
1. Memilih tempat yang datar atau terasiring dan kaya sinar matahari	31	0	0
2. Lokasi peternakan petani berdekatan dengan lahan	28	3	0
3. Sekitar lahan ditanam tanaman-tanaman bermanfaat pupuk hijau atau pestisida nabati	22	3	4
4. Mempertimbangkan aliran air disekitar lahan yang akan diolah (sumber air)	27	4	0
5. Budidaya menggunakan media khusus	28	3	0
<b>Sarana Produksi</b>			
1. Memilih benih yang baik, lokal dan organik	28	3	0
2. Memilih pupuk organik dari kotoran sapi, kambing, domba atau ternak yang lainnya dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan)	29	1	0
3. Memilih pupuk cair yang terbuat dari bahan-bahan alami atau buatan sendiri	16	15	0
4. Tidak menggunakan atau mengambil tanah untuk media pembibitan dari hutan atau lahan konservasi	23	8	0
5. Memilih pestisida yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal	16	15	0
6. Menyediakan bahan pupuk organik disekitar lahan	19	12	0
7. Alat-alat yang digunakan hanya dipergunakan untuk budidaya organik (khusus)	30	1	0
<b>Pengolahan Lahan dan Pembibitan</b>			
1. Tidak melakukan pembukaan lahan dengan membakar	29	1	0
2. Membuat pembatas atau border dari lahan konvensional	29	1	0
3. Melakukan pembajakan minimal 2 kali	11	20	0
4. Membuat parit	30	1	0
5. Memberikan pupuk organik dasar pada saat pengolahan lahan			

Lanjutan Lampiran O. Indikator Penerapan Pertanian Organik Berdasarkan SNI

Indikator SNI	Jawaban responden		
	a (3)	b (2)	c (1)
<b>Proses Produksi</b>			
1. Penanaman dengan dengan cara mencampur pasir halus baru dilakukan penaburan benih	19	12	0
2. Penanaman sayur sebaiknya memperhatikan rotasi dan pola tanam secara tumpang sari dengan tanam sayur lainnya.	28	3	0
3. Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair atau padat dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman.	25	6	0
4. Pembersihan rumput menggunakan gosrok	1	30	0
5. Pengendalian OPT dengan pola tanam tumpang sari dan rotasi tanaman	30	1	0
6. Penanaman tanaman perangkap dan pengalih OPT disekitar lahan budidaya atau sela-sela pertanaman	2	29	0
7. Pemakaian pestisida nabati atau hayati sebaiknya dari bahan yang bisa dibuat sendiri oleh petani	31	0	0
<b>Panen dan Pasca Panen</b>			
1. Panen dilakukan dengan melihat kondisi fisik besaran batang, buah dan daun	31	0	0
2. Pencucian sayur harus dilakukan dengan air bersih	28	0	3
3. Wadah sayur-sayuran harus disediakan secara khusus untuk organik	23	0	8
4. Pakaian tenaga kerja sortir, grading dan packaging bebas dari kontaminasi bahan-bahan kimia.	31	0	0
5. Wadah penampungan terbuat dari wadah yang mudah didaur ulang.	23	8	0
6. Gudang atau lokasi penyimpanan tertutup dan tidak bercampur dengan penyimpanan untuk produk sayur konvensional	31	0	0
7. Kemasan plastik jenis plastik PP, PE, PEP dan jenis lain yang masih diperbolehkan	31	0	0

Lampiran P. Analisis Korelasi *Rank Spearman* menggunakan SPSS**Correlations**

		Pengetahuan	Sikap	Keterampilan	Penerapan
Spearman's rho	Pengetahuan	1.000	.573**	.615**	.471**
	Correlation Coefficient				
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.007
	N	31	31	31	31
Sikap	Correlation Coefficient	.573**	1.000	.940**	.498**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.004
	N	31	31	31	31
Keterampilan	Correlation Coefficient	.615**	.940**	1.000	.489**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.005
	N	31	31	31	31
Penerapan	Correlation Coefficient	.471*	.498**	.489*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.007	.004	.005	
	N	31	31	31	31

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**KUISIONER DAN PANDUAN WAWANCARA**

---

**JUDUL** :Tingkat Penerapan Pertanian Organik Dan Pola Perilaku  
Komunitas Petani Sayur Organik Di Kecamatan Trawas  
Kabupaten Mojokerto

**LOKASI** :Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

---

**Identitas Responden**

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jumlah Anggota Keluarga :

Dusun/Desa :

**Pewawancara**

Nama : Kholifatus Sa'adah

Nim : 101510601005

Hari/tanggal wawancara :



## A. PERILAKU KOMUNITAS PETANI SAYUR ORGANIK

### I. Pengetahuan Petani

1. Apakah Saudara mengetahui diperlukan pergiliran tanaman dalam pertanian organik?

- a) Iya                                  b) Cukup tahu                          c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan pergiliran tanaman ?	
Memahami	Apa yang dilakukan dalam pergiliran tanaman?	
Aplikasi	Apakah pergiliran tanaman sudah diimplementasikan pada usahatani sayur?	
Analisis	Bagaimana pola pergiliran tanaman yang sudah dilakukan?	
Sintesis	Bagaimana pergiliran tanaman dapat digunakan dalam pertanian organik?	
Evaluasi	Apa manfaat yang diterima dari pergiliran tanaman?	

2. Apakah Saudara mengetahui penggunaan mulsa organik pada tanaman sayur sangat dianjurkan ?

- a) Iya                                  b) Cukup tahu                          c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan mulsa?	
Memahami	Bagaimana fungsi mulsa tersebut?	
Aplikasi	Apakah mulsa sudah digunakan dalam usahatani sayur organik?	
Analisis	Bagaimana menggambarkan penggunaan mulsa pada sayur organik?	
Sintesis	Apakah penggunaan mulsa organik dapat diganti dengan mulsa jenis lainnya?	
Evaluasi	Bagaimana penilaian terhadap penggunaan mulsa organik dalam usahatani sayur organik?	

3. Apakah Saudara mengetahui penggunaan benih hibrida dan turunannya perlu dibatasi?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
Tahu	Apa yang dimaksud dengan benih hibrida?	
Memahami	Bagaimana ciri-ciri benih hibrida?	
Aplikasi	Apakah benih hibrida digunakan dalam usahatani sayur organik?	
Analisis	Bagaimana benih hibrida dapat diterapkan pada pertanian organik?	
Sintesis	Mengapa penggunaan benih hibrida dibatasi?	
Evaluasi	Bagaimana penilaian terhadap penggunaan benih hibrida?	

4. Apakah Saudara mengetahui diperlukan keanekaragaman tanaman dengan sistem campuran pada pertanian organik?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
Tahu	Apa yang dimaksud dengan sistem campuran pada pertanian organik?	
Memahami	Apa saja tanaman yang ditanam pada sistem tanam campuran?	
Aplikasi	Apakah sistem campuran sudah diterapkan pada usahatani sayur organik?	
Analisis	Apa yang diperoleh dari sistem campuran pada lahan sayur ?	
Sintesis	Bagaimana pengaruh sistem campuran bagi pertanian organik terutama pada sayur organik?	
Evaluasi	Bagaimana penilaian dari sistem campuran	

5. Apakah Saudara mengetahui konversi lahan sayur perlu dilakukan minimal satu tahun?

a) Iya    b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan konversi lahan?	
Memahami	Berapa lama konversi lahan dilakukan?	
Aplikasi	Bagaimana aplikasi konversi lahan pada lahan sayur?	
Analisis	Bagaimana jika lahan merupakan lahan bekas bangunan?	
Sintesis	Bagaimana pengaruh perlakuan konversi lahan terhadap pertumbuhan tanaman?	
Evaluasi	Apa manfaat yang diberikan dari konversi lahan?	

6. Apakah Saudara mengetahui bahwa tanaman gulma diperbolehkan hidup sebagai tanaman sekawan?

a) Iya    b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apakah yang dimaksud dengan tanaman gulma?	
Memahami	Tanaman gulma apa saja yang dapat digunakan sebagai tanaman sekawan?	
Aplikasi	Apakah tanaman gulma digunakan sebagai tanaman sekawan pada lahan sayur organik?	
Analisis	Bagaimana jika tanaman gulma dibiarkan tumbuh ?	
Sintesis	Bagaimana mengelola tanaman gulma agar tidak mengganggu tanaman lainnya?	
Evaluasi	Apakah manfaat tanaman gulma sebagai tanaman sekawan pada lahan sayur organik?	

7. Apakah Saudara mengetahui tanaman semak dapat digunakan sebagai pembatas antar blok?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
Tahu	Apa yang dimaksud dengan tanaman semak?	
Memahami	Tanaman semak apa saja yang bisa digunakan sebagai pembatas antar blok?	
Aplikasi	Bagaimana penggunaan pembatas antar blok dengan menggunakan tanaman semak?	
Analisis	Bagaimana fungsi tanaman semak selain sebagai pembatas?	
Sintesis	Apakah tanaman semak lebih efektif daripada menggunakan pembatas lainnya?	
Evaluasi	Bagaimana tanaman semak tersebut dapat memberikan manfaat bagi lahan sayur organik?	

8. Apakah Saudara mengetahui penanaman rumput digunakan sebagai penahan air?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
Tahu	Apa yang dimaksud tanaman penahan air?	
Memahami	Tanaman apa saja yang dapat digunakan sebagai penahan air?	
Aplikasi	Apakah tanaman penahan air tersebut sudah diaplikasikan pada lahan sayur organik?	
Analisis	Bagaimana cara kerja penahan air jika terjadi kelebihan air dari air hujan ataupun air penyiraman?	
Sintesis	Bagaimana pengaruh tanaman rumput sebagai penahan air terhadap pertumbuhan tanaman?	

Evaluasi	Apa kelebihan dan kekurangan tanaman rumput digunakan sebagai penahan air?	
----------	--	--

9. Apakah Saudara mengetahui perlu dibuat *trap* (jebakan), apabila air dari parit?

- a) Iya    b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan jebakan ( <i>trap</i> )?	
Memahami	Apakah fungsi dari jebakan ( <i>trap</i> )?	
Aplikasi	Bagaimana cara pembuatan trap (jebakan) pada lahan sayur?	
Analisis	Bagaimana pengaruh jebakan terhadap pertumbuhan tanaman?	
Sintesis	Bagaimana cara kerja trap terhadap aliran air?	
Evaluasi	Apa kelebihan dan kekurangan trap?	

10. Apakah Saudara mengetahui diperlukan pupuk kandang yang matang atau kompos sebagai pupuk dasar pada tanaman sayur organik?

- a) Iya    b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan pupuk kandang sebagai pupuk dasar?	
Memahami	jenis pupuk kandang apa saja yang digunakan sebagai pupuk dasar?	
Aplikasi	Bagaimana cara pemberian pupuk dasar pada lahan ?	
Analisis	Bagaimana pengaruh pupuk dasar terhadap pertumbuhan tanaman?	
Sintesis	Bagaimana cara kerja pemberian pupuk dasar?	
Evaluasi	Apa manfaat dan kerugian pemberian pupuk dasar pada lahan ?	



11. Apakah Saudara mengetahui pupuk yang digunakan sudah melalui proses pematangan (komposisasi)?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan komposisasi?	
Memahami	Bagaimana langkah komposisasi pada pupuk?	
Aplikasi	Bagaimana penggunaan pupuk yang sudah matang pada lahan?	
Analisis	Apa akibat dari pemberian pupuk matang pada lahan?	
Sintesis	Apakah terdapat pengaruh pemberian pupuk matang pada pertumbuhan tanaman?	
Evaluasi	Apa manfaat dan kerugian pemberian pupuk matang?	

12. Apakah Saudara mengetahui perlu dilakukan pergiliran pemberian pupuk alam?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan pupuk alam?	
Memahami	Pupuk apa saja yang termasuk dalam pupuk alam?	
Aplikasi	Bagaimana perlakuan pemberian pupuk alam pada lahan sayur organik?	
Analisis	Bagaimana pengaruh pergiliran pemberian pupuk alam terhadap pertumbuhan tanaman?	
Sintesis	Bagaimana jika pemberian pupuk alam tidak dilakukan secara bergiliran?	
Evaluasi	Apa manfaat dan kerugian pergiliran pemberian pupuk alam pada lahan sayur?	

13. Apakah Saudara mengetahui pembatasan pemakaian sabun detergen sebagai bahan perekat gangguan OPT?

a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan organisme pengganggu tanaman?	
Memahami	Apa saja yang termasuk dalam organisme pengganggu tanaman?	
Aplikasi	Bagaimana mengendalikan organisme pengganggu tanaman?	
Analisis	Bagaimana cara mengendalikan OPT dengan bahan perekat?	
Sintesis	Apakah dengan menggunakan sabun detergen mampu mengendalikan OPT?	
Evaluasi	Bagaimana pengaruh pembatasan bahan perekat deterjen untuk mengendalikan OPT pada lahan sayur organik?	

14. Apakah Saudara mengetahui pembatasan bahan kimia sintesis sebagai perangkat OPT (organisme pengganggu tanaman)?

a) Iya                                      b) Cukup tahu                      c) Tidak

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Tahu	Apa yang dimaksud dengan bahan kimia sintesis?	
Memahami	Apa saja yang termasuk dalam bahan kimia sintesis?	
Aplikasi	Bagaimana menggunakan perangkat OPT dengan bahan kimia sintesis?	
Analisis	Bagaimana menganalisis keberadaan OPT pada lahan sayur?	
Sintesis	Bagaimana pengaruh bahan kimia bagi pertumbuhan tanaman?	
Evaluasi	Apa manfaat dan kerugian dari penggunaan bahan kimia sintesis sebagai perangkat OPT?	

15. Apakah Saudara mengetahui sertifikasi organis perlu dalam pertanian organik?

- a) Iya                                      b) Cukup tahu                                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
Tahu	Apa yang dimaksud dengan sertifikasi organik?	
Memahami	Lembaga sertifikasi apa saja yang digunakan?	
Aplikasi	Bagaimana mengajukan sertifikasi organis ke lembaga sertifikasi?	
Analisis	Bagaimana membedakan produk sertifikasi organis dan non organis?	
Sintesis	Apakah sertifikasi organis mampu meningkatkan pendapatan petani?	
Evaluasi	Apakah manfaat dari sertifikasi organis?	

## II. Sikap Petani

1. Apakah Saudara yakin dengan melakukan pertanian organik dapat memperoleh keuntungan?

- a) Yakin                                      b) Ragu-ragu                                      c) Tidak Yakin

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
Menerima	Apakah Saudara menerima keuntungan tersebut?	
Menanggapi	Apakah jumlah tersebut mencukupi kebutuhan keluarga?	
Menghargai	Bagaimana jika keuntungan tidak sesuai dengan yang diharapkan?	
Bertanggungjawab	Apa yang dilakukan dengan jumlah keuntungan tersebut?	

2. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik mutu atau kualitas produk pertanian meningkat?

- a) Yakin                                      b) Ragu-ragu                                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah peningkatan mutu dan kualitas sesuai dengan yang diharapkan?	
Menanggapi	Apakah mutu dan kualitas sesuai dengan standar yang ditentukan?	
Menghargai	Bagaimana jika tidak terdapat peningkatan mutu dan kualitas produk?	
Bertanggungjawab	Apa yang Saudara lakukan untuk mempertahankan mutu dan kualitas produk?	

3. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik bibit yang digunakan berstandar organik?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah standar organik sesuai yang diharapkan?	
Menanggapi	Apakah standar organik bibit yang digunakan sudah mendapat pengakuan?	
Menghargai	Bagaimana jika bibit tidak berstandar organik?	
Bertanggungjawab	Apa yang akan dilakukan terhadap bibit tidak berstandar organik?	

4. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik penggunaan biaya produksi lebih efisien ?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apa yang Saudara terima dari penggunaan biaya efisien?	
Menanggapi	Apakah penggunaan yang efisien mampu meningkatkan keuntungan ?	
Menghargai	Bagaimana jika biaya produksi tidak efisien?	

Bertanggungjawab	Apa yang akan dilakukan untuk menekan biaya produksi?	
------------------	---	--

5. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik dapat menambah pendapatan keluarga petani?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Berapa pendapatan yang Saudara peroleh dari usahatani sayur organik?	
Menanggapi	Apakah jumlah tersebut mencukupi?	
Menghargai	Bagaimana jika pendapatan tidak sesuai dengan harapan?	
Bertanggungjawab	Apa yang saudara lakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga?	

6. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik produktivitas meningkat?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Berapa produksi dari usahatani sayur organik?	
Menanggapi	Apakah produktivitas selalu terjadi peningkatan?	
Menghargai	Bagaimana jika terjadi penurunan produktivitas ?	
Bertanggungjawab	Apa yang akan Saudara lakukan untuk	

7. Apakah Saudara yakin pupuk organik tersedia dan mudah diperoleh di lapang?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah pupuk organik selalu Anda peroleh?	
Menanggapi	Apakah terjadi kekurangan pupuk organik ?	
Menghargai	Bagaimana jika pupuk organik tidak tersedia?	



Bertanggungjawab	Apa yang Saudara lakukan untuk memperoleh pupuk organik?	
------------------	--	--

8. Apakah Saudara yakin penggunaan pupuk alami dapat meningkatkan kesuburan tanah pada pertanian organik?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah penggunaan pupuk alami mampu meningkatkan kesuburan lahan Saudara?	
Menanggapi	Apakah kesuburan tanah hanya diperoleh dari pupuk alami saja?	
Menghargai	Bagaimana jika menggunakan pupuk jenis lainnya?	
Bertanggungjawab	Apa yang Saudara lakukan untuk meningkatkan kesuburan tanah?	

9. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik dapat meningkatkan kesejahteraan petani?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah saudara merasakan kesejahteraan?	
Menanggapi	Mengapa pertanian organik mampu meningkatkan kesejahteraan	
Menghargai	Apakah pertanian organik selalu memberikan kesejahteraan bagi petani?	
Bertanggungjawab	Apa yang Saudara lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?	

10. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik posisi tawar petani semakin kuat?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah Saudara memiliki posisi tawar yang kuat di pasar?	
Menanggapi	apakah posisi tawar petani selalu kuat setiap saat?	
Menghargai	Bagaimana jika posisi tawar petani tidak sesuai yang diharapkan?	
Bertanggungjawab	Apa yang Saudara lakukan untuk lebih menguatkan posisi tawar petani?	

11. Apakah Saudara yakin dengan pertanian organik ada jaminan pasar dan kontinuitas jumlah produk yang dipasarkan?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apakah Saudara menerima jaminan pasar tersebut?	
Menanggapi	Jaminan berupa apa yang Saudara peroleh?	
Menghargai	Apakah selalu terjadi kontinuitas produk dalam pemasaran?	
Bertanggungjawab	Apa yang dilakukan untuk memperoleh jaminan pasar dan kontinuitas produk di pasar?	

12. Apa Saudara yakin bertanam sayur organik dapat meningkatkan pendapatan ?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Berapa pendapatan yang Saudara peroleh dari usahatani sayur organik?	
Menanggapi	Apakah jumlah tersebut sesuai yang diharapkan?	
Menghargai	Bagaimana jika tanaman sayur tidak cukup memberikan peningkatan pendapatan?	

Bertanggungjawab	Apa yang akan Saudara lakukan untuk memperoleh keuntungan pada usahatani sayur?	
------------------	---	--

13. Apa Saudara yakin benih dari pertanian organik dapat menghasilkan sayur yang berkualitas dan berkuantitas?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Apa hasil yang Saudara terima dari benih organik?	
Menanggapi	Apakah benih organik selalu menghasilkan sayur yang berkualitas dan berkuantitas?	
Menghargai	Bagaimana jika benih yang dihasilkan tidak seperti yang diharapkan?	
Bertanggungjawab	Apa yang akan Saudara lakukan untuk memperoleh benih berkualitas?	

14. Apakah Saudara yakin dengan sertifikasi organik pada produk pertanian dapat meningkatkan harga produk?

- a) Yakin                      b) Ragu-ragu                      c) Tidak Yakin

Ranah Perilaku	Pertanyaan	Jawab
Menerima	Berapa harga produk bersertifikasi organik?	
Menanggapi	Apakah harga tersebut sesuai yang diinginkan?	
Menghargai	Bagaimana perbandingan harga produk organik dan non organik?	
Bertanggungjawab	Apa yang dilakukan untuk memperoleh produk yang bersertifikasi?	

### III. Keterampilan Petani

1. Apakah Saudara pernah mengikuti SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu)?

- a) Iya                      b) Kadang-kadang                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara mengendalikan hama berdasarkan SLPHT?	
<i>Mechanism</i>	Cara bagaimana yang biasa dilakukan dalam pengendalian hama ?	
<i>Adaptation</i>	Apakah ada cara lain yang sudah pernah dilakukan untuk mengendalikan hama ?	

2. Apakah Saudara pernah mengikuti SLPTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu ?

- a) Iya                                  b) Kadang-kadang                                  c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara pengelolaan tanaman organik berdasarkan SLPTT?	
<i>Mechanism</i>	Cara bagaimana yang biasa dilakukan dalam pengelolaan tanaman organik ?	
<i>Adaptation</i>	Apakah ada cara lain yang pernah dilakukan dalam mengembangkan pengelolaan tanaman organik?	

3. Apakah Saudara sudah pernah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik?

- a) Iya                                  b) Kadang-kadang                                  c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara pembuatan pupuk organik berdasarkan kegiatan pelatihan?	
<i>Mechanism</i>	Pembuatan pupuk apa yang sudah dilakukan?	
<i>Adaptation</i>	Apakah ada cara yang lebih efektif yang pernah dilakukan dalam pembuatan pupuk organik?	

4. Apakah Saudara mengikuti kegiatan pelatihan budidaya tanaman?

- a) Iya                                  b) Kadang-kadang                                  c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara budidaya tanaman yang baik berdasarkan kegiatan pelatihan budidaya tanaman?	
<i>Mechanism</i>	Budidaya tanaman apa yang biasa dilakukan?	
<i>Adaptation</i>	Bagaimana teknik budidaya tanaman yang sudah saudara kembangkan ?	

5. Apakah Saudara membuat RSO untuk menanam tanaman sayur?

- a) Iya                                      b) Kadang-kadang                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara pembuatan RSO?	
<i>Mechanism</i>	Berapa ukuran RSO yang biasa saudara gunakan?	
<i>Adaptation</i>	Bagaimana mengoptimalkan penggunaan RSO pada lahan sayur?	

6. Apakah Saudara mengolah produk hasil pertanian organik Saudara?

- a) Iya                                      b) Kadang-kadang                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara mengolah produk pertanian?	
<i>Mechanism</i>	Produk apa saja yang biasa dihasilkan?	
<i>Adaptation</i>	Bagaimana cara mengolah produk pertanian yang kreatif?	

7. Apakah Saudara melakukan pengemasan dalam proses pemasaran?

- a) Iya                                      b) Kadang-kadang                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana cara pengemasan produk?	
<i>Mechanism</i>	Pengemasan pada produk apa saja yang biasa dilakukan?	



<i>Adaptation</i>	Bagaimana cara pengemasan yang menarik bagi konsumen?	
-------------------	---	--

8. Apakah Saudara sudah menggunakan label pada produk yang Saudara pasarkan ?

- a) Iya    b) Kadang-kadang                                      c) Tidak

<b>Ranah Perilaku</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawab</b>
<i>Guide Respon</i>	Bagaimana proses pelabelan itu diberikan pada produk organik?	
<i>Mechanism</i>	Label apa yang saudara gunakan?	
<i>Adaptation</i>	Apakah ada pemberian label yang kreatif pada kemasan produk?	

**B. PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK**

**a. Pemilihan Lokasi**

1. Bagaimana kriteria Saudara dalam memilih tempat?

- a) Tempat datar atau terasiring dan kaya sinar matahari (3)
- b) Tempat kaya sinar matahari (2)
- c) Tempat datar saja (1)

Alasan : .....

2. Bagaimana penentuan lokasi lahan yang Saudara gunakan?

- a) Lokasi lahan berdekatan dengan peternakan (3)
- b) Lokasi lahan berada di pekarangan (2)
- c) Lokasi lahan berdekatan dengan selokan (1)

Alasan : .....

3. Apa yang Saudara tanam di sekitar lahan?

- a) Ditanam tanaman yang bermanfaat pupuk hijau atau pestisida nabati (3)
- b) Ditanam tanaman-tanaman buah-buahan (2)
- c) Dibiarkan tanpa tanaman (1)

Alasan : .....

4. Atas pertimbangan apa Saudara memilih lokasi lahan tersebut?

- a) Aliran air disekitar lahan yang akan diolah (sumber air) (3)
- b) Aliran air hujan di sekitar lahan (2)

- c) Berdekatan dengan rumah (1)
5. Media apa yang saudara gunakan dalam budidaya di lahan tersebut?
- a) Budidaya menggunakan media khusus (3)
- b) Budidaya menggunakan media polibag (2)
- c) Budidaya menggunakan media tanah konservasi (1)

Alasan : .....

### b. Sarana Produksi

1. Bagaimana Saudara memilih benih?
- a) Memilih benih yang baik, lokal dan organik (3)
- b) Memilih benih yang baik (2)
- c) Memilih benih transgenik (1)

Alasan : .....

2. Pupuk apa yang Saudara gunakan?
- a) Pupuk organik dari kotoran sapi, kambing, domba atau ternak yang lainnya dan limbah rumah tangga yang telah dikomposkan (3)
- b) Pupuk organik dari kotoran sapi, kambing, domba atau ternak yang lainnya dan limbah rumah tangga langsung dari peternakan (2)
- c) Pupuk kimia (1)

Alasan : .....

3. Bagaimana Saudara dalam pemilihan bahan pupuk cair?
- a) Pupuk cair yang terbuat dari bahan-bahan alami atau buatan sendiri (3)
- b) Pupuk cair yang terbuat dari bahan campuran kimia dan alami (2)
- c) Pupuk cair pestisida (1)

Alasan : .....

4. Apakah Saudara menggunakan tanah dari lahan konservasi?
- a) Tidak menggunakan atau mengambil tanah untuk media pembibitan dari hutan atau lahan konservasi (3)
- b) Kadang – kadang (2)
- c) Menggunakan tanah dari lahan konservasi (1)

Alasan : .....

5. Pestisida apa yang Saudara gunakan?

- a) Pestisida yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan potensi lokal (3)
- b) Pestisida dari toko pertanian (2)
- c) Pestisida kimia

Alasan : .....

6. Apa yang Saudara lakukan dalam perolehan pupuk organik?

- a) Menyediakan bahan pupuk organik sendiri disekitar lahan (3)
- b) Meminta bahan pupuk organik pada petani lain (2)
- c) Membeli pupuk organik di toko pertanian (1)

Alasan : .....

**c. Pengolahan Lahan dan Pembibitan**

1. Bagaimana Saudara lakukan dalam pembukaan lahan?

- a) Membersihkan lahan dengan sabit dan mencangkul (3)
- b) Membersihkan lahan dengan mesin pembajak (2)
- c) Membersihkan lahan dengan membakar (1)

Alasan : .....

2. Apa yang Saudara lakukan untuk menghindarkan kontaminasi lahan dengan lahan konvensional?

- a) Membuat pembatas atau border dari lahan konvensional (3)
- b) Membuat sekat pagar (2)
- c) Tidak membuat pembatas apapun (1)

Alasan : .....

3. Apakah anda menggunakan alat pengolah yang digunakan pada lahan konvensional?

- a) Tidak (3)
- b) Kadang-kadang (2)
- c) Ya (1)

Alasan : .....

4. Berapa kali Saudara melakukan pembajakan?

- a) Melakukan pembajakan minimal 2 kali (3)

- b) Melakukan pembajakan 1 kali (2)
- c) Tidak melakukan pembajakan (1)

Alasan : .....

5. Apakah saudara membuat parit pada lahan?

- a) Ya (3)
- b) Kadang-kadang (2)
- c) Tidak (1)

Alasan : .....

6. Apa yang saudara lakukan pada saat pengolahan lahan?

- a) Memberikan pupuk organik dasar pada saat pengolahan lahan (3)
- b) Mencangkul kemudian dibiarkan (2)
- c) Tidak memberikan pupuk dasar (1)

Alasan : .....

**d. Proses Produksi**

1. Bagaimana cara Saudara melakukan penanaman?

- a) Mencampur pasir halus baru dilakukan penaburan benih. (3)
- b) Dengan melubangi tanah (2)
- c) Dengan menabur langsung (1)

Alasan : .....

2. Apakah saudara melakukan rotasi dan pola tanam tumpangsari?

- a) Iya (3)
- b) Kadang-kadang (2)
- c) Tidak (1)

Alasan : .....

3. Bagaimana cara yang Saudara gunakan dalam pemupukan susulan?

- a) Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair atau padat dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman. (3)
- b) Pemupukan susulan diberikan dalam bentuk cair setiap minggu 2 kali
- c) Tidak melakukan pemupukan susulan (2)

Alasan : .....

4. Bagaimana cara Saudara dalam pembersihan rumput?
- a) Pembersihan rumput menggunakan gosrok (3)
  - b) Pembersihan rumput dengan manual (2)
  - c) Pembersihan rumput dengan sabit (1)

Alasan : .....

5. Apa yang Saudara lakukan dalam pengendalian OPT?
- a) Pengendalian OPT dengan pola tanam tumpang sari dan rotasi tanaman(3)
  - b) Pengendalian OPT dengan pola tanam tumpang sari saja (2)
  - c) Pengendalian OPT dengan bahan kimia sintesis (1)

Alasan : .....

6. Dengan cara apalagi Saudara mengendalikan OPT pada lahan budidaya?
- a) Menanam tanaman perangkap dan pengalih OPT disekitar lahan budidaya atau sela-sela pertanaman (3)
  - b) Dilakukan dengan manual (2)
  - c) Membuat perangkap kimia sintesis (1)

Alasan : .....

7. Apakah Saudara membuat pestisida nabati dan hayati secara mandiri?
- a) Iya (3)
  - b) Kadang-kadang (2)
  - c) Tidak (1)

Alasan : .....

**e. Panen dan Paska Panen**

1. Kapan panen bisa dilakukan ?
- a) Panen dilakukan dengan melihat kondisi fisik besaran batang, buah dan daun (3)
  - b) Panen dilakukan ketika tanaman usia 4 minggu (2)
  - c) Panen dilakukan ketika tanaman usia 3 minggu (1)

Alasan : .....

2. Bagaimana air yang digunakan dalam proses pencucian?
- a) Pencucian sayur harus dilakukan dengan air bersih (3)



b) Pencucian sayur dengan menggunakan air tadah hujan (2)

c) Menggunakan air PDAM (1)

Alasan : .....

3. Bagaimana wadah yang Saudara gunakan ?

a) Wadah sayur-sayuran harus disediakan secara khusus untuk organik (3)

b) Wadah sayur-sayuran harus dicuci bersih (2)

c) Wadah sayur bekas bak mandi (1)

Alasan : .....

4. Apakah pakaian tenaga kerja sortir, grading dan packaging bebas dari kontaminasi bahan-bahan kimia?

a) Iya (3)

b) Kadang-kadang (2)

c) Tidak (1)

Alasan : .....

5. Terbuat dari apa wadah penampungan yang Saudara gunakan?

a) Wadah penampungan terbuat dari wadah yang mudah didaur ulang. (3)

b) Wadah penampungan terbuat dari plastik (2)

c) Wadah penampungan bekas rumah tangga (1)

Alasan : .....

6. Bagaimana kondisi gudang penyimpanan produk Saudara?

a) Gudang atau lokasi penyimpanan tertutup dan tidak bercampur dengan penyimpanan untuk produk sayur konvensional (3)

b) Gudang penyimpanan tertutup (2)

c) Gudang penyimpanan campur dengan penyimpanan produk sayur (1)

Alasan : .....

7. Kemasan jenis apa yang Saudara gunakan?

a) Kemasan plastik jenis plastik PP, PE, PEP (3)

b) Kemasan jenis lainnya yang mudah didaur ulang (2)

c) Kemasan plastik biasa (1)

Alasan : .....

**DOKUMENTASI**



**Gambar 1. Unit Pengolahan Media Tanam Organik**



**Gambar 2. Unit Pembenuhan Sayuran**





**Gambar 3. Rumah sayur Organik**



**Gambar 4. Tanaman Sawi, Lettuce, dan Bayam di RSO**





**Gambar 5. Wawancara dengan Petani Responden**



**Gambar 6. Kunjungan Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan ke Komunitas Tani Organik “Brenjonk” Kecamatan Trawas**